

METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Dian Muslimin, S.KM., M.Kes.Epid.

Moch. Nurcholis Majid, M.Sos.

Nur Ika Effendi, S.E., M.M.

Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Wahyuni Langelo, BSN., M.Kes.

Teti Anggita Safitri, S.E., M.Sc.

Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.Fr., C.FTax., C.Ed.

Dr. Sunariyanto, S.Sos., M.M.

Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si.

Retno Indriyati, S.E., M.M.

Ns. Sulistiyani, M.Kep.

Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.

Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.

Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.



ISBN 978-623-198-670-2



9 786231 986702

METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Penulis:

Dian Muslimin, S.KM., M.Kes.Epid.

Moch. Nurcholis Majid, M.Sos.

Nur Ika Effendi, S.E., M.M.

Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Wahyuny Langelo, BSN., M.Kes.

Teti Anggita Safitri, S.E., M.Sc.

Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.Fr., C.FTax., C.Ed.

Dr. Sunariyanto, S.Sos., M.M.

Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si.

Retno Indriyati, S.E., M.M.

Ns. Sulistiyani, M.Kep.

Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.

Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.

Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.



GET PRESS INDONESIA

METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Penulis :

Dian Muslimin, S.KM., M.Kes.Epid.
Moch. Nurcholis Majid, M.Sos.
Nur Ika Effendi, S.E., M.M
Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.
Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.
Wahyuny Langelo, BSN., M.Kes.
Teti Anggita Safitri, S.E., M.Sc.
Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.Fr., C.FTax., C.Ed.
Dr. Sunariyanto, S.Sos.,M.M.
Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si.
Retno Indriyati, S.E., M.M.
Ns. Sulistiyani, M.Kep.
Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.
DR. Hadawiah, S.E., M.Si.
Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

ISBN : 978-623-198-670-2

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 6 September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Buku dengan judul **“Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.”** Buku ini menyajikan panduan komprehensif bagi para mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam mengembangkan kemampuan penelitian dan analisis data dengan menerapkan dua pendekatan yang fundamental dalam dunia akademik dan penelitian ilmiah, penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Kuantitatif dan kualitatif dua pendekatan dominan dalam metodologi penelitian, masing-masing dengan kelebihan dan keterbatasannya. Penelitian kuantitatif menggunakan data berbasis angka untuk menghasilkan temuan yang terukur, sedangkan penelitian kualitatif menggali pemahaman mendalam melalui data berbasis narasi.

Buku ini membahas perbedaan mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bagaimana masing-masing pendekatan dapat digunakan secara efektif. Keunggulan dari buku ini berbeda dengan buku metodologi penelitian lainnya, yakni buku ini membahas tentang pengumpulan dan analisis data, serta cara menginterpretasikan hasil penelitian dengan benar. Selain itu buku ini dilengkapi dengan penyusunan laporan penelitian.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam memahami dan menguasai metodologi penelitian kuantitatif kualitatif. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada penerbit Get Press Indonesia dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga menjadi ladang pahala bagi para penulis buku ini.

Padang, 6 September 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN PENGEMBANGAN	1
1.1. Metode Penelitian Kuantitatif.....	1
1.2. Metode Penelitian Kualitatif.....	4
1.3. Metode Penelitian Pengembangan	15
DAFTAR PUSTAKA	20
BAB 2 PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL PENELITIAN KUANTITATIF	21
2.1. Pendahuluan.....	21
2.2. Perumusan masalah bidang komunikasi.....	22
2.2.1. Rumusan Masalah Deskriptif.....	25
2.2.2. Rumusan Masalah Komparatif.....	26
2.2.3. Rumusan Masalah Asosiatif.....	26
2.3. Variabel Penelitian Kuantitatif	27
2.3.1. Variabel Nominal.....	29
2.3.2. Variabel Ordinal.....	29
2.3.3. Variabel Interval	30
2.3.4. Variabel Rasio	30
DAFTAR PUSTAKA	32
BAB 3 TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS	33
3.1. Pendahuluan.....	33

3.2. Tinjauan Teorities	33
3.2.1. Fungsi Teori dalam Penelitian	34
3.2.2. Jenis-Jenis Teori	35
3.2.5. Sumber-sumber dalam Menyusun Tinjauan Teoritis	37
3.3. Kerangka Berfikir	38
3.3.1. Ciri-ciri Kerangka Berpikir	39
3.3.2. Langkah-langkah Penyusunan Kerangka Berpikir	39
3.3.3. Jenis-jenis Kerangka Berpikir	40
3.3.4. Tujuan Kerangka Berpikir	41
3.4. Hipotesis	41
3.4.1. Fungsi atau Kegunaan Hipotesis	42
3.4.2. Karakteristik atau Ciri-ciri Pokok Hipotesis	44
3.4.3. Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis	44
3.4.4. Kriteria Hipotesis yang Baik	47
3.4.5. Tahapan Penyusunan Hipotesis	48
3.4.6. Bentuk Hipotesis Penelitian	49
3.4.7. Pengujian Hipotesis	50
3.4.8. Hipotesis Kualitatif	51
DAFTAR PUSTAKA	53
BAB 4 METODE PENELITIAN EKSPERIMEN	55
4.1. Konsep Dasar Desain Eksperimen	55
4.2. Merancang Studi Eksperimen	57
4.2.1. Menentukan tujuan penelitian	58
4.2.2. Merumuskan hipotesis	60
4.2.3. Menyiapkan Desain Penelitian	61
4.2.4. Memilih Instrumen	62

4.2.5. Memilih Tingkat Perlakuan Untuk Menguji Hipotesis	63
4.2.6. Cara Menugaskan Subjek Ke Dalam Sebuah Kelompok	63
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 5 <u>POPULASI DAN SAMPEL</u>	67
5.1. Pendahuluan	67
5.2. Populasi	68
5.2.1. Definisi Populasi Menurut Ahli	68
5.2.2. Penunjang Populasi dan Jenis Populasi	69
5.2.3. Perbedaan Populasi Dengan Sampel	69
5.3. Sampel	70
5.3.1. Definisi Sampel Menurut Ahli	70
5.3.2. Kriteria Sampel dan Alasan Penggunaan Sampel	71
5.3.3. Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Sampel	72
5.3.4. Langkah Penentuan Sampel Kuantitatif	73
5.3.5. Proses Pengambilan Sampel	73
5.3.6. Jenis-Jenis Teknik Sampel	74
5.3.7. Contoh Populasi dan Sampel	75
DAFTAR PUSTAKA	77
BAB 6 <u>SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF</u>	79
6.1. Skala Pengukuran	79
6.2. Klasifikasi Skala Pengukuran	80
6.3. Instrumen Penelitian	81
6.3.1. Validitas	81
DAFTAR PUSTAKA	90
BAB 7 <u>TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF</u>	91

10.2. Populasi	132
10.2.1. Populasi menurut ahli.....	133
10.2.2. Beberapa ciri-ciri populasi dalam penelitian kualitatif antara lain:	135
10.2.3. Jenis Populasi dalam penelitian kualitatif.....	136
10.2.4. Kriteria Populasi dalam penelitian kualitatif....	136
10.2.5. Pengelompokan Populasi dalam Penelitian Kualitatif	137
10.2.6. Pengelompokan populasi	138
10.3. Sampel	140
10.4. Teknik Pengambilan Sampel.....	140
10.4.1. Teknik Pengambilan Sampel.....	140
10.4.2. Manfaat sampling	142
10.4.3. Syarat-syarat teknik sampling	142
10.4.4. Pedoman penarikan sampel.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145
BAB 11. INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF	149
11.1. Pendahuluan.....	149
11.2. Instrumen Penelitian.....	150
11.2.1. Definisi Instrumen Penelitian	150
11.2.2. Jenis-Jenis Instrumen Penelitian.....	151
11.2.3. Cara Menyusun Instrumen Penelitian.....	153
11.2.4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	154
11.2.5. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen	155
11.3. Teknik Pengumpulan Data	157
DAFTAR PUSTAKA	162
BAB 12. ANALISIS DATA KUALITATIF	163
12.1. Pendahuluan.....	163

12.2. Proses Analisa Data Penelitian Kualitatif	164
12.2.1. Analisis Data menurut Miles dan Hubernas	166
12.2.2. Analisa data menurut Creswell.....	169
12.2.3. Analisa data menurut Bogdan dan Biklen	170
12.2.4. Analisa data menurut Collaizi	170
12.3. Teknik-teknik Analisa Data	175
DAFTAR PUSTAKA.....	178
BAB 13 VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM	
PENELITIAN KUALITATIF.....	181
13.1. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian	181
13.1.1. Perbedaan konsep validitas dan reliabilitas	182
13.1.2. <i>Trustworthiness</i> dalam penelitian kualitatif.....	185
13.2. Validitas dalam penelitian kualitatif.....	187
13.3. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif	189
13.4. Penutup.....	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
BAB 14 PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN	
KUALITATIF	195
14.1. Pendahuluan.....	195
14.2. Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian	196
14.3. Contoh Penyusunan Proposal Penelitian.....	203
DAFTAR PUSTAKA.....	205
BAB 15 PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN	
KUANTITATIF	207
15.1. Pendahuluan.....	207
15.2. Tujuan Laporan Penelitian	208
15.3. Hal-Hal Penting Penyusunan Laporan Penelitian	210
15.4. Penulisan Laporan Penelitian secara Umum	214
15.5. Laporan Penelitian Kuantitatif.....	219

15.6. Presentasi Oral.....	222
DAFTAR PUSTAKA	223
BIODATA PENULIS	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Penelitian	21
Gambar 2.2 Keterkaitan konsep, variabel dan data.....	29
Gambar 3.1 Konsep dasar Perumusan Hipotesis	46
Gambar 3.2 Kurva Normal.....	51
Gambar 8.1 Penggunaan Gadget Per hari	102
Gambar 8.2 Penggunaan Gadget Per jam	102
Gambar 8.3 Data Penjualan barang.....	103
Gambar 12.1 Komponen Analisa Data Kualitatif: Model Interaktif	166
Gambar 12.2 Komponen Analisa Data Kualitatif: Model Creswell.....	169
Gambar 15.1 Penyajian hasil penelitian dalam bentuk Grafik	211
Gambar 15.2 Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel	211
Gambar 15.3 Penyajian Hasil Penelitian.....	212
Gambar 15.4 Penyajian Hasil penelitian dalam bentuk bagan	212

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 perbedaan Gap Reserch antara dash sein dan dash Sollen.....	23
Tabel 5.1 Perbedaan Populasi dan Sampel.....	70
Tabel 8.1 Jenis Pengujian Statistik Deskripsi	100
Tabel 8.2 Data Frekuensi Tunggal	104
Tabel 8.3 Data Frekuensi Kelompok.....	104
Tabel 8.4 Data Hasil Ujian Mahasiswa/Responden.....	105
Tabel 8.5 Data Nilai Mahasiswa/Responden.....	106
Tabel 13.1 Perbandingan validitas, reliabilitas, obyektifitas, dan generalisasi	183
Tabel 13.2 Strategi/teknik kredibilitas dan transferabilitas	188
Tabel 13.3 Teknik dependability (reliabilitas dalam riset kualitatif)	189
Tabel 15.1 Struktur Penulisan Laporan Penelitian (Umum)	214
Tabel 15.2 Struktur penulisan penelitian kuantitatif	220

BAB I

METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN PENGEMBANGAN

Oleh Dian Muslimin, S.KM., M.Kes.Epid.

1.1. Pendahuluan

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara menginvestigasi hubungan antara variabel-variabel yang terlibat. Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian yang melibatkan penggunaan data berupa angka dalam berbagai tahapnya, termasuk pengumpulan data, analisis data, dan presentasi data (Siyoto et al., 2015). Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif memberikan penekanan pada analisis data numerik atau angka, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai. Umumnya, penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian inferensial untuk menguji hipotesis. Hasil uji statistik dapat menyajikan signifikansi hubungan yang dicari. Sehingga, arah hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan hasil uji statistik, bukan logika ilmiah.

Metode kuantitatif biasa disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif disebut sebagai metode tradisional karena penggunaan yang sudah cukup lama dan menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menerapkan model matematis, teori, dan/atau hipotesis yang berhubungan dengan fenomena alam. Pengukuran memiliki peran yang sangat

penting dalam penelitian kuantitatif. Proses pengukuran yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif memberikan gambaran atau jawaban yang mendasar mengenai hubungan kuantitatif antara variabel-variabel yang diteliti (Siyoto et al., 2015).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif biasanya melibatkan penggunaan sampel yang diambil dari populasi yang ada. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan ukuran populasi yang ada dan pertimbangan statistik yang relevan. Penghitungan jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif biasanya melibatkan penggunaan rumus-rumus statistik yang telah ditetapkan. Pemilihan rumus yang digunakan akan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dan homogenitas populasi yang diamati ((Priyono, 2008). Tujuan Penelitian Kuantitatif, yakni

- a. Dalam penelitian kuantitatif, salah satu tujuan utama adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori, atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Pengukuran memang merupakan bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena menghubungkan pengamatan empiris dengan ekspresi matematis dari hubungan kuantitatif.
- b. Menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Ada dua jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan, yaitu desain deskriptif dan desain eksperimental. Studi kuantitatif deskriptif melibatkan pengukuran variabel-variabel yang diteliti dalam satu waktu atau pada satu titik waktu tertentu. Dalam studi ini, peneliti berfokus pada penggambaran atau penjelasan mengenai karakteristik, distribusi, atau status variabel-variabel yang diamati pada saat itu.
- c. Di sisi lain, studi kuantitatif eksperimental dirancang untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Berikutnya akan dipaparkan karakteristik penelitian kuantitatif.

2. Karakteristik penelitian ini antara lain:
 - a. Melakukan pengukuran variabel dengan instrumen-instrumen tertentu untuk menghasilkan data yang berupa angka-angka;
 - b. Menganalisis data secara deduktif (mulai dari tema-tema umum ke tema-tema khusus)
 - c. Menganalisis data berupa angka berdasarkan prosedus statistik;
 - d. Laporan akhir memiliki struktur yang ketat dan konsisten;
 - e. Menghindari adanya bias-bias;
 - f. Melakukan pengontrolan terhadap penjelasan-penjelasan alternatif; dan
 - g. Mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya (Ade Heryana, 2019)
3. Tipe Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan sifat-sifat permasalahannya, penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut (Danim et al., 2003)

 - a. Penelitian deskriptif
 - b. Penelitian korelasional
 - c. Penelitian kausal komparatif
 - d. Penelitian tindakan
 - e. Penelitian perkembangan
 - f. Penelitian eksperimen
4. Prosedur Penelitian Kuantitatif

Tahapan-tahapan kegiatan prosedur penelitian kuantitatif terdiri dari sebagai berikut.

 - a. Identifikasi permasalahan
 - b. Studi literatur.
 - c. Pengembangan kerangka konsep
 - d. Identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, dan pertanyaan penelitian
 - e. Pengembangan desain penelitian.
 - f. Teknik sampling.
 - g. Pengumpulan dan kuantifikasi data.
 - h. Analisis data.

1.2. Metode Penelitian Kualitatif

1. Definisi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell W. John., 2013)

2. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Williams (2008) menyebutkan ada 13 buah karakteristik yang tergolong utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif memiliki fokus yang lebih pada penelitian fenomena sosial dan budaya dalam konteks yang alami atau tidak terkendali, daripada dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris.
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Alat-alat seperti angket, tes, film, pita rekaman, dan sebagainya hanya digunakan sebagai bantuan jika diperlukan, dan tidak menggantikan peran peneliti sebagai konstruktor realitas berdasarkan pengalamannya di lapangan penelitian.
3. Sebagian besar peneliti kualitatif memiliki kecenderungan untuk menyediakan deskripsi yang kaya dan detail. Peneliti-peneliti ini didorong oleh keinginan untuk memahami fenomena secara menyeluruh, yang mengharuskan mereka memahami konteks secara menyeluruh dan melakukan analisis yang holistik. Dalam konteks ini, deskripsi yang komprehensif sangat penting. Laporan penelitian kualitatif umumnya juga mencakup sintesis dan abstraksi kesimpulan-kesimpulan.
4. Penelitian kualitatif memang sering memperhatikan proses-proses yang terjadi, di mana peneliti fokus

pada pemahaman mendalam tentang bagaimana fenomena atau peristiwa terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam latar alamiah yang menjadi medan penelitian.

5. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali masalah-masalah yang mendesak dan bernilai, tanpa terikat pada batasan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara alami. Meskipun demikian, analisis deduktif tetap digunakan, terutama pada tahap akhir penelitian, seperti penggunaan analisis kasus negatif atau negative case analysis.
6. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif. peneliti tidak hanya tertarik pada interaksi verbal atau perilaku manusia terhadap satu sama lain, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang individu yang terlibat.
7. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan sebagai tangan pertama yang mengalami situasi secara langsung. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat lebih memahami konteks dan berbagai perspektif yang ada dari individu yang sedang diteliti. Selain itu, dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka, individu yang sedang diteliti dapat menjadi lebih terbiasa dengan keberadaan peneliti, sehingga "efek pengamat" atau observer effect dapat diminimalkan sebisa mungkin.
8. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan praktek yang penting dan dilakukan secara luas. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode

dalam pengumpulan data (triangulasi metode), penggunaan berbagai sumber data yang relevan (triangulasi sumber data), dan melibatkan beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah (triangulasi pengumpul data). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memverifikasi keabsahan data yang ditemukan.

9. Orang yang distudi diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan. Atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Jarang, orang yang distudi tersebut dianggap sebagai “subjek” apalagi “objek” penelitian.
10. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna-makna menurut sudut pandangan partisipan yang sedang diteliti sehingga bisa menemukan apa yang disebut dengan fakta fenomenologis.
11. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai “temuan final” sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang tak tersanggah melalui bukti-bukti penyanggah (contrary evidence). Bila belum sampai ketinggian itu, penelitian kualitatif biasanya sekedar mengajukan hipotesis yang belum secara final terbukti.
12. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (logical, purposive sampling). Di sini, penelitian harus dapat menjelaskan kenapa orang-orang tertentu yang dijadikan sampel, serta mengapa latar-latar tertentu yang diobservasi. Tentu saja, tak semua keadaan dapat tercakup dalam suatu kegiatan penelitian. Rancangan sample probabilitas atau rancangan sampelstatistik biasanya tidak digunakan dalam penelitian kualitatif meskipun tidak berarti menolaknya.
13. Baik data kuantitatif maupun data kualitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian

kualitatif tidaklah menolak data yang menunjuk pada “seberapa banyak” dari sesuatu.

3. Komponen Penelitian Kuantitatif

Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah: alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

a. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

b. Tempat Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintah di jalan, di rumah dan lain-lain.

c. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini.

d. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan

berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan memiliki otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. (Faisal & Sanapiah, 2010) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

f. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan grand tour dan minitour question, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan minitour question, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial, dan tema budaya. Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification. Sedangkan menurut Spradley dilakukan

secara berurutan melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

g. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji krebilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif

4. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Kedua pendekatan penelitian ini memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diuraikan oleh (Ahyar et al., 2020) sebagai berikut:

1. Perspektif Teori

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif disamping perbedaan metodologis juga perbedaan pada perspektif teori. Penelitian kuantitatif adalah penganut aliran positivisme, yang perhatiannya ditujukan pada fakta-fakta tersebut.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (describing) dan pemahaman (understanding) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya. Pemahaman bukan saja dari sudut pandang peneliti (researcher's perspective) tetapi yang lebih penting lagi adalah pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.

2. Pendekatan

Di dalam pendekatan penelitian kuantitatif, peneliti:

- a. mengidentifikasi variabel-variabel masukan dan keluaran yang menjadi pusat perhatiannya;
- b. mengeleminir atau mengontrol variabel-variabel;
- c. memilih subyek dengan secara random;
- d. melakukan treatment; dan
- e. membandingkan pengaruh treatment dengan menggunakan batas kesesatan tertentu.

Jika pengontrolan variabel tidak mungkin dilakukan meskipun di laboratorium maka pengontrolan dilakukan dengan mengadakan manipulasi statistik. Peneliti kualitatif memiliki pendekatan yang berbeda dalam melakukan penelitian. Mereka memulai dengan memahami gejala yang menjadi fokus penelitian, dan melakukan participant observation di medan dengan pikiran terbuka untuk membiarkan impresi timbul. Setelah itu, mereka melakukan pengecekan dan re-checking informasi dari berbagai sumber sampai yakin bahwa data yang dikumpulkan benar dan akurat.

3. Tujuan

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada variabel dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan verifikasi dengan menguji teori-teori melalui hipotesis yang diuji menggunakan teknik statistik. Sementara itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan karakteristik dan fenomena-fenomena yang termasuk dalam satu kategori tertentu. Peneliti kemudian mencari hubungan antara fenomena tersebut dengan membandingkan perbedaan atau persamaan karakteristik dari berbagai gejala yang ditemukan. Setelah itu, peneliti mengelompokkan gejala-gejala yang memiliki sifat-sifat yang sama dan membuat generalisasi untuk membentuk sebuah teori. Dalam

penelitian kualitatif, proses penemuan teori seperti ini disebut sebagai "grounded theory".

4. Sikap

Peneliti kuantitatif cenderung bersifat reduktif; mereka melakukan reduksi sebelum mengumpulkan data lapangan dengan membatasi variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti kuantitatif memasuki lapangan dengan hipotesis dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks penelitian kuantitatif, peneliti cenderung mencari atau mengumpulkan informasi/data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Di sisi lain, peneliti kualitatif memiliki pendekatan yang lebih inklusif dan mengumpulkan data/informasi secara menyeluruh, memungkinkan mereka untuk memahami fenomena-fenomena tersebut secara komprehensif. Hal ini memungkinkan peneliti kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks terhadap fenomena yang diteliti.

5. Desain

Desain penelitian kuantitatif umumnya telah ditentukan sebelum penelitian lapangan dilakukan dan memiliki struktur yang telah direncanakan sebelumnya.

Jika terjadi perubahan desain penelitian selama penelitian berlangsung, konsekuensinya akan sangat serius. Perubahan tersebut dapat mengganggu hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Terutama jika hubungan-hubungan tersebut telah diformulasikan menjadi hipotesis-hipotesis, dan lebih lagi jika alat ukur dan instrumen pengumpulan data telah dikembangkan dan disusun secara konsisten dengan rumusan hipotesis yang akan diuji. Dengan demikian, selain memiliki desain yang telah ditentukan sebelumnya

(preordained), desain penelitian kuantitatif juga bersifat tetap (fixed).

Sebaliknya, desain penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas atau keanekaragaman, sehingga tidak perlu terlalu terperinci. Karena sifatnya yang eclectic, selama penelitian lapangan berlangsung, desain dapat mengalami perubahan sejalan dengan penemuan fenomena-fenomena baru di lapangan. Bahkan, desain penelitian kualitatif dapat berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Jadi di samping “eclectic”, desain penelitian kualitatif juga bersifat “emergent”.

6. Hakikat Realitas

Dalam paradigma yang dianut oleh peneliti kualitatif, yaitu konstruktivisme, peneliti kualitatif melihat realitas sebagai sesuatu yang kompleks dan terbentuk oleh interaksi berbagai faktor dan konteks. Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat dipisah-pisahkan menjadi variabel-variabel (independent dan dependent) yang dapat diteliti secara terpisah. Sebaliknya, peneliti kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman subjek yang menjadi objek penelitian. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti kuantitatif, di mana variabel-variabel yang tidak diperlukan dapat dipisahkan atau dikontrol sebagai bagian dari alasan yang digunakan oleh peneliti kuantitatif dalam melakukan penelitian mereka.

Sebaliknya, peneliti kualitatif yang mengadopsi paradigma fenomenologis meyakini bahwa realitas senantiasa berubah dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti waktu, tempat, dan situasi. Selain itu, peneliti kualitatif mempercayai bahwa realitas bersifat kompleks dan tidak dapat dipisahkan secara parsial. Mereka meyakini bahwa realitas hanya dapat dipahami secara keseluruhan (holistik) dan tidak

dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang terpisah.

7. Gaya

Penelitian kuantitatif menerapkan pendekatan yang melibatkan gaya intervensi dengan cara mengatur atau memanipulasi situasi dan kondisi sesuai dengan desain atau rancangan peneliti yang telah ditetapkan. Dengan kata lain peneliti kuantitatif memanipulasi kondisi variabelvariabel bebas dan tergantung yang diinginkan untuk observasi.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, gaya dasarnya adalah seleksi. Peneliti kualitatif tidak mengatur situasi dan kondisi, melainkan menggunakan situasi dan kondisi yang ada dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, peneliti kualitatif tidak memanipulasi variabel, tetapi berusaha mengamati seluruh gejala di lapangan secara alami, dan kemudian memilih (menyeleksi) fenomena-fenomena penting yang dianggap memiliki hubungan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan pendekatan seperti itu, peneliti kualitatif dapat menemukan berbagai fenomena yang relevan sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap gejala yang sedang diteliti. Karena itu tidaklah mengherankan apabila penelitian kualitatif memakai waktu yang lama. Memang buat peneliti kualitatif waktu merupakan konsekuensi yang tidak dapat ditawar-tawar agar peneliti kualitatif benar-benar dapat mendeskripsikan dengan jelas serta dapat memahami secara sempurna suatu fenomena sosial dalam situasi dan kondisi yang benar-benar alami atau naturalistic setting.

8. Kontrol

Kondisi Peneliti kuantitatif, terutama dalam melakukan penelitian lapangan, sering kali berusaha untuk dapat mengontrol variabel-variabel dan kondisi lingkungan seperti yang dilakukan dalam pengaturan laboratorium. Di sisi lain, peneliti

kualitatif tidak mengutamakan kontrol terhadap kondisi lapangan, melainkan lebih tertarik untuk memahami gejala-gejala yang muncul secara alami dan wajar di dalam konteks dunia yang sebenarnya. Dengan tidak mengontrol kondisi lapangan, peneliti kualitatif dapat menangkap nuansa dan kompleksitas situasi yang sebenarnya, serta menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

9. Ruang Lingkup

Peneliti kuantitatif hanya memusatkan kajiannya pada sejumlah variabel yang terbatas asal memenuhi model yang telah dirancang sebelumnya (moleculer). Sedang peneliti kualitatif lebih cenderung mengakomodasi semua fenomena sosial yang tampak yang dianggap relevan. Dengan proses seleksi penelitian kualitatif akan menyisihkan fenomena-fenomena yang tidak relevan, dengan kata lain, peneliti kualitatif hanya menggunakan sebagian kecil fenomena sosial disesuaikan dengan tuntutan desain. Peneliti kualitatif tidak membatasi terlebih dahulu fenomena-fenomena sosial yang diamati (moler).

10. Treatment/Perlakuan

Treatment memiliki peran yang krusial dalam penelitian eksperimen. Konsistensi dan kestabilan treatment dalam setiap eksperimen menjadi suatu hal yang mutlak, tidak boleh mengalami perubahan yang signifikan. Jika tidak demikian tidak mungkin peneliti kuantitatif dapat menentukan pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian kualitatif, konsep treatment tidak berlaku dan tidak diharapkan adanya stabilitas. Hal ini karena peneliti kualitatif menyadari bahwa perubahan yang terus menerus adalah bagian yang tak terpisahkan dari situasi kehidupan yang alami.

11. Hubungan Antara Peneliti dan yang di Teliti

Peneliti kuantitatif memandang hubungan antara peneliti dan responden sebagai dualisme dan

independen satu sama lain. Sedangkan peneliti kualitatif beranggapan bahwa antara peneliti dan informan yang diteliti adalah berinteraksi dan saling interdependensi.

12. Metode

penelitian kuantitatif berusaha mencapai obyektivitas dengan menggunakan "inter-objective agreement", yaitu dengan meminta persetujuan antara dua pengamat atau lebih yang memiliki kualitas yang sama. Di sisi lain, penelitian kualitatif lebih mengandalkan "human instrument" dan untuk mencapai obyektivitas, penekanannya lebih pada "confirmability", yaitu kesesuaian antara beberapa sumber informasi.

1.3. Metode Penelitian Pengembangan

1. Definisi Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji efektivitas dari produk tersebut (Sugiyono., 2010). Secara umum, penelitian dan pengembangan (Research and Development) merujuk pada serangkaian proses dan langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada, dengan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata & Nana Syaodih., 2013). Buku lain menjelaskan bahwa Penelitian pengembangan berfokus pada bidang desain atau rancangan, baik itu dalam bentuk model desain maupun desain bahan ajar, produk misalnya media, dan juga proses (Sugiyono., 2010)

2. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan. Produk pengembangan bertujuan

untuk menyempurnakan produk yang telah ada sehingga dicapai tujuan yang telah direncanakan.

- b. Ingin menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Perubahan yang dimaksudkan di sini adalah perubahan pola pikir dan penguasaan materi. (Punaji Setyosari, 2010)

3. Metode Penelitian Pengembangan

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode yang umumnya digunakan, antara lain:

- a. Metode deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada.
- b. Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. pengembangan produk tersebut melalui serangkaian uji coba.
- c. Metode eksperimen, digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. (Mulyatiningsih Endang, 2011)

4. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan

Berikut adalah sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall secara lengkap:

- a. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal (Research and Information).

Tahap ini merupakan saat peneliti menganalisis kebutuhan, melakukan tinjauan literatur, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah, sehingga membutuhkan pengembangan model baru.

- b. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, peneliti mulai menetapkan rancangan model untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan pada tahap pertama. Halhal yang direncanakan antara lain menetapkan model, merumuskan tujuan secara berjenjang/bertahap, mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan

pada setiap tahap penelitian, dan menguji kelayakan rancangan model dalam cakupan wilayah terbatas.

c. Pengembangan Format Produk Awal (Develop Preliminary From Of Product)

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan awal bentuk model dan perangkat yang diperlukan. Produk awal dari model tersebut dapat berupa buku panduan penerapan model, perangkat model seperti media, dan instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi dan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi selama penerapan model. Pada tahap ini, proses penelitian dilakukan dengan melakukan validasi terhadap rancangan model oleh pakar yang ahli dalam bidangnya. Hasil validasi tersebut kemudian dianalisis untuk memperbaiki rancangan model sebelum dilakukan uji coba lebih lanjut.

d. Uji Coba Awal (Preliminary Field Testing)

Uji coba awal dilakukan dengan melibatkan 6-12 orang responden terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi kesalahan yang mungkin terjadi selama penerapan model sebenarnya berlangsung. Uji coba skala kecil memiliki manfaat untuk menganalisis kendala yang mungkin muncul dan berupaya mengurangi kendala tersebut pada penerapan model selanjutnya. Pada tahap ini, digunakan perangkat seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dievaluasi guna meningkatkan penerapan model pada tahap selanjutnya.

e. Revisi Produk Awal (Main Produk Revision)

Revisi produk awal dilakukan berdasarkan hasil dari uji coba produk pertama. Berdasarkan hasil uji coba lapangan tersebut, diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang telah dikembangkan. Namun, untuk melakukan evaluasi

yang lebih mendalam, masih diperlukan pengambilan data yang sama dengan mengunjungi situs yang sama pula.

f. Uji Coba Lapangan (Main Field Testing)

Pengujian produk lapangan disarankan mengambil sampel yang banyak yaitu 30-100 orang responden. Pada tahap uji lapangan kedua, dilakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk evaluasi. Evaluasi kualitatif dilakukan dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi kuantitatif dapat dilakukan dengan membandingkan kemampuan subjek yang menjadi sasaran pengembangan model dengan subjek lain yang tidak terlibat dalam pengembangan model, atau dengan membandingkan kemampuan subjek sebelum dan sesudah penerapan model. Contoh data yang dikumpulkan pada pengembangan model pembelajaran meliputi: kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan), motivasi, prestasi belajar, dan sebagainya

g. Revisi Produk Hasil Uji Lapangan (Operasional Produk Revision).

Revisi produk selalu dilakukan setelah produk tersebut diterapkan atau diuji coba. Hal ini dilakukan terutama apabila ada kendala-kendala baru yang belum terpikirkan pada saat perancangan. Proses revisi produk dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas produk setelah melalui uji lapangan.

h. Uji Pelaksanaan Lapangan (Operational Field Testing).

Setelah dua kali pengujian dan dua kali revisi, model dapat diimplementasikan secara luas dalam wilayah yang sesungguhnya dengan kondisi yang nyata. Implementasi model disarankan mengambil sampel sebesar 40-200 orang responden. Pada tahap ini pengumpulan data dilaksanakan dengan berbagai

instrumen seperti lembar observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dilaporkan secara keseluruhan.

i. Revisi Produk Akhir (Final Product Revision).

Sebelum produk diperkenalkan kepada pengguna yang lebih luas, tahap revisi terakhir diperlukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih perlu perbaikan setelah implementasi produk. Tujuan dari revisi terakhir ini adalah agar produk benar-benar bebas dari kekurangan dan siap digunakan sesuai dengan persyaratan penggunaan yang ditetapkan.

j. Diseminasi dan Implementasi (Dissemination and Implementation).

Diseminasi dan implementasi adalah penyampaian hasil pengembangan (proses, prosedur, atau produk) kepada para pengguna, dan profesional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal atau dalam bentuk buku atau handbook.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Heryana. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Deepublish.
- Ahyar, Hardani, & Dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, & Darwis. (2003). *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan dan Etik*. . EGC.
- Faisal, & Sanapiah. (2010). *Format-format penelitian sosial*. . PT. Raja Grafindo.
- Mulyatiningsih Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan bidang pendidikan*. : CV. Alfabeta.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Punaji Setyosari. (2010). *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Kencana. .
- Siyoto, Sandu, & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. . Alfabeta.
- Sukmadinata, & Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. . PT Remaja Rosdakarya.

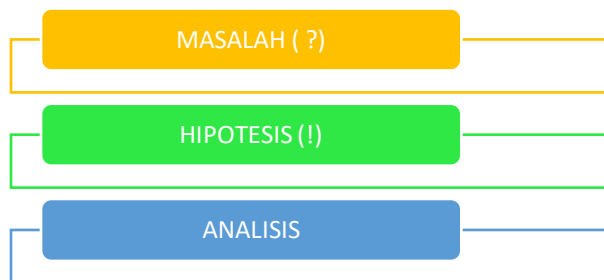
BAB 2

PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Moch. Nurcholis Majid, M.Sos.

2.1. Pendahuluan

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu (Kurniawan and Puspitaningtyas, 2016). Proses penelitian merupakan sebuah rincian dalam penelitian yang meliputi tiga aspek yang mendasar dalam sebuah penelitian yakni masalah, hipotesis dan analisis itu merupakan komponen utama dalam proses penelitian. Sepeti dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar 2. 1 Proses Penelitian

Sumber: (Aritonang, 2014)

Tiga komponen diatas merupakan sebuah kunci dalam penelitian. Proses penelitian mestinya diawali dengan sebuah permasalahan yang ingin diangkat untuk menjawab sebuah permasalahan tersebut perlu adanya sebuah kajian secara teoritis. Jawaban teoritis itu merupakan sebuah hipotesis yang memiliki sifat kebenarannya secara logis. Untuk mengetahui hipotesis perlu pembenaran. Dalam pembenaran secara empiris ini dilakukan sebuah analisis secara empiris. Sehingga keseuaian antara variabel-variabel dalam rumusan masalah, hipotesis serta analisis itu akan menjadi dasar awal untuk menghasilkan sebuah temuan dalam penelitian yang nantinya akan di laporkan dalam menjadi laporan penelitian (Aritonang, 2014). Komponen penelitian yang lengkap dari proses penelitian mencakup beberapa kegiatan penelitian sebagai berikut: a) perumusan masalah, b) kajian teori dari hasil penelitian terdahulu, c) perumusan kerangka pemikiran, d) perumusan hipotesis, e) penentuan desain penelitian, f) penentuan subjek yang ingin diteliti, g) pengembangan instrumen dalam penelitian, h) analisis data reabilitas dan validitas penelitian, i) pengumpulan data, j) analisis data, k) diskusi hasil analisis, l) penarikan kesimpulan dan saran, m) pelaporan hasil penelitian.

2.2. Perumusan masalah bidang komunikasi

Bahwa setiap melakukan riset penelitian pasti berawal dari sebuah masalah atau problem yang ada di masyarakat. Beberapa orang yang *expert* dibidang riset mengatakan butuh pengalaman untuk menemukan sebuah masalah yang layak untuk diangkat dalam sebuah riset penelitian (Hermawan, 2018). Pada dasarnya menentukan sebuah masalah yang diangkat butuh penggalan informasi yang lama atau teknik analisisnya untuk menggambarkan sebuah penelitian yang dapat

dinikmati oleh semua kalangan. Dalam pembahasan ini memberikan sebuah gambaran terkait cara atau langkah-langkah mudah dalam menentukan sebuah permasalahan dalam penelitian. Seperti halnya dalam mencari sebuah rumusan masalah penelitian dapat dilihat dari suatu *gap*. *Gap* yang memiliki arti Penyimpangan antara *dash sein* dan *dash Sollen*. *Dash sein* ialah konsep yang seharusnya terjadi dalam kenyataan yang mengandung norma-norma tertentu dan indra spesifik individu yang memerintahkan individu untuk melakukan perilaku sesuai dengan realitas. Sedangkan *Dash sollen* adalah konsep nyata yang terjadi pada masyarakat melalui sebuah kebijakan yang terjadi meskipun dalam aspek kebenarannya sendiri menimbulkan polemik.

Dalam bab ini untuk memudahkan pembaca dalam membedakan sebuah *gap* penelitian antara *dash sein* dan *dash Sollen*. Sebagai berikut.

Tabel 2. 1 perbedaan Gap Reserch antara dash sein dan dash Sollen

No	<i>Dash Sollen</i>	<i>Dash Sein</i>
1	Pemerintah melakukan pemblokiran terhadap situs-situs yang dianggap sebagai penyebar kebencian (<i>hate speech</i>) dan Hoax di masyarakat	Kebijakan yang dilakukan pemerintah tersebut tidak memberikan efek jera sekaligus memberikan kesadaran di kalangan masyarakat. Hal ini lantaran fokus pemerintah hanya pada persebaran informasi palsu bukan peningkatakn literasi masyarakat sehingga akurasi konten yang akan dibagikan dapat diklarifikasi aspek kebermanfaatan, baru

No	<i>Dash Sollen</i>	<i>Dash Sein</i>
		disebarluaskan
2	Kebijakan pemerintah memberikan prioritas utama kemajuan teknologi dalam menyambut revolusi industri 4.0 misalnya selama ini yang dilakukan memberikan beasiswa pendidikan teknologi yang lebih banyak, membantu permodalan untuk pengembangan start up digital.	Disisi lain, penekanan akan kondisi ini haruslah diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan humaniora, yang bisa memberikan kesan dan pesan moral kepada generasi muda

Sumber : (Arifa, 2022)

Dari dua aspek contoh *gap reserch* yang dijelaskan diatas dalam diambil sebuah rumusan penelitian yang cukup banyak pada bidang komunikasi. Seperti halnya pada contoh kesenjangan penelitian pertama yakni kita terdapat *Gap Research* pada aspek pendidikan literasi digital atau penguatan pemahaman literasi anti hoax bagi masyarakat. Dua hal tersbeut bisa kita jadikan sebagai rumusanan masalahan dalam penelitian. Sehingga kita sebagai peneliti pemula dapat lebih di mudahkan untuk mencari sebuah rumusan masalah.

Bagaimana kita dapat menentukan sebuah *gap reserch* dalam bahasan yang kita ingin teliti. Penulis memberikan gambaran atas pengalaman, kita dapat mengetahui *gap reserch* dari penelitian terdahulu atau kita bisa cari di *google scholar* topik yang kita ingin teliti kemudian batasi dengan 5 tahun terakhir. Melalui cara itu kita dapat memahami dengan cepat arah penelitian dalam lima tahun terakhir pada bidang

komunikasi politik lebih mengarah pada politik praktis dan politik identitas. Dari temuan itu ada aspek yang belum diteliti yakni aspek komunikasi islam atau perspesi masyarakat terkait politik islam. Dua temuan itu bisa kita jadikan rumusan masalah yang kita gunakan untuk melakukan sebuah penelitian.

Pada dasarnya bentuk penyimpangan yakni kesenjangan bagaimana seharusnya dan bagaimana bentuk kenyataannya, kesenjangan atau penyimpangan anatara teori akademik dan kenyataan empiris (praktik) yang terjadi di masyarakat kesenjangan itulah yang dapat kita lakukan sebuah penggalan data yang lebih dalam melalui metode ilmiah yakni metode penelitian. Untuk mengungkapkan sesuatu pengetahuan atau wawasan yang baru terhadap temuan kita secara ilmiah (Hermawan, 2018).

Rumusan masalah yakni sebuah pernyataan yang perlu kita gali untuk menemukan sebuah jawaban dari penelitian itu sendiri. Ketika masalah penelitian diangkat dari kesenjangan terhadap realitas kehidupan maka rumusan masalah yang menjadi pertanyaan untuk mencari sebuah jawaban melalui teknik pengumpulan data. Bentuk-bentuk penelitian dikembangkan menurut tingkat explanasi. Sugiyono menjelaskan bahwa masalah dapat dikelompokkan dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif (Sugiyono, 2013). Berikut Penjelasan bentuk masalah:

2.2.1. Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif salah satu perumusan masalah yang berkaitan pada pernyataan keberadaan variabel secara mandiri baik secara satu variabel maupun lebih. Pada intinya penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak membandingkan satu variabel dengan variabel yang lain, serta tidak mencari sebuah hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memberikan suatu gambaran secara jelas dari sebuah variabel dalam penelitian (Hermawan,

2018). Penelitian dengan rumusan masalah deskriptif tidak digunakan sebagai sebuah penarikan kesimpulan yang dianggap generalisasi secara umum. Seperti halnya beberapa contoh penelitian yang menggunakan rumusan masalah deskriptif sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap literasi hoax di media sosial?
2. Bagaimana perspsi kepuasan pelayanan administrasi umum di kab. Mojokerto?

2.2.2. Rumusan Masalah Komparatif

Dalam Penelitian yang menggunakan pendekatan rumusan masalah secara komparatif yakni penelitian yang digunakan untuk memperbandingkan satu variabel pada dua atau lebih sampel penelitian yang berbeda atau dengan satu sampel namun teknik pengambilan datanya yang berbeda (atau sebelum dan sesudah kegiatan) (Sugiyono, 2018). Seperti halnya kita melakukan angket pemahaman literasi sebelum dan sesudah memberikan pemahaman. Berikut ini contoh implikasi dari rumusan masalah yang memiliki sifar komparatif:

1. Adakah perbedaan persepsi moderasi beragama antara santriwati dan santriwan?
2. Adakah perbedan pemahaman literasi digital bagi masyarakat desa dan masyarakat kota?
3. Adakah perbedaan kinerja humas dalam melayani klien sebelum dan setelah pelatihan public relation?

2.2.3. Rumusan Masalah Asosiatif

Dalam hal ini masalah asosiatif ini digunakan untuk melakukan penelitian yang untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam rumusan penelitian asosiatif ini dibagi menjadi tiga jenis yakni

1. Hubungan kausal

Yakni hubungan sebab akibat dari masing variabel satu atau lebih. Dalam implementasinya satu variabel atau lebih disebut variabel bebas atau Independent (dilambangkan dengan X) yang dinyatakan sebagai variabel penyebab atau yang mempengaruhi. Sedangkan yang biasanya dilambangkan dengan Y yakni variabel dependent variabel terikat atau variabel akibat.

2. Hubungan interaktif

Hampir sama dengan hubungan kausal namun ada letak bedanya terkait variabel terikat yang juga mempengaruhi variabel bebasnya. Pada intinya hubungan yang terjadi saling dapat mempengaruhi.

3. Hubungan simetris

Hubungan simetris ini dapat diidentifikasi dengan ciri hubungan variabel yang kebetulan muncul bersama-sama, tetapi bukan sebuah hubungan kausal maupun interaktif. Contoh penerapan dalam penelitiannya yakni “hubungan bunyi burung prenjak dengan tamu yang datang” dalam kepercayaan di daerah Jawa masyarakat menganggap bahwa burung prenjak sebagai pertanda ada tamu sedangkan pada kenyataan bahwa burung prenjak tidak bisa mengundang tamu. Namun kemungkinan hal itu zaman dulu ada sebuah kebetulan dan bersamaan menjadi dalam frekuensi yang sering muncul bersamaan. Sehingga menjadi sebuah kepercayaan tersendiri dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa.

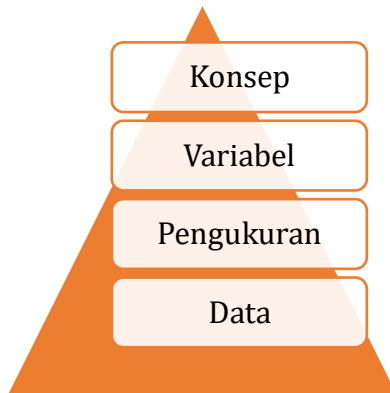
2.3. Variabel Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif yang menjadi penciri yakni adanya sebuah variabel penelitian atau karakteristik dari hal-hal yang sering kita temui dalam keadaan di masyarakat sekitar kita (Riduawan and Sunarto, 2009). Banyak yang hal dapat kita amati disekitaran kita yang bisa berubah dari waktu ke waktu untuk menimbulkan perbedaan satu objek dengan objek yang

lain semua hal itu di sebut dengfan variabel (Hadi, 2016). Variabel merupakan karakteristik yang diamati dari suatu objek, mampu memberikan berbagai macam nilai atau beberapa kategori. Sebagai contoh yakni gejala seks (jenis kelamin) dapat menunjuka variasi jenis yakni perempuan dan laki-laku. Sedangkan varaibel atau gejala tingkat penghasilan dapat menunjukkan variasi tingkatan, besar dan kecil.

Creswell mengatakan varaibel dikaitkan dengan karakteristik seseorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2016). Sedangkan Bungin (Bungin, 2013) mengatakan bahwa varaibel kita dipahami sebagai sebagai sebuah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kuantitas, kualitas mutu dan standart. Sebuah fenomena yang bisa berubah-ubah, yang memiliki fenomena dengan spektrum yang sederhana, sementara fenomena yang lain dengan spektrum yang lebih variatif (Abdullah, 2015). Sehingga suatu variabel dalam penelitian harus dapat didefinisikan secara operasional. Efinisi operasional merupakan seperangkat alat intruksi yang lengkap untuk menetapkan hal yang dapat diukur dengan bagaimana cara mengukur variabel.

Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam mennentukan sebuah definisi operasional dari sebuah variabel yakni: a) nama Variabel harus jelas, b) definisi variabel-varaibel, c) Kelompok golongan variabel, dan d) menggolongkannya (Supriyanto and Djohan, 2011). Dengan sebuah definisi operasional dalam penelitian kita dapat mengetahui skala pengukuran dari averibael tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan alatr ukur dari variabel yang ingin di ikur. Sehingga keterkaitan antar konsep, varaibel, oengukuran dan data sangat jelas sebagai berikut:



Gambar 2.2 Keterkaitan konsep, variabel dan data

Sumber. (Abdullah, 2015)

Berdasarkan piramida diatas, variabel yang bisa dijelaskan dengan sedetil mungkin dalam bentuk konsep operasional serta harus diturunkan pada indikator-indikatornya. Selain itu variabel penelitian dalam kuantitatif dilihat dari jenis pengukuran dapat di bagikan dalam empat kelompok sebagai berikut:

2.3.1. Variabel Nominal

Variabel nominal yakni variabel yang memiliki kualitas yang tidak bermakna atau nama variabel hanya sebuah simbol. Variabel nominal juga disebut variabel yang bersifat bijaksana (diskrit) dan Saling pilih (*mutually exclusive*) antara kategori yang satu dengan kategori yang lain. Contohnya, status pernikahan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sehingga variabel ini tidak memiliki nominal sebagai alat ukur dalam penelitian

2.3.2. Variabel Ordinal

Merupakan variabel yang memiliki bentuk atas dasar berjenjang dalam menentukan suatu atribut tertentu. Seperti

jenjang tertinggi dan terendah yang sesungguhnya ditentukan menurut kesepakatan sehingga bisa dibentuk dengan angka 1 sampai 10 untuk tingkat pendidikan rendah ke yang paling tinggi. Dalam variabel ordinal dapat diukur dengan skala ordinal ialah skala pengukuran yang menyatakan suatu lebih dari yang lain, skala ordinal memberikan nilai peringkat terhadap dimensi konstruk atau variabel yang diukur sehingga menunjukkan suatu urutan penilaian atau tingkat preferensi (Abdullah, 2015)

2.3.3. Variabel Interval

Merupakan variabel yang dibangun dari pengukuran, dalam bentuk pengukuran tersebut diasumsikan terdapat satuan pengukuran yang sama. Pengukuran interval skala pengukuran dengan skala interval tidak hanya menhatakan pengukuran urutan preferensi, tetapi juga mengukur jarak antara pilihan yang satu dengan pilihan yang lain. Skala interval mencakup konsep kesamaan jarak hingga antar 4 dan 5 atau jarak antar 10 dan 11. Skala ini tidak menggunakan angka nol (0) sebagai titik awal pengukuran. Contohnya pertanyaan sikap pemahaman mahasiswa terhadap anti hoax ditujukan dengan no 1 sampai 5, diman angka 1 pemahaman yang rendah sedangkan no 5 untuk pemahaman yang tinggi.

2.3.4. Variabel Rasio

Merupakan variabel yang memiliki permulaan angka no mutlak. Contohnya misalnya variabel umur, ada yang berumur 0, 1, 2, 3, 4 tahun dan seterusnya. Variabel rasio ini pengukurannya menggunakan skala rasio (ratio scale), yaitu pengukuran yang menunjukkan peringkat, jarak, dan perbandingan konstruk yang diukur (Sanusi, 2011). Skala rasio menggunakan nilai absolut, sehingga dapat memperbaiki kelemahan pada skala interval yang menggunakan ukura relatif (Abdullah, 2015). Nilai-nilai

pada variabel kebanyakan menggunakan skala rasio, seperti misalnya variabel pendapatan, variabel investasi, variabel tingkat bunga, variabel jumlah uang yang beredar, variabel jumlah tenaga kerja, variabel laba perusahaan, dan lain-lain. Misalkan pendapatan seorang responden Rp 10 juta perbulan adalah 2 x besarnya pendapatan responden yang Rp 5 juta. Tingkat bunga 10%, 2 x besarnya dari tingkat bunga 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arifa (2022) *Contoh Das Sein dan Das Sollen dalam Penelitian*, www.penelitianlmiah.com.
- Aritonang, L.R. (2014) *Metode Penelitian Bisnis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Bungin, B. (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J.W. (2016) *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (A. Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2016) *Metodologi Riset (2015 th.ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, H. (2018) *Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata*. Open Sciene Framework. doi:10.17605/OSF.IO/YBSW9.
- Kurniawan, A.W. and Puspitaningtyas, Z. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Riduawan and Sunarto, H. (2009) *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, A. (2011) *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung: PT Alfabeth.
- Supriyanto and Djohan (2011) *Metodologi Penelitian Bisnis dan Kesehatan*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.

BAB 3

TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Oleh: Nur Ika Effendi, S.E., M.M.

3.1. Pendahuluan

Langkah terpenting dalam penelitian ilmiah yaitu melakukan studi kepustakaan, untuk mengkaji tinjauan teoretis dengan pendekatan deduktif dan juga empiris dengan pendekatan induktif yang saling berhubungan. Peneliti mampu memposisikan dirinya diantara penelitian sebelumnya, artinya peneliti harus mampu mengidentifikasi *research gap* sehingga mampu menetapkan celah jalur masuk penelitian yang akan dilakukannya.

Langkah berikutnya, peneliti merumuskan kerangka berfikir atau konseptual penelitiannya yang disusun berdasarkan alur, langkah atau logika berpikir untuk memecahkan masalah penelitiannya. Tetapi, sebelum kerangka berfikir digambarkan, peneliti terlebih dahulu harus menghubungkan antar variabel yang akan ditelitinya secara jelas, (Agung Widhi Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Jika hubungan antar variabel sudah jelas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sehingga jawaban sementara dari rumusan masalahnya ada.

Bab ini akan mencoba menguraikan dan menjelaskan hubungan antara ketiganya, baik itu tinjauan teoritis, kerangka berfikir atau konseptual hingga hipotesis penelitian untuk penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

3.2. Tinjauan Teorities

Tinjauan teoritis merupakan suatu pendekatan teori untuk menjelaskan persoalan penelitian atau metode untuk menganalisis masalah penelitian dan menghasilkan solusi yang

memungkinkan melalui pendekatan teori. Tinjauan teoritis membekali peneliti lebih mendalami serangkaian definisi, konsep atau juga seluruh perspektif peneliti lainnya yang logis dan saling terhubung secara sistematis tentang permasalahan penelitian. Meskipun peraturan setiap perguruan tinggi berbeda-beda, tetapi tinjauan teoritis menjadi komposisi utama setelah hasil penelitian. Jika tinjauan teoritis rapi, jelas dan berkualitas akan menentukan kualitas dari penelitian yang ada.

Tinjauan teoritis dapat diartikan sebagai kajian teori. Kajian teori dalam sebuah penelitian minimal mengadopsi satu teori mendasar (*grand theory*) yang relevan dengan kajian penelitian. Teori yang didapat bisa dari teori dari buku-buku ataupun hasil studi kepustakaan dengan melihat hasil penelitian yang dipublikasikan. Sebuah kajian teori mampu mendefinisikan variabel yang ada, mampu menjawab hipotesis serta memberikan jawaban yang bersifat sementara. Tinjauan teoritis sangat penting sebagai landasannya yang secara umum juga disebut sebagai kerangka teori atau kerangka teoritis, (Ahyar et al., 2020).

3.2.1. Fungsi Teori dalam Penelitian

Teori merupakan konsep dasar, definisi dan proposisi hubungan sistematis fenomena yang dikaji, dengan cara merinci sebab-akibatnya. Fungsi teori dalam penelitian kuantitatif sebagai dasar/landasan penelitian sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Teori menjadi kerangka kerja keseluruhan bagi penelitian mulai perumusan permasalahan, perumusan hipotesis hingga cara peneliti mengumpulkan datanya. Peneliti juga melakukan verifikasi teori yang digunakan menjawab hipotesisnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif semua bermula dari teori.

Teori memiliki beberapa fungsi lainnya menurut (Ahyar et al., 2020), yaitu:

- a. Keterangan sementara peristiwa dan hubungan yang sedang diamati

- b. Meringkas serta menyusun semua pengetahuan dalam bidang tertentu
- c. Mampu merangsang perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dengan cara memberi arahan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Teori juga memiliki fungsi yang berbeda, (Martono, 2015), teori dalam kajiannya mempunyai fungsi meliputi:

1. Menghubungkan penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Teori mampu menemukan kerangka berfikir yang menjelaskan hubungan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.
2. Memberi pola dalam interpretasi data yang ada. Teori mampu memberikan argumentasi yang kuat dan berguna untuk menganalisis/memberi penafsiran hasil penelitian.
3. Menyajikan kerangka penelitian. Teori mampu memberikan penjelasan informasi mulai pengertian, makna sebuah konsep ataupun variabel untuk membatasi studi peneliti kepada orang lain yang tertarik melanjutkan penelitian.
4. Peneliti dapat menginterpretasikan data dengan lebih lengkap dari hasil temuan yang diperolehnya.

Sedangkan bagi penelitian kualitatif, penelitian dimulai dari ketidaktahuan, peneliti belum memiliki pengetahuan tentang objek, karena tidak menggunakan teori yang sudah ada.

3.2.2. Jenis-jenis Teori

Terdapat tiga jenis teori yang berkaitan dengan data empiris, (Sugiyono, 2014), yaitu:

1. Teori deduktif
Teori yang memberi keterangan dari perkiraan ataupun proyeksi tertentu ke data penelitian yang akan diterangkan.
2. Teori induktif

Teori jenis ini menjelaskan data yang ada ke arah teori, yang disebut juga dengan sudut pandang penelitian yang positif.

3. Teori Fungsional

Teori dengan melihat interaksi antara data yang ada dengan perkiraan teoritis. Disini data mampu mempengaruhi adanya teori dan pembentukan teori mampu mempengaruhi data.

3.2.3. Tingkatan dan Fokus Teori dalam Penelitian

Ada beberapa tingkatan dan fokus yang perlu diperhatikan dalam tinjauan teoritis, (Priadana & Sunarsi, 2021; Sugiyono, 2018) yaitu:

1. Tingkatan Teori

Ada tiga tingkatan teori penelitian ilmiah, yaitu tingkatan mikro, tingkatan meso dan juga tingkatan makro.

a. Teori tingkatan mikro

Tingkatan teori mikro yang memiliki ruang waktu, tempat atau urutan orang-orang yang lebih sempit.

b. Teori tingkatan meso

Tingkatan ini mengukur teori dengan menghubungkan teori mikro dan teori makro pada satu tingkatan dasar.

c. Teori tingkatan makro

Tingkatan ini melihat teori sebagai bagian yang lebih besar dari jumlah keseluruhan.

2. Fokus Teori

Fokus teori dalam penelitian dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu substantif, formal, dan *middle range* teori.

a. Substantif

Fokus teori ini biasanya sebagai bentuk keprihatinan sosial seperti etnis, suku atau agama.

b. Formal

Fokus yang kedua ini biasanya untuk konsep yang lebih luas.

c. *Middle range*

Fokus ketiga ini menyamaratakan studi empiris. Teori ini biasanya digunakan dalam perumusan hipotesis penelitian melalui pengumpulan data.

3.2.4. Cara Menyusun Tinjauan Teoritis yang Baik dan Benar

Tinjauan teoritis harus disusun dengan baik, ada beberapa cara dalam membuat tinjauan teoritis atau kerangka teori yang baik serta memenuhi aturan, (Priyono, 2016) diantaranya:

- a. Menentukan variabel-variabel penelitian
- b. Mengambil sumber referensi
- c. Menyortir referensi yang relevan
- d. Mencari dan membandingkan variabel
- e. Membaca topik penelitian
- f. Memaparkan teori
- g. Mencantumkan sumber referensi

Selain aturan diatas, dalam menyusun tinjauan teoritis peneliti juga harus memperhatikan beberapa hal, (Ahyar et al., 2020) diantaranya:

1. Sebaiknya peneliti menggunakan panduan yang berkaitan dengan topik permasalahan dan juga hasil penelitian sebelumnya.
2. Penulisan antar bab dan juga sub-bab lainnya harus berkaitan dan memperhatikan aturan-aturan yang ada.
3. Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang memenuhi prinsip keterbaruan (*state of art*), peneliti sebaiknya mencari dari sumber penelitian 5-10 tahun terakhir.

3.2.5. Sumber-sumber dalam Menyusun Tinjauan Teoritis

Agar tinjauan teoritis yang dilakukan mampu menganalisis masalah penelitian dan memiliki ragam, peneliti harus mengetahui sumber-sumber informasi yang bisa

digunakan. Adapun sumber-sumbernya berasal dari: (Abdullah, 2015).

- a. Sumber primer, atau langsung
- b. Sumber sekunder, seperti dari media cetak, seperti buku-buku teks, majalah, bulletin, jurnal ilmiah cetak baik nasional ataupun internasional (terakreditasi ataupun tidak), karya tulis seperti skripsi, tesis, dan juga disertasi, dan lain-lain.
- c. Sumber tersier, seperti referensi statistik, misalnya data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang keuangan (moneter), data bidang kegiatan pembangunan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), data dari Kemendikbud, dan lain-lain.

3.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka/diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis peneliti, (Purwanza et al., 2022). Kerangka berpikir layaknya acuan dalam penyelesaian penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Uma Sekaran dibukunya *Business Research*, tahun 1992 (Sugiyono, 2014) mengungkapkan kerangka berpikir adalah model konseptual teori-teori saling berhubungan dengan keseluruhan faktor-faktor yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu oleh peneliti. Kerangka berpikir juga disebut sebagai rumusan masalah yang dibuat secara deduktif menghasilkan beberapa konsep serta proposisi untuk memudahkan peneliti merumuskan hipotesisnya.

Kerangka berpikir harus memuat sebuah model atau gambaran konsep secara teoritis kaitan antar variabel yang diteliti, *variable independen* ataupun *variable dependen*. Apabila terdapat variabel moderator dan *intervening*, peneliti perlu menjelaskan alasannya. Selanjutnya peneliti merumuskan ke dalam bentuk *paradigm* penelitian. Oleh karenanya, setiap paradigma penelitian berdasarkan kerangka berpikir, (Sugiyono, 2014).

3.3.1. Ciri-ciri Kerangka Berpikir

Perlu diketahui ada beberapa ciri kerangka berpikir penelitian, (Ahyar et al., 2020), yaitu:

- a. Kerangka berpikir dibuat untuk menjelaskan aliran logika penelitian secara sistematis.
- b. Pemikiran susunan logika yang ada untuk menjelaskan variabel yang diteliti.
- c. Memperjelas variabel dan data sehingga pengukurannya dapat dirinci.
- d. Mampu menerangkan mengapa (*why*) penelitian dilakukan, bagaimana (*how*) proses yang dilalui, apa (*what*) yang akan peneliti peroleh, dan untuk siapa (*who*) hasil penelitiannya.

3.3.2. Langkah-langkah Penyusunan Kerangka Berpikir

Dalam membuat kerangka berpikir harus membuat langkah-langkahnya terlebih dahulu, adapun langkahnya, (Ahyar et al., 2020) meliputi:

- 1 Menentukan variabel secara detail/lengkap
Jika ingin mendapatkan berbagai teori, maka peneliti harus menentukan variabel data dengan beberapa cara, yaitu:
 - a. Permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin diteliti
 - b. Perhatikan judul penelitian
 - c. Terakhir, tentukan variabel-variabel datanyaMisalnya penelitian yang berjudul: “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa”, maka, rumusan masalah penelitiannya adalah: “Bagaimana pengaruh kualitas pelayanan terhadap citra institusi dan kepuasan mahasiswa?” serta “Bagaimana pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan mahasiswa melalui citra institusi?” Berdasarkan rumusan dapat diidentifikasi bahwa ada 3 variabel yang dapat diukur, yaitu kualitas pelayanan, citra institusi dan

kepuasan mahasiswa. Disini kualitas pelayanan menjadi variabel *independent*/bebas, variabel citra institusi dan kepuasan mahasiswa menjadi variabel *dependent*/terikat.

- 1 Membaca dan mempelajari buku dan hasil penelitian membaca dan mempelajari buku-buku yang relevan, seperti lewat buku teks, kamus, ensiklopedia sedangkan hasil penelitian bisa dari jurnal ilmiah, publikasi artikel, tesis, skripsi atau dari disertasi.
- 2 Mendeskripsikan teori dan hasil penelitian, seorang peneliti harus mampu menguasai teori-teori ilmiah untuk mendeskripsikan serta berargumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran.
- 3 Menganalisis teori dan juga hasil penelitian secara kritis Peneliti diharapkan mampu menganalisis teori dan hasil penelitian yang digunakan serta secara kritis. Namun, terkadang peneliti dapat mengkaji ulang teori apakah sesuai dengan objek penelitian ataupun tidak, karena beberapa teori tidak sesuai dengan objek penelitian (objeknya dari luar negeri).
- 4 Menganalisis komparatif teori dan hasil penelitian, peneliti harus menganalisa dengan membandingkan, menggabungkan bahkan mereduksi teori yang satu dengan teori lainnya jika hasil analisis dipandang terlalu luas.
- 5 Sintesa kesimpulan, sintesa kesimpulan sementara didapat dari perpaduan antar variabel dari berbagai teori yang telah dideskripsikan dan menghasilkan kerangka berpikir.
- 6 Kerangka berpikir, Ada dua jenis kerangka berpikir, pertama kerangka asosiatif dan kedua yaitu komparatif. Kerangka berfikir asosiatif yaitu menghubungkan berbagai teori, sedangkan komparatif bisa dengan membandingkan.
- 7 Penyusunan Hipotesis

3.3.3. Jenis-jenis Kerangka Berpikir

Ada tiga jenis istilah dalam kerangka berfikir, (Ahyar et al., 2020; Purwanza et al., 2022) yaitu:

1. Kerangka teoritis

Kerangka yang menegaskan teori-teori sebagai pondasi serta mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

2. Kerangka operasional

Kerangka yang menjelaskan variabel dan hubungan antar variabel dari konsep yang dipilih serta menjelaskan keseluruhan indikator variabel untuk pengukurannya.

3. Kerangka konseptual

Kerangka yang menjelaskan konsep pada asumsi teoritis penelitian serta menunjukkan hubungan antara konsep-konsep tersebut.

3.3.4. Tujuan Kerangka Berpikir

Tujuan disusunnya kerangka berpikir bagi peneliti adalah sebagai tuntunan berpikir secara deduktif melalui studi teoretis, serta tuntutan berpikir secara induktif melalui studi empiris, (Agung Widhi Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Studi teoretis adalah landasan berpikir peneliti secara deduktif, karena prosesnya didasarkan pada teori atau konsep sebelumnya yang bersifat universal, kemudian baru ditarik analisis permasalahan ke arah yang lebih khusus.

Sedangkan studi empiris adalah landasan berpikir peneliti secara induktif, karena didasarkan pada penemuan penelitian terdahulu yang bersifat khusus, kemudian ditarik analisis ke arah yang lebih umum. Jadi, pola berpikir deduktif adalah pola penarikan kesimpulan bersifat spesifik atau khusus dari teori/konsep yang berlaku universal, sedangkan pola pikir induktif merupakan pola penarikan yang bersifat umum dari teori/keadaan spesifik yang khusus.

3.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari “hipo” dan “tesis” yang artinya kebenaran, (Ahyar et al., 2020; Amruddin et al., 2022). Hipotesis juga “hypo” berarti kurang dan “thysis” berarti

pendapat, jika digabungkan "*hypothesis*" dan berubah menjadi hipotesa dalam pelafalan bahasa Indonesia, (Abdullah, 2015). Hipotesapun berubah bunyi menjadi hipotesis yang artinya adalah kesimpulan yang belum sempurna, perlu pembuktian kebenaran dengan mengujinya secara empirik atau dengan data dilapangan, (Bungin, 2013).

Menurut (Arikunto, 2013) hipotesis artinya dibawah kebenaran yang belum tentu benar, jika kita sudah memiliki bukti-bukti barulah dikatakan benar. Hipotesis sering dikatakan hasil penelitian sementara, karena baru berdasarkan teori yang relevan, belum dilihat fakta empirisnya, (Ahyar et al., 2020). Sejalan, hipotesis diartikan sebagai jawaban teoritis rumusan masalah penelitian, dan belum sebagai jawaban yang empirik (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian akan terlihat sebuah penelitian menggunakan hipotesis atau tidak, tetapi tidaklah semua penelitian harus merumuskan hipotesisnya. Penelitian bersifat eksploratif dan deskriptif kadangkala tidak merumuskan hipotesisnya. Penelitian eksplorasi tujuannya hanya menggali serta mengumpulkan data/informasi sebanyak mungkin. Sejalan, penelitian jenis deskriptif juga tidak menggunakan hipotesis karena peneliti hanya medeskripsikan atau melukiskan feomena yang ditelitinya. Secara garis besar, bentuk-bentuk penelitian yang memerlukan hipotesis, (Amruddin et al., 2022)antara lain:

1. *Case studies*, biasanya penelitian yag mengukur sesuatu
2. *Causal comparative studies*, penelitian yang melihat persamaan dan perbedaan dua variabel
3. *Correlation studies*, penelitian yang mengutarakan dugaan atas dua variabel

3.4.1. Fungsi atau Kegunaan Hipotesis

Ada tiga alasan utama yang mendukung fungsi hipotesis, (Ahyar et al., 2020) :

- a Hipotesis dilihat dari teori-teori yang digunakan peneliti dalam menjelaskan permasalahan
- b Hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan kemungkinan kebenarannya
- c Hipotesis dapat dikatakan alat utama untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara membebaskan persepsi peneliti.

Sedangkan fungsi penting hipotesis bagi penelitian (Ahyar et al., 2020) :

- 1. Fungsi untuk menguji teori yang ada atau sebelumnya
- 2. . Mendorong munculnya teori yang baru
- 3. Sebagai acuan dalam memberi arah penelitian
- 4. Memberikan kerangka penyusun kesimpulan yang akan dihasilkan

Sedangkan menurut Nazir 2005 dalam (Abdullah, 2015) hipotesis itu kegunaannya adalah:

- 1. Memberi batasan serta memperkecil jangkauan dan pekerjaan penelitian.
- 2. Alat sederhana dalam memberikan fokus penelitian berdasarkan fakta yang masih terurai menjadi kesatuan menyeluruh.
- 3. Membuat peneliti selalu siaga akan kondisi fakta dan hubungannya
- 4. Sebagai panduan untuk menguji serta menyesuaikan fakta dan antar fakta.

Sedangkan menurut (Abdullah, 2015) hipotesis penelitian kuantitatif bertujuan sebagai:

- a. Menjelaskan masalah yang ada dalam penelitian
- b. Menjelaskan variabel penelitian yang diuji
- c. Sebagai pedoman dalam memilih alat analisis data
- d. Dasar dalam membuat kesimpulan karena ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu:
 - (i) Pertama, kemungkinan adanya pengaruh positif yang signifikan
 - (ii) Kedua, kemungkinannya tidak ada pengaruh positif yang signifikan

3.4.2. Karakteristik atau Ciri-ciri Pokok Hipotesis

Hipotesis dapat diuji jika hipotesis dirumuskan secara baik dan benar oleh peneliti. Untuk menyusunnya harus memiliki ciri-ciri pokok, (Ahyar et al., 2020) yaitu:

1. Hipotesis berasal dari teori yang disusun untuk menjelaskan masalah atau tujuan penelitian dengan proposisi. Hipotesis dianggap sebagai jawaban atau juga dugaan sementara masalah penelitian.
2. Hipotesis dinyatakan secara jelas, dan benar. Untuk menguji hipotesis penelitian secara empiris perlu didefinisikan semua variabel secara operasional dan juga jelas antara variabel bebas dan terikatnya.
3. Menyatakan variasi nilai sehingga dapat diukur secara empiris dan mampu menggambarkan permasalahan penelitian.
4. Dapat diuji. Untuk itu, instrumennya harus ada, karena instrumen mampu menggambarkan ukuran valid/tidaknya variabel sebelum hipotesis diuji dengan metode yang sesuai.
5. Hipotesis haruslah spesifik sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
6. Hipotesis harus mampu melihat perbedaan atau hubungan antar variabel.

3.4.3. Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara peneliti, namun kenyataannya dalam penyusunannya harus mempunyai dasar yang kuat. Adapun konsep dasar yang berguna dalam merumuskan hipotesis (Abdullah, 2015) adalah:

1. Teori ilmu pengetahuan
Teori-teori dalam ilmu pengetahuan dapat menjadi konsep dasar untuk merumuskan hipotesis karena kebenarannya telah diakui. Misalnya: teori *Demand* dan *Supply* (permintaan dan penawaran), dimana jika harga turun

pemintaan suatu barang dapat meningkat. Jadi, jika ingin mengetahui adanya pengaruh harga mobil terhadap penjualan, menggunakan teori *Demand* dan *Suply*. Rumusan hipotesis penelitiannya adalah: “Harga mobil berpengaruh negatif terhadap penjualan”

2. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan peneliti sebagai dasar merumuskan hipotesis dengan melihat tema/variabel yang sama/relatif sama. Misalnya: diperoleh kesimpulan penelitian tentang kualitas pelayanan yang berpengaruh lebih besar terhadap kepuasan pelanggan dibandingkan dengan citra organisasi. Untuk itu, hasil ini dapat dijadikan dasar penelitian dengan tema yang sama/relatif sama. Rumusan hipotesis penelitian menjadi “Kualitas pelayanan lebih berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dibandingkan dengan citra organisasi”.

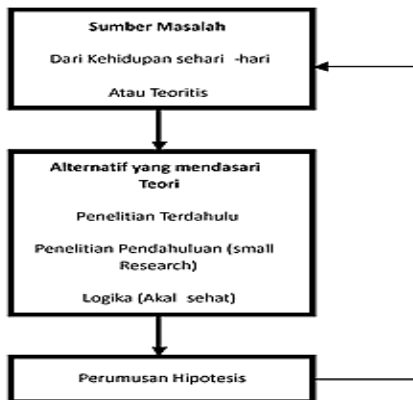
3. Penelitian pendahuluan

Penelitian pendahuluan itu merupakan penelitian awal atau *small research*, contohnya wawancara pendahuluan dengan informan atau narasumber yang menguasai permasalahan penelitian yang akan kita teliti. Penelitian pendahuluan ini dapat digunakan sebagai dasar menyusun hipotesis, jika tidak menemukan literatur (referensi) yang memuat teori permasalahan yang diteliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah dilakukan.

4. Logika atau akal sehat peneliti

Jika peneliti tidak juga menemukan teori yang relevan dalam kajian teori, dalam referensi, dan (*small research*) sulit dilakukan, maka peneliti boleh merumuskan hipotesis berdasarkan kacamata logika atau akal sehat sipeneliti. Tetapi, yang perlu diingat perumusan hipotesis ini merupakan rumusan hipotesis “*yang paling lemah*”, karena masih adanya subyektivitas yang tinggi.

Adapun 4 alternatif perumusan hipotesis yang dapat dipilih peneliti, dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Konsep dasar Perumusan Hipotesis

Sumber: (Abdullah, 2015)

Dari gambar 3.1 dapat dilihat, permasalahan penelitian dapat diambil dari kehidupan sehari-hari atau dari ilmu pengetahuan. Kemudian masalah ditemukan dikonfirmasi dengan berbagai teori yang relevan, penelitian terdahulu, *small research*, serta logika peneliti yang bisa digunakan sekaligus atau minimal salah satunya, setelah itu barulah kita dapat merumuskan hipotesis penelitian.

Sedangkan konsep dasar hipotesis lainnya, (Priadana & Sunarsi, 2021), adalah:

1. Statistik dan penelitian

Penelitian didasarkan pada data populasi atau sampling total. Ada dua perbedaan mendasar terkait hipotesis menurut statistik dan penelitian. Menurut penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, sedangkan menurut deskriptif statistik, penelitian itu berdasarkan pada populasi. Dalam statistik dan penelitian hipotesis dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Hipotesis nol, yaitu tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik atau tidak adanya perbedaan ukuran dari populasi dan sampel.
- b) Hipotesis Alternatif, yaitu adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

2. Hipotesis Deskriptif
Hipotesis dengan tidak memberi perbandingan/hubungan.
3. Hipotesis Komparatif
Hipotesis dengan membuat pernyataan dugaan nilai satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.
4. Hipotesis Hubungan (Asosiatif)
Hipotesis dengan pernyataan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih.
5. Taraf Kesalahan Pengujian
Pengujian hipotesis didasarkan pada penaksiran parameter populasi, dengan dua cara, yaitu:
 - a. *Point estimate*, yaitu taksiran berdasarkan hanya satu nilai data sampel,
 - b. *Interval estimate*, yaitu taksiran parameter populasi berdasarkan nilai interval dan data sampel.
6. Kesalahan Dalam Pengujian Hipotesis
Ada dua kemungkinan kesalahan, antara lain.
 - a) Tipe I, yaitu kesalahan yang terjadi jika hipotesis nol yang benar (seharusnya diterima) dan tingkat kesalahan dinyatakan dengan α .
 - b) Tipe II, yaitu kesalahan jika hipotesis yang salah (seharusnya ditolak) dan tingkat kesalahannya dinyatakan dengan β .

Kegiatan penelitian yang diuji pertama kali adalah hipotesis penelitiannya, terutama hipotesis kerjanya. Selanjutnya, jika penelitian ingin membuktikan hasil pengujian hipotesis itu signifikan atau tidak, barulah diperlukan adanya hipotesis statistik.

3.4.4. Kriteria Hipotesis yang Baik

Hipotesis yang baik dapat membantu peneliti menemukan jawaban penelitian, untuk itu ada kriteria bagaimana hipotesis yang baik, (Abdullah, 2015) diantaranya, adalah:

1. Dinyatakan dengan kalimat jelas, spesifik hubungan keseluruhan variabel penelitian, dan variabel penelitian itu harus dapat diukur, dan diidentifikasi.
2. Harus berdasarkan fakta yang ada, mampu dirumuskan berdasarkan pikiran logis dan pengamatan empiris yang dijelaskan secara ilmiah oleh peneliti.
3. Hipotesis memiliki landasan teori yang sesuai bidang keilmuan peneliti

3.4.5. Tahapan Penyusunan Hipotesis

Dalam menyusun hipotesis pada umumnya, ada tahapan-tahapannya, (Priadana & Sunarsi, 2021) yaitu:

a. Penentuan masalah

Penentuan masalah penelitian biasanya muncul dari proses penalaran ilmiah peneliti, dan ini biasanya berdasarkan peristiwa yang terlihat atau tidak, juga bisa berdasarkan hukum atau teori ilmu yang diketahui peneliti.

b. Hipotesis pendahuluan

Dugaan sementara peneliti menjadi sebuah hipotesis pendahuluan. Tanpa adanya hipotesa pendahuluan, pengamatan peneliti tidak akan terarah. Biasanya berupauji coba (*pilot test/pre-test*).

c. Pengumpulan fakta

Dalam penelitian diperlukan fakta-fakta dengan jumlah yang tidak terbatas, namun hanya dipilih yang relevan dan sesuai dengan hipotesa sementara.

d. Pengujian hipotesa

Pengujian hipotesa atau verifikasi dilakukan dengan mencocokkan keadaan yang diamati, jika hipotesa terbukti sesuai dengan fakta yang ada disebut konfirmasi, sedangkan jika hipotesa sering mendapat konfirmasi disebut juga teori.

e. Aplikasi/penerapan

Selanjutnya, hipotesa yang sudah benar serta terbukti sesuai dengan fakta dapat dikolaborasikan dengan fakta dan dapat dijadikan prediksi.

3.4.6. Bentuk Hipotesis Penelitian

Terdapat dua jenis hipotesis penelitian berdasarkan rumusan pernyataannya, (Amruddin et al., 2022; Purwanza et al., 2022) yaitu:

1. Hipotesis kerja
Hipotesis terdiri atas pernyataan terkait prediksi hasil penelitian dan berupa hubungan antar variabel yang diteliti, dan biasanya berupa kalimat positif.
2. Hipotesis hipotesis null atau statistik
Hipotesis yang pernyataannya digunakan dalam uji statistik untuk menyatakan kesamaan atau tidak ada perbedaan hubungan antar variabel. Hipotesis untuk kalimat negatif, ditolak, artinya jika hipotesis kerja (hipotesis alternative atau H_a) diterima maka hipotesis statistik (hipotesis null atau H_0) ditolak dan sebaliknya.

Sedangkan menurut (Abdullah, 2015; Ahyar et al., 2020) bentuk hipotesis ada tiga yaitu deskriptif, komparatif dan hubungan.

1. Hipotesis deskriptif, yaitu jawaban sementara nilai satu variabel dalam satu sampel meski didalamnya ada beberapa kategori, hipotesis ini berisi masalah deskriptif.
2. Hipotesis komparatif adalah jawaban sementara rumusan masalah perbandingan dua variabel atau lebih. Ada dua kelompok hipotesis ini:
 - a. Komparatif berpasangan, biasanya data berasal dari individu/subjek/sampel yang sama
 - b. Komparatif non-berpasangan, hipotesis dengan individu/subjek/sampel yang tidak sama.
3. Hipotesis hubungan, yaitu jawaban sementara rumusan masalah tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Selanjutnya, berdasarkan arah penelitian dalam distribusi datanya, hipotesis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (Abdullah, 2015)

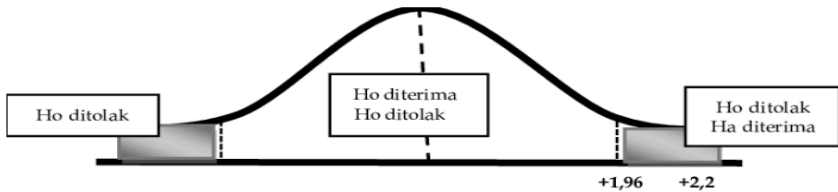
- a) *Directional hypothesis* (hipotesis yang terarah), yaitu hanya mengarah pada salah satu sisi distribusi data penelitian (*one tail test hypothesis*).
- b) *Non directional hypothesis* (hipotesis tidak terarah), yaitu hipotesis yang mengarah kearah mana saja dari distribusi data.

3.4.7. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji itu adalah hipotesis nol (H_0) atau hipotesis statistik, disini banyak peneliti yang berpendapat bahwa penelitian tipe kuantitatif itu biasanya lebih matematis dan sistematis dari pada penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan pengukuran atau pengujiannya menggunakan metode-metode statistik yang lebih *familiar*, terstandar, memiliki alat ukur yang lebih obyektif dan juga teruji sehingga hasil penelitiannya relatif lebih mendekati kebenaran (Abdullah, 2015). Adapun cara melakukan pengujian hipotesis, (Amruddin et al., 2022) adalah:

1. Kriteria Pengujian Hipotesis
Maksudnya adalah keputusan menerima atau menolak Hipotesis Nol dengan cara membandingkan nilai t tabel dan nilai statistiknya.
 - a. H_0 diterima, jika $t \text{ statistic} < t \text{ tabel}$
 - b. H_0 ditolak, jika $t \text{ statistic} > t \text{ tabel}$
2. Taraf signifikan
Signifikan atau tingkat kebenaran penelitian atau standar toleransi tingkat kesalahan mampu mempengaruhi hipotesis. Adapun besar taraf signifikan bisa 95% (5% taraf kesalahan) ataupun dengan taraf 90% (10% taraf kesalahan).
3. Menentukan teknik uji statistik yang tepat (skala pengukuran, data, jumlah kelompok sampel, serta persyaratan uji *parametric* dan *non-parametric*)
4. Membuat kesimpulan atau interpretasi

Pembaca akan lebih mudah menerima penjelasan pengujian apakah hipotesis itu diterima atau ditolak menggunakan grafik kurva normal seperti nampak dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.2 Kurva Normal

Sumber: bit.ly/3WpneBD

Berdasarkan gambar 3.2. dapat dipahami bahwa bahwa kebenaran hipotesis diperlihatkan oleh kurva normal. Jika taraf kepercayaan 95%, maka sisanya adalah 5% sebagai taraf penolakannya yang tersebar didua ekor sisi (kanan dan kiri) dimana masing-masingnya memiliki taraf penolakan 2,5%.

Daerah yang berada pada taraf kepercayaan artinya daerah yang disebut penerimaan hipotesis, sedangkan daerah yang ada di ekor sisi kiri dan kanan kurva normal tersebut merupakan daerah penolakan hipotesis, yang biasa disebut daerah signifikansi.

3.4.8. Hipotesis Kualitatif

Istilah untuk hipotesis dan variabel dalam keseluruhan penelitian kualitatif, beberapa ahli menganggapnya tidak ada, untuk itu perlu diklarifikasi pernyataan yang kurang benar tersebut, (Ahyar et al., 2020) karena:

1. Penggunaan hipotesis dapat diperkenankan jika peneliti cenderung melakukan penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif. Untuk itu, hipotesis harus jelas dan sejumlah variabel harus dikaitkan agar memberikan eksplanasi hasil penelitian. Dalam penelitian eksplanatif, peneliti harus menyoroti banyak kasus

(*multy cases*) dan mampu menghubungkan antar kasus-kasus tersebut.

2. Penggunaan variabel juga diperkenankan dalam penelitian eksplanatif. Untuk variabel yang memegang peranan utama dalam penelitian perlu didefinisikan peran serta fungsinya satu sama lain. Mengingat penelitian kualitatif itu bersifat holistik, artinya suatu masalah haruslah dilihat dari berbagai persepsi variabel yang saling berkaitan secara keseluruhan konteks, maka jumlah keseluruhan variabel baik yang utama dan yang bukan utama perlu diterangkan dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan I:). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Pertama). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., ... Wulandari, S. (2022). *Bunga Rampai: Metodologi Penelitian Kuantitatif* (F. Sukmawati, ed.). Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, Agung Widhi, & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (Pertama; Agung W Kurniawan, ed.). Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Martono, N. (2015). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, posmodern dan Poskolonial* (Edisi Revi). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pertama). Tangerang: Pascal Books.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., ... Fadlilah, M. (2022). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Pertama; A. Munandar, ed.). Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.; Sutopo, ed.). Bandung: Alfabeta.

BAB 4

METODE PENELITIAN EKSPERIMEN

Oleh Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

4.1. Konsep Dasar Desain Eksperimen

Dalam studi statistik, yang pertama perlu diidentifikasi adalah variabel tergantung/terikat. Kemudian dicari tahu mengenai bagaimana satu variabel bebas atau lebih memengaruhi variabel terikat/tergantung. Jika kita tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang sedang dipelajari maka data yang diperoleh bersifat observasional. Misalnya, untuk mempelajari bagaimana ukuran rumah berhubungan dengan harga jual rumah maka seorang agen real estate secara acak memilih 50 rumah yang baru dijual dan mencatat luas persegi serta harga jual rumah tersebut. Karena agen real estate tidak dapat mengontrol ukuran rumah yang dipilih secara acak maka data tersebut bersifat observasional.

Jika kita dapat mengontrol faktor-faktor yang sedang dipelajari maka data tersebut bersifat eksperimental. Dalam hal ini, nilai atau level dari faktor (atau kombinasi faktor) disebut perlakuan. Tujuan dari perlakuan adalah untuk membandingkan dan memperkirakan efek dari perlakuan yang berbeda pada variabel terikat/tergantung. Misalnya, sebuah perusahaan minyak ingin mempelajari bagaimana tiga jenis bensin yang berbeda (A, B, dan C) mempengaruhi jarak tempuh dari sebuah kendaraan. Di sini variabel terikat/tergantungnya adalah jarak tempuh bensin. Perusahaan akan mempelajari satu variabel bebas yaitu jenis bensin. Karena perusahaan dapat mengontrol jenis bensin mana yang digunakan pada kendaraan tersebut

maka data yang akan dikumpulkan oleh perusahaan bersifat eksperimental. Selanjutnya perlakuan (kadar faktor jenis bensin) adalah bensin jenis A, B, dan C.

Untuk mengumpulkan data dalam eksperimen, perlakuan yang berbeda diberikan pada objek (orang, mobil, hewan, atau sejenisnya) yang disebut unit eksperimen. Misalnya, dalam situasi jarak tempuh bensin, bensin tipe A, B, dan C akan dibandingkan dengan melakukan uji jarak tempuh menggunakan sebuah kendaraan. Kendaraan yang digunakan dalam pengujian adalah unit eksperimen. Bila suatu perlakuan diterapkan pada lebih dari satu unit eksperimen maka dapat dikatakan hal itu adalah replikasi. Ketika analisis mengontrol perlakuan yang digunakan dan bagaimana penerapannya pada unit eksperimen maka hal itu disebut sebagai eksperimen yang dirancang. Desain Rancangan eksperimen sederhana yang umum digunakan disebut rancangan eksperimen acak. Dalam desain eksperimen acak, sampel acak independen dari unit eksperimen ditetapkan untuk diberi perlakuan. Kita terkadang dapat menetapkan sampel acak independen dari unit eksperimen untuk diberi perlakuan dengan menetapkan sampel acak yang berbeda dari unit eksperimen untuk diberi perlakuan yang berbeda (Bowerman, O'Connell & Murphree, 2015).

Dalam banyak hal eksperimen dipandang sebagai standar utama dari desain penelitian. Keuntungan dasar dari pendekatan ini dibandingkan yang lain adalah klaimnya yang lebih meyakinkan untuk menguji sebab dan akibat melalui manipulasi kelompok yang identik daripada hanya mengamati hubungan yang tidak ditentukan antara dua variabel. Beberapa eksperimen memungkinkan ukuran dari efek apa pun diukur atau diuji. Hanya eksperimen yang dapat menghasilkan pengetahuan yang aman dan tidak terbantahkan tentang kebenaran proposisi. Desain eksperimen itu fleksibel karena memungkinkan untuk sejumlah kelompok dan variabel yang berbeda serta ukuran hasil yang diambil dapat berupa apa saja (termasuk pengamatan kualitatif) meskipun biasanya dikonversi ke bentuk numerik berkode. Rancangan ini sangat kuat sehingga membutuhkan

jumlah peserta yang lebih sedikit daripada biasanya dalam survei. Analisis hasilnya juga umumnya lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan desain lain. Metode eksperimen bisa sangat berguna bagi semua peneliti bahkan jika mereka tidak melakukan eksperimen nyata (*true experiment*). Mengetahui format dan kekuatan eksperimen memberi kita tolok ukur untuk mengukur apa yang kita lakukan, dan bahkan membantu kita merancang apa yang kita lakukan dengan lebih baik.

4.2. Merancang Studi Eksperimen

Desain eksperimen yang mendasar terdiri dari dua kelompok. Dalam desain ini, peneliti membuat dua (atau lebih) 'populasi' dengan menggunakan perlakuan yang berbeda dengan dua sampel yang diambil secara acak dari satu populasi induk (atau dengan membagi satu sampel menjadi dua secara acak). Setiap sampel menjadi kelompok perlakuan. Seperti semua penelitian, kualitas dan kegunaan temuan sangat bergantung pada perlakuan yang digunakan saat pengambilan sampel. Perlakuan dikenal sebagai variabel bebas, dan peneliti memilih tes (atau pengukuran) pasca-perlakuan yang dikenal sebagai variabel tergantung/terikat. Biasanya satu kelompok akan menerima perlakuan dan disebut kelompok eksperimen, dan yang lain tidak akan menerima perlakuan dan disebut kelompok kontrol.

Peneliti kemudian menentukan hipotesis nol (bahwa tidak akan ada perbedaan dalam variabel terikat/tergantung antara kelompok perlakuan) dan hipotesis eksperimen (penjelasan paling sederhana dari setiap perbedaan yang diamati dalam variabel tergantung/terikat antara kelompok). Hipotesis eksperimen dapat memprediksi arah perbedaan yang diamati antara kelompok (hipotesis satu-sisi/ekor) atau tidak (hipotesis dua-sisi/ekor). Baru setelah itu pelaku eksperimen mendapatkan skor pada variabel terikat/tergantung dan menganalisisnya. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara

kedua kelompok maka dapat dikatakan disebabkan oleh perlakuan.

Prediksi satu-sisi/ekor secara intrinsik lebih meyakinkan dan dengan demikian memungkinkan ambang batas yang lebih tinggi untuk tingkat signifikansi yang digunakan. Selalu ada pola yang jelas dalam data. Rancangan eksperimen mencoba memaksimalkan kemungkinan bahwa setiap pola yang ditemukan adalah signifikan dapat digeneralisasikan dan dapat direplikasi. Hanya menolak hipotesis nol karena terlalu mustahil untuk menjelaskan serangkaian pengamatan tidak membuat hipotesis eksperimen yang dibuat dengan buruk menjadi benar.

Pada prinsipnya, ada penjelasan yang sama logisnya dalam jumlah tak terbatas untuk hasil apa pun. Penjelasan yang paling berguna adalah penjelasan yang paling mudah diuji dengan penelitian lebih lanjut. Itu harus menjadi penjelasan paling sederhana yang biasanya mengarah ke prediksi lebih lanjut yang dapat diuji.

Ada enam langkah dalam eksperimen dasar (Gorard, 2004):

1. merumuskan hipotesis (yang bersifat konfirmasi/diskonfirmasi daripada eksplorasi)
2. menugaskan kasus/subjek secara acak ke kelompok intervensi atau kontrol (sehingga perbedaan non-eksperimen hanya disebabkan oleh kebetulan)
3. mengukur variabel terikat/tergantung (sebagai pre-test tetapi perhatikan bahwa langkah ini tidak selalu digunakan)
4. memperkenalkan perlakuan atau variabel bebas
5. mengukur variabel tergantung/terikat lagi (sebagai post-test)
6. menghitung signifikansi perbedaan antar kelompok (atau ukuran efek)

4.2.1. Menentukan tujuan penelitian

Setiap desain penelitian dimulai dengan merumuskan tujuan penelitian. Langkah ini perlu dilakukan sebelum kita

memutuskan untuk melakukan penelitian eksperimen. Karena tujuan penelitian akan menentukan jenis penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian kita menggambarkan apa yang ingin kita pelajari dan bagaimana caranya. Kita perlu menguraikan dengan jelas apa yang menjadi tujuan penelitian kita. Tujuan penelitian harus realistis. Penting untuk dipahami bahwa kita harus membatasi diri pada apa yang sebenarnya bisa diteliti. Misalnya kita ingin melihat efek dari kondisi saat ujian yang berbeda pada sebuah ujian. Saat kita memikirkan hal ini maka ada sejumlah kondisi yang hampir tidak terbatas yang dapat memengaruhi saat ujian, seperti tingkat pencahayaan, jumlah orang lain yang hadir, pengaturan tempat duduk, suhu, dan sebagainya. Untuk melihat semua ini dalam satu penelitian akan menjadi tidak praktis dan hampir tidak mungkin. Jadi kita perlu menetapkan tujuan yang lebih terbatas, dengan memikirkan aspek mana yang benar-benar dapat membuat perbedaan dan memilih hanya satu atau beberapa diantaranya. Misalnya pengaturan tempat duduk. Tujuan penelitian kita kemudian adalah untuk melihat apakah pengaturan tempat duduk mempengaruhi saat ujian atau tidak.

Kita juga harus jelas tentang populasi kita. Populasi adalah sekelompok orang yang menjadi target penelitian kita. Sebagai contoh, jika kita akan melakukan percobaan maka kita akan menggunakan, misalnya 40 siswa dalam dua susunan tempat duduk yang berbeda dan melihat efek apa yang dapat kita temukan. Biasanya kita tidak hanya ingin menarik kesimpulan yang hanya berlaku untuk kelompok yang terdiri dari 40 siswa itu. Yang ingin kita lakukan adalah mengatakan sesuatu tentang pengaturan tempat duduk di kalangan siswa secara lebih umum. Ini penting karena akan memengaruhi siapa yang akan kita ambil bagian dalam eksperimen kita. Jika kita melakukan penelitian hanya dengan menggunakan anak-anak sekolah menengah maka kita tidak dapat menggeneralisasikan ke anak-anak usia sekolah dasar.

4.2.2. Merumuskan hipotesis

Tujuan penelitian yang telah kita kembangkan sekarang perlu disempurnakan ke dalam bentuk hipotesis penelitian yang akan kita uji. Hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai penjelasan tentatif yang menjelaskan serangkaian fakta dan dapat diuji dengan penyelidikan lebih lanjut. Dalam penelitian eksperimen, kita melihat dua jenis hipotesis yang berbeda yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang kita inginkan untuk menjadi terbukti. Hipotesis nol adalah kebalikannya. Misalnya kita ingin mengetahui apakah menambahkan gambar bergerak ke dalam presentasi akan meningkatkan ingatan siswa tentang isi dari presentasi tersebut. Maka kita akan memiliki dua hipotesis yaitu;

Hipotesis nol (H_0): menambahkan gambar bergerak tidak akan meningkatkan ingatan siswa terhadap konten.

Hipotesis alternatif (H_1): menambahkan gambar bergerak akan meningkatkan ingatan siswa terhadap konten.

Contoh diatas menyajikan kasus yang paling sederhana yaitu hanya ada satu hipotesis yang akan diuji. Dalam banyak penelitian akan ada beberapa hipotesis dan dapat juga dihipotesiskan faktor-faktor mediasi atau moderasi yang mempengaruhi hubungan antar variabel. Hipotesis tambahan yang termasuk sebagai faktor mediasi apakah gambar bergerak diselaraskan dengan konten atau tidak dapat berupa;

H_1 : menambahkan gambar bergerak akan meningkatkan daya ingat siswa terhadap konten jika gambar bergerak disejajarkan dengan konten.

H_0 : menambahkan gambar bergerak tidak akan meningkatkan daya ingat siswa terhadap konten jika gambar bergerak tidak selaras dengan konten.

Pada terminologi “hipotesis nol”, ini tidak berarti bahwa hipotesis nol selalu harus menentukan bahwa tidak akan ada efek. Sementara hipotesis alternatif menentukan bahwa akan

ada efek. Hipotesis nol itu sendiri dapat memprediksi nilai tertentu, misalnya:

H1: perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan pada tes retensi kata akan lebih dari 20 persen.

H0: perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan pada retensi kata akan kurang dari 20 persen.

H1: skor rata-rata pada inventaris harga diri antara 20 dan 30.

H0: skor rata-rata pada inventaris harga diri antara 10 dan 20.

4.2.3. Menyiapkan Desain Penelitian

Setelah satu atau lebih hipotesis ditetapkan maka kita perlu memutuskan bagaimana menguji hipotesis ini. Jika metodologi eksperimen dipilih maka kita kemudian harus memutuskan desain eksperimen apa yang akan digunakan. Desain eksperimen tradisional yang dikenal sebagai rancangan kelompok kontrol pre-test post-test adalah sebagai berikut: partisipan atau subjek ditempatkan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan menerima “perlakuan” sedangkan kelompok kontrol tidak. Kedua kelompok akan menerima pre-test pada suatu instrumen yang digunakan untuk menilai efek eksperimen (misalnya tes) sebelum perlakuan diberikan, dan post-test setelah perlakuan diberikan.

Ada sejumlah variasi pada desain dasar. Seringkali ada lebih dari satu kelompok perlakuan. Misalnya, ada variasi dalam perlakuan yang ingin kita pelajari. Contoh: kita memiliki dua kelompok perlakuan dan satu kelompok kontrol. Lebih banyak kelompok kontrol dan kelompok perlakuan juga dimungkinkan. Desain pre-test post-test juga tidak selalu diikuti dimana tidak ada pre-test yang digunakan. Biasanya lebih baik menggunakan pre-test dan post-test karena tanpa pre-test kita tidak pernah bisa memastikan bahwa perbedaan yang kita temukan pada post-test adalah hasil dari perlakuan dan bukan hasil dari

perbedaan yang sudah ada terjadi antara kedua kelompok sebelum perlakuan.

Keputusan lain yang harus kita ambil adalah apakah memberikan kelompok kontrol plasebo atau tidak. Praktek ini berasal dari penelitian medis dimana diketahui bahwa beberapa pasien menunjukkan kesembuhan sebagai hasil dari kepercayaan terhadap pengobatan dan bukan sebagai hasil dari pengobatan itu sendiri. Oleh karena itu merupakan praktik umum dalam uji coba medis untuk memberikan perlakuan plasebo kepada kelompok kontrol (misalnya diberi pil) daripada tidak sama sekali. Persentase dari kelompok yang diberi pil akan menunjukkan pemulihan karena keyakinan mereka bahwa mereka meminum pil yang efektif. Ini jelas berarti bahwa jika tidak ada plasebo yang diberikan maka kita tidak dapat mengatakan dengan pasti apakah efek perlakuan itu benar-benar berhasil atau karena beberapa pasien percaya itu berhasil.

Memilih plasebo bisa jadi sulit dalam eksperimen. Setiap intervensi plasebo harus cukup masuk akal untuk memiliki efek dan seringkali cenderung menjadi intervensi itu sendiri. Hal ini menyebabkan dua masalah yaitu biaya tambahan dan usaha yang terlibat dalam mengembangkan placebo yang masuk akal dan fakta bahwa kita sekarang mengukur efek dari satu perlakuan terhadap perlakuan lain daripada terhadap kontrol. Sehingga dalam kasus ini, seringkali merupakan ide yang baik untuk memiliki dua kelompok control yaitu kelompok “plasebo” (yang menerima intervensi plasebo) dan kelompok kontrol “nyata” (yang tidak menerima intervensi apa pun).

4.2.4. Memilih Instrumen

Setelah kita memilih desain eksperimen yang sesuai maka kita perlu memilih atau mengembangkan tindakan pre dan post-test yang sesuai. Ini sangat penting karena baik desain eksperimen berkualitas tinggi maupun analisis statistik yang canggih tidak dapat menggantikan pengukuran yang buruk. Instrumen pengukuran harus mengukur apa yang kita inginkan yang dikenal sebagai validitas dan instrumen harus handal.

4.2.5. Memilih Tingkat Perlakuan Untuk Menguji Hipotesis

Dalam desain eksperimen, kita harus memikirkan dengan hati-hati tentang tingkat perlakuan yang tepat untuk menguji hipotesis kita. Misalnya harus jelas saat kita memikirkan obat parasetamol. Dosis yang tepat dapat menghentikan sakit kepala dan nyeri. Namun jika terlalu sedikit tidak akan berpengaruh serta jika terlalu banyak dapat menyebabkan kematian. Dalam beberapa kasus, kita mungkin ingin menguji efek dari berbagai tingkat perlakuan. Jika kita misalnya ingin mengetahui apakah ada bedanya berapa banyak teks yang ditambahkan ke animasi? Apakah perlakuan ini memberikan hasil yang positif atau tidak? Maka serangkaian eksperimen dapat dilakukan dengan memvariasikan tingkat perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

4.2.6. Cara Menugaskan Subjek Ke Dalam Sebuah Kelompok

Menugaskan orang ke kelompok adalah tahap berikutnya dalam desain eksperimen. Dalam riset eksperimen kita selalu berusaha meminimalkan pengaruh dari faktor eksternal. Ini berarti bahwa kita ingin memastikan bahwa perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesedikit mungkin pada awal eksperimen. Kalau tidak maka efek apa pun yang kita temukan mungkin disebabkan oleh perbedaan antar orang dalam kelompok daripada oleh perlakuan. Sebab kita ingin tidak ada bias dalam penugasan orang ke dalam kelompok.

Cara terbaik untuk mencapai ini adalah melalui randomisasi. Ini berarti bahwa setelah kita memilih subjek untuk mengambil bagian dalam penelitian kita maka mereka secara random ditugaskan ke dalam kelompok kontrol atau eksperimen. Misalnya dengan memberikan nomor kepada setiap orang kemudian secara random memilih nomor untuk menjadi bagian dari kelompok eksperimen atau kontrol. Randomisasi berfungsi untuk memastikan bahwa tidak ada bias karena setiap orang akan memiliki kesempatan yang sama persis untuk berada di setiap kelompok.

Untuk menguji apakah hal itu berhasil maka praktik yang baik adalah mengumpulkan data pada setiap peserta pada variabel apa pun yang menurut kita dapat memengaruhi hasil. Misalnya jenis kelamin, usia, atau kemampuan. Kemudian kita dapat memeriksa apakah sebuah kelompok benar-benar serupa pada semua variabel penting (Muijs, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Bowerman, B.L., O'Connell, R.T., & Murphree, E.S. (2015).
Experimental Design: *Unified Concepts, Practical Applications, and Computer Implementation*. New York: Business Expert Press. ISBN-13: 978-1-60649-959-7.
- Gorard, S. (2004). Quantitative Methods in Social Science. London: continuum. ISBN 0-8264-65870.
- Muijs, D. (2004). Doing Quantitative Research in Education with SPSS. London: Sage Publications. ISBN 0-7619-4383-8.

BAB 5

POPULASI DAN SAMPEL

Oleh Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

5.1. Pendahuluan

Terdapat perbedaan antara pemahaman populasi dan sampel pada penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Secara kuantitatif, populasi merupakan sekumpulan dari subjek/objek yang memiliki karakteristik/sifat-sifat yang direncanakan oleh peneliti untuk dikaji dan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada kemudian ditarik pada suatu kesimpulan. Sedangkan pada penelitian kualitatif populasi sampel ini menggunakan istilah situasi sosial yang berasal dari suatu kejadian/kasus yang hasilnya tidak dapat dimasukkan kedalam populasi yang sama melainkan masuk pada situasi sosial yang memiliki kesamaan/kemiripan dengan kasus yang sedang diteliti. Menurut Spardley dalam (Sugiyono, 2022) situasi sosial meliputi 3 bagian yaitu : aktivitas, pelaku dan tempat yang ketiganya berinteraksi secara sinergis. Contoh lainnya adalah tumbuhan, binatang, peristiwa alam, kendaraan dll dapat dikategorikan juga sebagai situasi sosial.

Pada penelitian kuantitatif populasi dan sampel merupakan faktor penting yang harus dipersiapkan dalam melakukan studi riset. Melalui populasi dan sampel, peneliti dapat merumuskan dan menentukan metode penelitian yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi dan relevan dengan kebutuhan riset. Peneliti harus paham dengan metode dan tahapan dalam menulis karya ilmiah, mengingat unsur dari karya ilmiah atau riset itu sendiri adalah penulisan dilakukan secara sistematis, didasari ketelitian dan kecermatan. Hal ini

menjadi pedoman dalam menyusun penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel keduanya saling terkait, karena sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek dalam meneliti (representatif populasi). Dua hal ini berperan dalam generalisasi kesimpulan yang nantinya diperoleh dari hasil pengamatan. Oleh karena itu, peneliti harus cermat serta teliti dalam menentukan jumlah populasi dan sampel.

5.2. Populasi

5.2.1 Definisi Populasi Menurut Ahli

Populasi secara konsep kualitatif (IAIN, 2023) dimaknai sebagai berikut :

- a. Gregory populasi merupakan keseluruhan dari objek yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.
- b. Kenneth D. Bailey, populasi merupakan total seluruh elemen dimana penyidik tertarik untuk meneliti.
- c. Robert B. Burn memaknai populasi berbentuk orng/sekelompok orang, organisasi, peristiwa yang memiliki ciri dan diartikan secara spesifik dan tidak bisa secara mendua.

Berdasarkan pada uraian diatas, disimpulkan bahwa secara konsep kualitatif tidak menggunakan terminologi populasi, sebab penelitian kualitatif berasal dari kasus dan pada situasi sosial tertentu dan hasilnya tdiak dapat diberlakukan sama pada populasi. Namun, hasil kajian dapat diaplikasikan pada lokasi lain dengan situasi sosial yang mirip dengan situasi sosial kasus yang sedang diamati.

Populasi secara konsep kuantitatif memiliki makna menurut para ahli, yaitu :

- a. Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah subjek/objek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang disusun oleh peneliti untuk diambil kesimpulan.
- b. Menurut (Morissan, 2012 :19) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi merupakan kumpulan dari subjek, konsep, variabel atau fenomena. Dapat diketahui populasinya dengan meneliti anggota populasi.

- c. Menurut (Sudjana, 2010 :6) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi adalah kumulasi nilai yang memungkinkan, hasil dari kuantitatif/kualitatif terkait dengan karakter tertentu dari anggota populasi yang jelas sifat-sifatnya.
- d. Menurut (Howell, 2011 :7) dalam (Syafnidawaty, 2020), populasi adalah sekumpulan dari kejadian dimana peneliti tertarik pada fenomena/kejadian tersebut.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi secara konsep kuantitatif adalah sekumpulan dari subjek/objek yang memiliki karakteristik/sifat-sifat yang direncanakan oleh peneliti untuk dikaji dan diteliti sesuai dengan fenomena yang ada.

5.2.1. Penunjang Populasi dan Jenis Populasi

Populasi ditunjang oleh 4 faktor yaitu : isi, satuan, cakupan dan waktu. Sebagai contoh : riset mengenai pendapatan yang berprofesi sebagai petani di Kota Tangerang tahun 2022. Maka populasinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Isi : Semua keluarga dari petani
- b. Satuan : Pemilik tanah/petani yang menggarap sawah
- c. Cakupan : Kota Tangerang
- d. Waktu : Tahun 2022

Populasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- a. Populasi target : populasi yang ditentukan berdasarkan permasalahan penilaian serta hasil penelitian.
- b. Populasi survei : populasi yang sudah terliput pada penelitian yang telah dilakukan.

5.2.2. Perbedaan Populasi Dengan Sampel

Pada dasarnya populasi merupakan agregat dari objek yang sedang dikaji sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Terdapat parameter serta statistik diantara keduanya. Disebut parameter jika semua anggota populasi mempunyai ukuran karakteristik. Sedangkan ukuran dari sifat/karakteristik

sampel dinamakan statistik. Perbedaan populasi dan sampel terlihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Perbedaan Populasi dan Sampel

Indikator	Populasi	Sampel
Pengertian	Semua subjek/objek yang diteliti	Bagian dari populasi
Karakteristik	Paramater	Statistik
Pengumpulan Data	Metode Sensus	Metode Survey
Fokus	Mengidentifikasi dari karakteristik/sifat	Menduga sifat/karakteristik dari populasi

Sumber : (Diolah Penulis, 2023)

5.3. Sampel

5.3.1. Definisi Sampel Menurut Ahli

Baik konsep kualitatif maupun kuantitatif, sampel dimaknai oleh para ahli, seperti berikut :

- a. Menurut (Sugiyono, 2022), sampel merupakan bagian dari total sifat/karakteristik yang dipunyai oleh populasi yang dilakukan secara statistik dan berdasarkan pada estimasi penelitian untuk menentukan seberapa besar sampel yang nantinya diambil untuk studi riset.
- b. Menurut (Siyoto dkk, 2015), sampel adalah bagian dari total serta karakteristik dari populasi atau unit dari anggota populasi yang ditentukan mengikuti prosedur sehingga populasinya dapat terwakili.
- c. Menurut (Arikunto, 2006) dalam (Syafnidawaty, 2020), sampel merupakan sebagian populasi yang akan diteliti (penelitian sampel).

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat / karakteristik guna mengetahui seberapa besar sampel yang akan

digunakan dalam penelitian, sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili dari populasi.

Menurut konsep kualitatif penentuan sampel disesuaikan dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada konsep kualitatif disebut dengan informan, narasumber, teman, pemilik, partisipan dsb berbeda dengan konsep kuantitatif yang disebut dengan responden karena responden selain ikut berinteraksi pada objek yang diteliti juga menjawab pertanyaan secara pasif. Sampel kualitatif disebut dengan sampel teoritis (untuk memperoleh teori) sedangkan secara kuantitatif disebut dengan sampel statistik.

5.3.2. Kriteria Sampel dan Alasan Penggunaan Sampel

Terdapat dua kriteria sampel (Nursalam, 2003 :96) dalam (Syafnidawaty, 2020), yaitu :

- a. Kriteria Inklusi, merupakan karakteristik umum dari subjek penelitian yang diperoleh dari populasi target yang dapat dijangkau yang nantinya akan diteliti.
- b. Kriteria Eksklusi, dengan mengeluarkan/mengeliminasi subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi dari riset atas faktor sebab tertentu. Pertimbangan dari kriteria ini adalah : subjek telah membatalkan kesediaan untuk menjadi informan/responden ; subjek alpha dan tidak berada pada saat pengumpulan data.

Alasan peneliti secara konsep kualitatif maupun kuantitatif melakukan pengambilan sampel (manfaat) karena berikut ini :

- a. Ukuran dari populasi terlalu banyak dan kompleks, sehingga diperlukan penyederhanaan dalam pengambilan sampel.
- b. Efisiensi biaya, waktu dan tenaga. Melalui sampel akan mempermudah dan memperingan pekerjaan dari peneliti karena tidak semua diteliti (sampel).
- c. Data lebih cepat diperoleh (cukup sebagian sampel) dan waktu relatif singkat.
- d. Memperoleh penjelasan secara representatif dari populasi yang ada. Informasi mampu menjawab tujuan riset.

- e. Dapat menentukan presisi/ketepatan dari diferensiasi hasil yang didapat (Salma, 2023).
- f. Lebih simple penggunaannya dan memberikan data yang informatid dengan biaya yang relatif kecil.
- g. Sumber daya lebih efisien, karena hanya membutuhkan SDM dengan jumlah yang relatif sedikit dan pengaturan lebih mudah.

5.3.3. Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Sampel

Menurut (Supardi, 1993) dalam (deepublishstore, 2022) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan sampel konsep kuantitatif, yaitu :

- a. Perlu melihat anggota populasi dari sisi homogenitasnya, Semakin tinggi tingkat dari homogenitas populasi maka semakin rendah sampelnya yang akan diambil.
- b. Peneliti mengharapkan presisi yaitu komparasi hasil yang diperoleh dari sampel dengan hasil dari populasi. Semakin tinggi presisinya maka semakin banyak jumlah sampelnya.
- c. Draft analisis dari data penelitian. Banyaknya sampel yang nanti ditentukan harus dapat menjamin bahwa data yang didapat mampu dianalisis sesuai dengan draft analisis data yang sudah disusun.
- d. Dana, tenaga dan waktu memadai dan tersedia.

Pada penelitian kualitatif penentuan sampel sudah dilakukan sejak peneliti telah memasuki medan (lapangan) dan saat riset berlangsung melalui penentuan orang yang nantinya memberikan data/informasi dari sampel sebelumnya. Peneliti akan mengecek kelengkapan data yang didapat (*serial selection of sample unit*). Unit sampel akan semakin jelas dan terarah sehingga penelitian makin fokus (*continous adjusment of focusing of the sample*). Jadi sampel tidak bisa ditentukan sebelumnya karena pada *purposive sampling*, sedikit/banyaknya sampel bergantung pada pertimbangan informasi yang diperoleh/tingkat kejenuhan. Ketika tujuan dalam memaksimalkan infomasi dicapai maka proses pengambilan sampel dihentikan pada saat sudah tidak ada informasi lagi dari

unit sampel, ini artinya redundansi menjadi kriteria utama. Kriteria/syarat seorang partisipan dapat dijadikan sebagai sumber data apabila :

- a) Informan yang memahami suatu hal melalui proses enkulturasi, tinggal, menjalani dan menghayati dalam aktivitas rutin dilokasi riset.
- b) Informan yang tengah menjalani/berkecimpung pada aktivitas yang sedang diamati
- c) Informan yang memiliki waktu cukup untuk diminta informasi
- d) Informan yang tidak terburu-buru langsung menyampaikan hasil sesuai dengan versi mereka
- e) Informan yang cukup asing dengan peneliti, sehingga lebih antusias dalam proses riset.

5.3.4. Langkah Penentuan Sampel Kuantitatif

Supaya teknik sampel dapat berjalan dengan lancar ada langkah/tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Menentukan jumlah/luas dari populasi yang akan diamati, Ini perlu sebagai perencanaan awal dalam menentukan sampel karena sebagai dasar batas peneliti dalam mengambil populasi yang diteliti (tidak meluas ke populasi lain).
- b. Memahami kualitas dari semua anggota populasi yang akan diamati. Ini diperlukan agar kesimpulan dapat diambil oleh peneliti dan memahami apakah populasi bersifat heterogen atau homogen dan untuk mengetahui kondisi anggota populasi dan teknik sampel yang akan dipilih.
- c. Menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan. Besarnya sampel harus ditentukan diawal dan diharapkan sampel yang dipilih mewakili populasinya.

5.3.5. Proses Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel ini adalah bagian dari anggota

populasi yang diteliti dan hasil kesimpulan akan dikenakan pada populasinya untuk generalisasi. Teknik sampel dapat dilakukan apabila populasi homogen (karakter sama/hampir sama). Jika heterogen dianggap kurang representatif karena menggambarkan karakteristik dari populasi. Apabila jumlah populasi dianggap banyak/besar dan dengan tujuan untuk efisiensi biaya, waktu dan tenaga maka akan diambil sampel bukan populasi. Namun apabila bermaksud meneliti sebagian saja (sampel), peneliti harus tahu berapa sampel yang masuk/memenuhi syarat. Terdapat hukum statistik dalam menentukan jumlah sampel yaitu semakin banyak jumlah sampel maka semakin mencerminkan kondisi populasi (Sukardi, 2004:55).

5.3.6. Jenis-Jenis Teknik Sampel

Jenis-jenis teknik sampel dibedakan menjadi :

- a) Teknik sampel probabilitas (*random sampling*), merupakan teknik sampel dengan memberikan kesempatan pada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel dan diharapkan representatif. Teknik sampel ini terdiri dari :
 - 1) Teknik sampel rambang sederhana, seperti undian.
 - 2) Teknik sampel sistematis (*systematic sampling*), penarikan sampel melalui pengambilan tiap kasus (nomor urut) yang kesekian dari daftar populasi.
 - 3) Teknik sampel rambang proporsional, jika populasi terbagi dari subpopulasi, maka sampel penelitian akan diambil dari tiap sub populasi dan pengambilan dapat melalui undian/sistematis.
 - 4) Teknik sampel rambang bertingkat, jika sub populasi bertingkat sifatnya cara ambil sampel sama dengan teknik sampel proporsional.
 - 5) Teknik sampel kluster, ini dilakukan apabila peneliti tidak mengetahui dengan persis sifat/karakteristik populasi yang akan dijadikan subjek riset, sehingga dibuat berdasarkan sampel wilayah secara bertahap.

b) Teknik sampel nonprobabilitas, merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditentukan oleh peneliti atau melalui pertimbangan para pakar. Teknik ini terdiri dari :

- 1) *Purposive sampling* atau *judgment sampling*
Penarikan sampel secara purposif dari populasi dengan memilih subjek dengan pemilihan kriteria secara spesifik. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik ini.
- 2) *Snowball sampling*
Penarikan sampel dengan menentukan pada sampel pertama. Sampel berikutnya didapat dari informasi sampel pertama. Sampel ketiga dari informasi sampel kedua dst sehingga sampel semakin besar seperti bola salju. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik ini.
- 3) *Quota sampling*
Penarikan sampel berdasarkan jumlah/jatah yang sudah ditentukan. Sampel yang dipakai adalah yang mudah ditemui supaya ringan dalam pengumpulan data.
- 4) *Accidental sampling*
Penarikan sampel tidak direncanakan diawal melainkan dilakukan secara kebetulan atau yang tersedia dilapangan saat peneliti sedang meneliti.

5.3.7. Contoh Populasi dan Sampel

Berikut ini adalah contoh populasi dan sampel baik secara konsep kualitatif maupun konsep kuantitatif :

Contoh 1 :

Riset dilakukan pada Siswa SD N 1 Penawangan kelas IV di Kabupaten Grobogan. Jumlah SD di kabupaten ada 5, lokasi yang jauh antara satu SD dengan yang lain membuat peneliti hanya dapat meneliti sampel yang jadinya diambil dari 3 SD di Kabupaten Grobogan.

Contoh 2 :

Riset tentang kualitas dari beras di Desa Wolo, Penawangan. Jumlah beras pada satu desa sangat memadai/banyak. Beras tersedia baik bentuk kilogram hingga beraneka ragam jenis beras. Karena banyaknya beras yang akan diteliti sehingga peneliti mengambil sampel beras yang mudah didapatkan dan hasilnya dapat mewakili semua beras yang ada di Desa Wolo Penawangan.

Contoh 3 :

Peneliti mengamati subjek siswa SMA diseluruh SMA swasta di Kota Godong. Jumlah SMA swasta ini ada 30 sekolah dengan jumlah siswa yang telah mencapai puluhan ribu. Maka peneliti akan mengambil sampel 10 sekolah dan bisa jdi dari 10 sekolah itu hanya akan diteliti kelas VII saja.

Contoh 4 :

Pengamatan di PGRI Bandung guna mengetahui jumlah mahasiswa yang mengambil jurusan PGSD. Mengingat jumlah mahasiswa PGSD ribuan. Maka peneliti mengambil mahasiswa sebanyak 100 atau 500 mahasiswa PGSD.

Contoh 5 :

Riset untuk mengetahui total sapi dan kambing Qur'ban di Kota Purwodadi Jawa Tengah. Jumlah yang banyak terlebih lagi di Kota Purwodadi ada peternak sapi maupun kambing. Jika diteliti semua akan sulit dan meski bisa akan butuh waktu yang panjang tentunya dengan biaya yang relatif besar. Sehingga diambil sampel misalnya jumlah sapi di 10 kecamatan di Kota Purwodadi. Dari 10 kecamatan diperoleh jumlah sapi dan buat nilai rata-rata lalu dikalikan dengan jumlah kecamatan di kota Purwodadi.

Contoh 6 :

Riset dilakukan di perusahaan R untuk mengetahui hal tertentu di perusahaan itu. Jumlah karyawan R sebanyak 500 orang dan butuh waktu lama jika mewawancarai semua karyawan yang ada. Sehingga diambil sampel hanya 50 karyawan atau hingga 100 karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- deepublishstore. (2022). *Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif*. [Https://Deepublishstore.Com/](https://Deepublishstore.Com/).
<https://deepublishstore.com/blog/pengertian-populasi-dan-sampel/>
- IAIN. (2023). *Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Kualitatif*. <Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/>. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/12/Bab12_Populasi dan Sampel dalam penelitian kualitatif.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/12/Bab12_Populasi%20dan%20Sampel%20dalam%20penelitian%20kualitatif.pdf)
- Salma. (2023). *Populasi dan Sampel: Pengertian, Perbedaan, dan Contoh*. <Https://Penerbitdeepublish.Com/>.
<https://penerbitdeepublish.com/populasi-dan-sampel/>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK* (2nd, Cet.3 ed.). Alfabeta.
<https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Syafnidawaty. (2020). *Apa Itu Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*. <Https://Raharja.Ac.Id/>.
<https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>

BAB 6

SKALA PENGUKURAN DAN INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Wahyuny Langelo, BSN., M.Kes.

6.1. Skala Pengukuran

Pengukuran merupakan suatu proses dalam menetapkan nilai atau angka pada suatu objek, peristiwa, konsep atau seperangkat aturan. Pengukuran ini dibutuhkan pada penelitian kuantitatif untuk membantu kita mengukur apa yang akan diukur. Aturan dalam pengukuran ini sama seperti dalam praktik keperawatan kita akan melakukan pengukuran tekanan darah pada klien. Kita membutuhkan alat ukur seperti stetoskop, manset dan tensimeter untuk mengukur tekanan darah klien. Dalam melakukan pengukuran ini ada aturan-aturan yang harus kita lakukan agar mendapatkan hasil yang akurat dan tepat seperti klien diminta untuk duduk dengan kaki tidak menyilang dan tangan harus rileks. Selain itu, manset harus ditempatkan dengan posisi yang benar di lengan atas yang bebas dari pakaian yang ketat. Dalam penelitian kuantitatif memiliki variabel yang harus diukur dengan pengukuran kualitas yang paling tinggi dimana diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat yang nantinya data ini akan kita pakai untuk dianalisis dengan menggunakan statistik yang tepat. Setiap Variabel memiliki ukuran. Setiap ukuran untuk variabel-variabel dikenal dengan istilah skala variabel. Ada empat skala variabel, yakni nominal, ordinal, interval dan rasio.

6.2. Klasifikasi Skala Pengukuran

Klasifikasi skala pengukuran, terdiri dari:

1. Skala nominal merupakan skala yang paling rendah dari empat kategori pengukuran. Data pada skala ini ditetapkan berdasarkan proses penggolongan. Data yang ada hanya memiliki sifat membedakan satu dengan yang lain. Sebagai contoh kita memiliki data jenis kelamin dimana hanya laki-laki dan perempuan. Selain itu ada data golongan darah yang terdiri dari golongan darah A, B, O dan AB. Angka-angka yang ada pada data ini digunakan sebagai kategori dan tidak memiliki makna atau arti yang dapat dipergunakan sebagai perhitungan secara matematika. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik.
2. Skala Ordinal merupakan skala yang dimana datanya disusun berdasarkan jenjang atau ranking yang dapat diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang yang paling rendah atau sebaliknya, namun jaraknya skala itu tidak sama. Misalnya tingkat pengetahuan tentang menopause ada yang memiliki pengetahuan rendah, cukup dan baik, serta baik sekali. Pada skala ini pengkategorian dengan penggolongan atau pengkategorian yang bersifat *rank order*. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik.
3. Skala Interval adalah skala yang memiliki jarak antara satu data dengan data yang lain dan memiliki bobot yang sama. Data ini dapat memberikan nilai interval antara ukuran kelas. Pada skala ini tiap anggota memiliki persamaan nilai interval. Contoh data interval adalah Skor IQ, suhu badan, tekanan darah, dsb. Contoh lain pada skala interval adalah nilai angka termometer. Nol derajat celcius memiliki nilai, bahkan nilai negatif pada derajat celcius memiliki nilainya. Skala ini memiliki nol yang tidak absolut. Angka nol derajat celcius akan berbeda dengan nol derajat Fahrenheit. Angkanya

memang berbeda tetapi nilai panasnya sama. Skala interval ini memiliki ketelitian lebih tinggi daripada skala ordinal.

4. Skala Ratio adalah skala di mana dia memiliki nilai nol mutlak dan memiliki jarak yang sama. Sebagai contoh bahwa ukuran timbangan seseorang dan umur manusia tidak memiliki nilai nol mutlak dikarenakan tidak ada manusia yang memiliki umur dibawah dari nol tahun dan tidak ada manusia yang memiliki timbangan dibawah nol. Contoh data skala ratio adalah berat badan, umur, kadar glukosa darah puasa, dsb. Pada skala ini nol menandakan tidak ada nilainya.

6.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang akan kita gunakan untuk mendapatkan data penelitian. Beberapa alat ukur yang sudah kita ketahui adalah penggaris untuk mengukur panjang, alat ukur timbangan untuk mengukur berat badan seseorang, dsb. Instrumen yang dipilih haruslah yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pada suatu penelitian, dalam pengumpulan data kita memerlukan adanya alat dan pengumpulan data yang baik sehingga data yang dikumpulkan merupakan suatu data yang valid. Sebagai seorang peneliti harus memperhatikan karakteristik alat ukur yang akan digunakan. Karakteristik tersebut adalah validitas dan reliabilitas

6.3.1. Validitas

Validitas merupakan cara pengukuran atau pengamatan dengan menggunakan prinsip keandalan instrumen pada saat melakukan proses pengumpulan data. Suatu instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagai contoh adalah mengukur berat badan seseorang maka kita harus menggunakan timbangan berat badan untuk mendapatkan hasil berat badannya. Prinsip validitas disini adalah menekankan pada alat pengukur yang akan kita gunakan. Hal lain yang perlu peneliti perhatikan dalam memilih alat ukur yang dinyatakan

valid adalah peneliti tidak merasa alat ukur tersebut menyulitkan peneliti ataupun orang lain.

Instrumen yang valid harus memiliki validitas internal dan eksternal.

1. Validitas Internal

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal jika yang ada dalam instrumen secara rasional mencerminkan apa yang diukur. Kriterianya ada dalam instrumen tersebut dan dikembangkan menurut teori yang relevan. Sebagai contoh kita akan mengukur kinerja perawat di rumah sakit maka instrumen yang kita buat dikembangkan dari teori-teori terkait kinerja perawat di Rumah Sakit. Validitas internal terdiri atas validitas subjektif, validitas isi, validitas kriteria dan validitas kontruksi.

a. Validitas Subjektif

Validitas subjektif adalah validitas di mana kriterianya ditentukan sepenuhnya dengan pertimbangan dari peneliti. Pertimbangan tersebut adalah pertimbangan nalar maupun keilmuannya. Sebagai contoh pada saat seorang peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengukur kemampuan membaca secara cepat sekelompok siswa maka, peneliti dapat menggunakan alat ukur sebuah teks yang memiliki panjang yang sama yaitu 250 kata. Ini sulit dipertimbangkan secara objektif karena 250 oleh peneliti dianggap sedikit sehingga bisa saja diubah menjadi 500 kata. Peneliti secara subjektif menganggap bahwa instrumen yang digunakan valid.

b. Validitas Isi

Validitas isi adalah suatu validitas yang mengarah pada sejauh mana instrumen penelitian yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Pada validitas isi ini tujuan yang dimaksud adalah tujuan khusus sehingga mengukur sesuatu yang harusnya diukur dengan tepat. Validitas isi dapat dilihat dari definisi

operasional yang dibuat oleh peneliti. Sebagai contoh peneliti mau mengukur kemampuan responden dalam hal pengetahuan klien tentang perawatan luka pascaoperasi, maka instrumen tersebut terdiri dari pengertiannya, tujuan perawatan luka, alat yang digunakan, cara melakukan perawatan luka dan dampak jika luka tidak dirawat.

c. Validitas Kriteria

Validitas kriteria merupakan validitas yang mengarah pada hubungan satu variabel dengan variabel lain yang akan diukur. Sebagai contoh peneliti ingin meneliti terkait hubungan dukungan sosial dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa. Peneliti ini ingin mengetahui validitas dari instrumen dukungan sosial dengan kriteria yang dimaksud yaitu indeks prestasi kumulatif.

d. Validitas Konstruksi

Validitas konstruksi adalah suatu validitas untuk melihat kaitan antara dua gejala atau lebih yang tidak dapat diukur secara langsung. Untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar memenuhi kriteria validitas, maka peneliti melakukan uji coba pada kelompok yang diluar kelompok yang akan dijadikan sampel, namun memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok yang akan dijadikan sampel. Validitas instrumen tersebut menggunakan rumus korelasi momen produk dari *pearson*.

2. Validitas eksternal

Validitas eksternal adalah validitas yang kriterianya dalam instrumen disusun berdasarkan kriteria di lapangan atau berdasarkan fakta empiris. Alat ukur tersebut dikatakan memiliki validitas eksternal yang tinggi. Sebagai contoh, instrumen yang dibuat untuk mengukur kinerja paramedis yang ada di rumah sakit. Kriteria pada instrumen tersebut dibandingkan dengan dari rumah sakit tersebut (empiris) terkait penilaian kinerja di rumah sakit dan terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan yaitu

tempat di mana paramedis yang akan diukur kinerjanya, maka instrumen tersebut dikatakan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Prinsip Reliabilitas

Reliabilitas disebut sebagai kesamaan pada hasil pengukuran atau pengamatan yang diukur berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Alat dan cara mengukur memegang peranan yang sangat penting dalam waktu yang bersamaan. Cara pengukuran untuk melihat reliabilitas terdiri dari beberapa cara.

Dalam bidang kedokteran pengumpulan data memiliki prinsip:

- a. Prinsip stabilitas di mana memiliki kesamaan jika dilakukan secara berulang dalam waktu berbeda.
- b. Prinsip ekuivalen yaitu suatu pengukuran yang memberikan hasil yang sama untuk kejadian yang sama.
- c. Prinsip homogenitas yaitu instrumen yang digunakan diwajibkan memiliki isi yang sama.

Tiga prinsip tersebut dijabarkan pada penjelasan berikut ini.

- a. Dalam memberikan pertanyaan pada sasaran penelitian memperhatikan relevansinya di mana ketika kita akan menanyakan sesuatu kepada responden kita memastikan bahwa itu diketahui oleh responden. Sebagai contoh ketika pertanyaan pada instrumen menanyakan apakah anak ibu pernah menderita hipertemi, maka semua ibu akan menjawab tidak pernah. Jika pertanyaan diubah menjadi apakah anak ibu pernah mengalami demam maka ibu akan menjawab pernah karena demam adalah bahasa yang dimengerti oleh responden dibandingkan hipertemi.
- b. Pertanyaan yang diberikan kepada responden harus jelas berdasarkan kemampuan responden. Hal yang

harus diingat adalah tingkat intelektualitas dari responden dan setiap penanya mungkin berbeda-beda. Peneliti dan petugas pengumpul data harus memiliki persamaan persepsi atas interpretasi pertanyaan yang ditanyakan sehingga akan memiliki penjelasan yang sama pada responden. Sebaiknya pengumpul data dilatih oleh peneliti sebelum mengumpulkan data.

- c. Diperlukan adanya pengulangan dan penekanan. Pada saat pengumpulan data peneliti atau petugas pengumpul data bertanya dengan satu pertanyaan dalam jumlah lebih satu kali dalam waktu yang berbeda. Setiap responden harus memiliki jawaban yang sama jika ditanya pada waktu yang berbeda.
- d. Peneliti diharapkan memakai ukuran atau suatu pengamatan yang sudah standar keandalannya sehingga semuanya harus memiliki standardisasi.

Jenis-jenis Instrumen

Pada ilmu keperawatan jenis instrumen penelitian dapat dibagi dalam lima bagian, pengukuran tersebut adalah biofisiologis, observasi, wawancara, kuesioner dan skala (Nursalam, 2008).

Dalam Menyusun instrumen penelitian, data-data karakteristik responden diperlukan pada tahap awal yang terdiri dari: umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan data-data demografi lainnya. Data ini nantinya dapat membantu peneliti jika dibutuhkan daripada harus mencari responden kembali.

Lima jenis instrumen dijabarkan pada penjelasan berikut ini:

1. Biofisiologis

Biofisiologis adalah suatu pengukuran dimana digunakan pada tindakan keperawatan yang menggunakan dimensi fisiologi. Contoh, perawatan

kebersihan mulut klien, perawatan decubitus dan perawatan trakeostomi.

Instrumen pengumpulan data pada fisiologis dibagi menjadi dua yaitu: *In-vivo* dimana observasi pada proses fisiologi tubuh tanpa mengambil bahan/spesimen yang berasal dari tubuh klien. Yang kedua adalah *In-vitro* dimana dengan mengambil bahan/spesimen yang berasal dari tubuh klien.

2. Pengukuran observasi

Masalah pada keperawatan kadang-kadang membutuhkan suatu observasi dan pengamatan untuk mengetahui dengan tepat. Syarat pokok yang harus dipenuhi adalah memiliki kriteria yang jelas yang akan diamati serta adanya konsistensi pengamat dalam menilai kriteria yang telah ditetapkan. Apabila kriteria tidak jelas serta tidak terdapat konsistensi dalam melakukan pengamatan, akan mudah terjadi bias sehingga data yang terkumpul tidak memiliki arti. Pengukuran observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

Pada observasi terstruktur dimana peneliti dengan cermat mendefinisikan apa yang akan diobservasi yang dilakukan dengan perencanaan yang baik. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti secara spontan dan melakukan pencatatan apa yang dilihat dengan sedikit perencanaan.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan sumber dan/atau responden adalah manusia. Peneliti mendapatkan data berdasarkan keterangan secara lisan dari responden/informan. Data yang diperoleh secara langsung dari responden/informan melalui suatu percakapan atau pertemuan. Data-data yang

tidak dapat terlihat melalui observasi dapat diperoleh melalui wawancara.

Peneliti akan mendapatkan beberapa hal dengan menggunakan wawancara seperti: memperoleh kesan langsung dari responden/informan, dapat menilai kebenaran yang dikatakan, membaca mimik wajah, memberikan penjelasan secara langsung jika tidak dimengerti, memancing jawaban bila terdapat kendala dalam melakukan wawancara. Wawancara merupakan metode yang tidak terpisahkan karena merupakan pelengkap untuk mendapatkan data yang lebih valid. Wawancara terbagi atas dua yakni, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Pengukuran ini digunakan pada penelitian deskriptif dan kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini meliputi permasalahan yang luas terkait kepribadian, emosi dan perasaan seseorang. Ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menggali emosi/pendapat dari responden/informan yang lebih dalam atas suatu permasalahan.

b. Wawancara Terstruktur

Pengukuran wawancara terstruktur ini meliputi strategi yang memungkinkan adanya suatu kontrol dari pembicaraan sesuai dengan isi yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti Sudah memiliki daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelum melakukan wawancara dan ditanyakan secara berurutan. Jawaban dapat disampaikan secara bebas (pertanyaan terbuka) dan/ atau dalam bentuk memilih salah satu dari yang telah ditentukan (pertanyaan tertutup). Agar wawancara dapat memberikan hasil yang diharapkan maka, dibutuhkan pengetahuan dan

keterampilan yang cukup dalam berkomunikasi. Beberapa prinsip komunikasi yang harus diperhatikan dalam wawancara yaitu: membina hubungan yang baik dengan informan, menimbulkan kepercayaan, serta menghindari pertanyaan yang tidak dimengerti.

4. Kuesioner

Pengukuran ini seorang peneliti melakukan pengumpulan data secara formal kepada informan untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Studi yang menggunakan kuesioner dapat disebut sebagai penelitian survey. Informasi yang diperoleh dari kuesioner mirip dengan yang diperoleh melalui wawancara, tetapi pertanyaannya cenderung kurang mendalam. Pertanyaan yang diajukan dapat dibedakan menjadi pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Pada pertanyaan terstruktur seorang peneliti diminta untuk menjawab sesuai dengan pedoman yang sudah ada. Pada pertanyaan yang tidak terstruktur responden diminta untuk menjawab secara bebas tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara terbuka oleh peneliti. Kuesioner terdiri dari *open ended question*, *closed ended question (dichotomy question, multiple choice)*, *rating question*, *cafeteria questions*, *rank order questions* dan *forced-choiced questions*.

5. Skala Pengukuran

Skala ini merupakan skala psikososial dengan jenis instrumennya adalah *self-report* yang digunakan oleh peneliti perawat dengan mengkombinasikan bersama jenis pengukuran wawancara dan kuesioner. Skala yang digunakan ini merupakan desain penomoran terhadap pendapat subjek mengenai hal-hal yang dirasakan ataupun terkait dengan keadaan fisiologi subjek. Skala pengukuran ini digunakan pada subjek yang berhubungan

dengan nyeri, kecemasan, depresi, kepuasan dan stress. Yang termasuk dalam skala pengukuran adalah *visual analog scale (VAS)*, *likert scale* dan *semantic Differential (SD)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. Prihartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan Masyarakat*. Pamulang: Binarupa Aksara.
- Grove, S.K, Gray, J.R. (2021). *Memahami Penelitian Keperawatan Membangun Praktik Berbasis Bukti*. Edisi 7 Indonesia. Singapura: Elsevier.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutomo, A.H, dkk. (2013). *Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya.

BAB 7

TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Oleh Teti Anggita Safitri, S.E., M.Sc.

7.1. Pendahuluan

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang obyektif dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Berikut akan kita bahas secara mendetail mengenai teknik pengumpulan data.

7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yaitu cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk menghimpun data atau informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian. Teknik Pengumpulan Data sendiri terbagi atas penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, dimana untuk penelitian kuantitatif teknik pengumpulan data terbagi atas angket (kuesioner), studi pustaka atau studi dokumentasi, teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif terbagi atas observasi dan wawancara.

7.2.1. Angket (Kuesioner)

Pada metode pengumpulan data dengan angket atau kuesioner adalah teknik yang menggunakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh sejumlah responden. Cara ini bersifat fleksibel dan mudah dilakukan dikarenakan peneliti dapat memperoleh banyak data atau informasi dalam satu waktu sekaligus. Selain tidak membutuhkan banyak waktu dalam proses pengerjaannya, contoh teknik pengumpulan data kuantitatif ini juga tidak mengharuskan peneliti hadir secara langsung. Terlebih lagi, angket mampu menghasilkan data dan informasi dengan tingkat validitas yang tinggi. Metode kuesioner ini terdiri dari 2 jenis yaitu teknik kuesioner yang dibagikan secara langsung dan teknik kuesioner yang diberikan melalui media elektronik (secara online). Pada teknik kuesioner yang diberikan secara langsung memiliki kelebihan yaitu 1). peneliti dapat mengumpulkan semua respons lengkap dalam waktu yang singkat; 2). adanya tatap muka dengan responden, sehingga mampu menjelaskan secara pasti, ciri ciri responden saat diuji tim dosen peneliti. Sedangkan kelemahannya yaitu 1). biaya lebih mahal daripada kuesioner elektronik; 2). tenaga yang dibutuhkan untuk membagi kuesioner lebih besar; 3). Sulit menjangkau narasumber yang lokasinya jauh.

Teknik kuesioner dengan media elektronik memiliki kelebihan : 1). Daerah geografis yang luas dapat dicakup dengan kuesioner ini, berbeda dengan kuesioner secara langsung yang tidak bisa dilakukan di wilayah yang luas; 2). Kuesioner dapat dikirim secara online, atau dengan memberikan alamat link melalui group chat sehingga responden dapat menjawab dengan santai tanpa diburu waktu. Kelemahannya yaitu : 1). Kuesioner yang dibagi hanya mendapat respons 30-50 % dari target, hal ini dikarenakan banyak responden belum merasakan manfaat apabila mengisi kuesioner; 2). Kuesioner ini tidak bisa diterapkan kepada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, contoh tidak bisa menggunakan handphone, atau tidak bisa membuka link kuesioner dan menjawab check list kuesioner. Saat ini metode angket atau kuesioner ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi

google form menggunakan handphone narasumber dengan akses yang cepat dan mudah serta dapat dilakukan kapanpun.

7.2.2. Studi Pustaka atau Studi Dokumentasi

Pada metode studi pustaka atau studi dokumentasi salah satu teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan para peneliti. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data-data relevan yang sesuai topik penelitian, seperti dari buku, berita, artikel ilmiah, ataupun sumber kredibel lainnya. Sementara, studi dokumentasi mengandalkan arsip seperti sumber tertulis, gambar, foto, serta film. Contoh peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka yaitu penelitian menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana peneliti dapat melakukan akses laporan keuangan yang sudah terpublikasi melalui website Bursa Efek Indonesia.

7.2.3. Wawancara

Teknik pengumpulan data lainnya adalah melalui wawancara. Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara nantinya diurai dan diolah kembali dalam penelitian. Ciri ciri wawawancara diantaranya yaitu 1). *Flexibility* yaitu pewawancara dapat secara luwes mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang dihadapi pada saat itu dan memungkinkan diberikan penjelasan kepada responden bila pertanyaan kurang dimengerti. 2). *Nonverbal behavior* yaitu pewawancara dapat mengobservasi perilaku nonverbal, Misalnya rasa suka, rasa tidak suka, atau perilaku lainnya pada saat pertanyaan diajukan dan dijawab oleh responden ; 3). *Completeness*, yaitu pewawancara dapat memperoleh jawaban atas seluruh pertanyaan yang diajukan secara langsung ; 4). *Time of interview* yaitu pewawancara dapat menyusun jadwal wawancara yang relatif pasti. Kapan, di mana, sehingga data yang diperoleh tidak keluar dari rancangan penelitian.

Berikut kelebihan menggunakan teknik wawancara diantaranya 1). Melalui wawancara, dapat ditanyakan hal-hal yang rumit dan mendetail ; 2). Wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi oleh faktor usia maupun kemampuan membaca ; 3). Data yang diperoleh dapat langsung diketahui obyektifitasnya karena dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan kelemahan wawancara : 1). Proses wawancara membutuhkan biaya dan tenaga yang besar; 2). Waktu wawancara tidak dapat dilakukan kapan saja (disesuaikan dengan responden); 3). Keberhasilan wawancara sangat tergantung kepandaian pewawancara dalam menggali, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban; 4). Keberhasilan wawancara sangat tergantung kepandaian pewawancara dalam menggali, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban

Berikut kiat kiat melakukan wawancara yaitu 1). Mendengarkan responden dengan penuh perhatian; 2). Menunjukkan perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh responden; 3). Sopan dalam bertanya, harapannya agak tidak bias dalam memaknai pertanyaan dari peneliti, sehingga responden dapat menjawab dengan tepat; 4). Mengulangi atau mengklarifikasi pertanyaan yang diajukan; 5). Menjaga minat responden selama wawancara; 6). Mencatat dengan detail atau merekam jawaban responden sehingga tidak ada yang terlewat dalam memahami penjelasan responden; 7). Ucapan terima kasih kepada responden setelah melakukan wawancara

7.2.4. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Metode pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua

kategori, yakni: a. *Participant observation* yaitu dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. b. *Nonparticipant observation* yang dimana observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani. et.al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Priyono, M. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sekaran, Uma, 2018. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat: Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.

BAB 8

TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.Fr., C.FTax., C.Ed.

8.1. Pendahuluan

Setelah melewati tahap pengumpulan data atau tabulasi data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data yang telah terkumpul tersebut agar didapatkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan. Dalam metode penelitian, teknik analisis data umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Kedua jenis teknik analisis ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, namun untuk menentukan teknik analisis apa yang terbaik yang harus dilakukan oleh seorang peneliti umumnya bergantung pada jenis data yang digunakan. Sebagai contoh misalnya ketika seorang peneliti memiliki data yang berbentuk narasi, cerita atau rekaman audio visual (data yang bukan berupa angka dan tidak diubah kedalam bentuk angka) maka analisis terbaik adalah dengan menggunakan analisis kualitatif. Namun jika data yang digunakan oleh peneliti berbentuk angka atau narasi yang telah diubah kedalam angka maka analisis terbaik adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif. Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai teknik analisis kuantitatif.

8.2. Definisi Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan salah satu teknik analisis yang menggunakan input berupa angka-angka untuk kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode statistik.

Analisis kuantitatif merupakan model analisis tradisional yang berlandaskan atas filsafat positivism (Sugiyono, 2013). Selain itu analisis kuantitatif juga dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu sehingga dihasilkan suatu data kuantitatif yang kemudian diproses dengan alat bantu statistik untuk diambil suatu kesimpulan (Ilmiyah *et al.*, 2021). Dengan kata lain analisis kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang meneliti sejumlah populasi atau sampel yang diukur dengan menggunakan data yang berbentuk angka yang kemudian dinyatakan dalam bentuk hipotesis dan dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu statistik untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.

Analisis kuantitatif memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan metode analisis sejenis seperti analisis kualitatif. Berikut ini adalah beberapa ciri dari metode analisis kuantitatif yang membedakannya dengan metode analisis lainnya:

- a. Analisis kuantitatif memiliki tujuan mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, membuat generalisasi dari populasi atau sampel serta menguji teori yang ada.
- b. Penelitian kuantitatif menggunakan input berupa data yang berbentuk angka atau data yang bisa diubah kedalam bentuk angka.
- c. Penelitian yang menggunakan kuantitatif analisis kuantitatif memerlukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara dalam suatu penelitian.
- d. Sifat analisis data dalam penelitian kuantitatif umumnya bersifat deduktif (dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus). Hal ini dikarenakan analisis kuantitatif merupakan analisis yang bersumber dari teori sehingga dimulai dari teori yang ada untuk kemudian dianalisis berdasarkan hasil penelitian.

Sedangkan jika dilihat dari jenisnya, analisis kuantitatif dibagi menjadi dua jenis yaitu analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis dengan menggunakan statistik

inferensial. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis analisis kuantitatif.

8.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu cabang ilmu dalam ilmu statistik. Beberapa ahli telah banyak mendefinisikan statistik deskriptif sebagai analisis yang bertujuan untuk mengetahui variabel mandiri atau pada lebih dari satu variabel tanpa membuat perbandingan dan hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2017). Hal yang hampir sama dengan pernyataan yang menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan cabang ilmu statistik yang berfokus mengumpulkan dan menyajikan data sehingga mudah untuk dipahami (Hasan, 2022). Jika ditelaah dari segi harfiah, maka deskriptif memiliki arti bersifat menggambarkan, dengan demikian statistik deskriptif dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu statistik yang bertujuan memberikan gambaran yang nyata dari suatu objek/variabel yang diteliti melalui proses pengumpulan data, pengolahan yang kemudian disajikan agar mudah dipahami. Dengan kata lain statistik deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data (input) tersebut tanpa disertai dengan penarikan kesimpulan. Hal inilah yang membedakan antara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam statistik deskriptif juga terdapat variabel mandiri yang dianalisis tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variabel lainnya seperti pada statistik inferensial

8.3.1. Tujuan Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif sebagai alat analisis tentu bukanlah tanpa tujuan. Meskipun telah dijabarkan pada definisi bahwa tujuan utama dari statistik deskriptif adalah untuk mendeskripsikan (memberi gambaran) secara nyata variabel yang diteliti namun lebih dari itu statistik deskriptif juga memiliki tujuan lainnya.

Berikut ini beberapa tujuan statistik deskriptif:

- a. Membantu peneliti memproses dan menganalisis data guna mendapatkan gambaran rill dari suatu variabel / objek penelitian
- b. Membantu peneliti dalam membuat gambaran umum atas sebaran data penelitian.
- c. Statistik deskriptif bertujuan membuat data menjadi lebih bermakna dengan berbagai bentuk penyajian data yang tersedia.

8.3.2. Jenis Statistik Deskriptif dan Macam Pengujiannya

Statistik deskriptif secara umum memiliki beberapa jenis pengukuran atau pengujian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data. Berikut ini adalah jenis-jenis pengujian statistik deskriptif.

Tabel 8.1 Jenis Pengujian Statistik Deskripsi

Jenis Pengukuran	Tipe Data		
	Non Metrik		Metrik
	Nominal	Ordinal	Interval & Rasio
Central Tendency	Modus	Median	Mean
Dispersi		Interquartile Deviasi	Standar Deviasi Variance Range
Simetri			Skweness Kurtosis
Normalitas			Skweness Kurtosis Kolmogorov Smirnov Lilliefors test X ² goodness of fit
Outlier		Maksimum Minimum	Maksimum Minimum

Sumber : (Sugiyono, 2013; Blumberg, Cooper dan Schindler, 2014; Jogiyanto, 2014)

Selain itu, statistik deskriptif dibagi juga menjadi tiga jenis yaitu penyajian data, pemusatan data dan penyebaran data. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis-jenis statistik deskriptif.

a. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu proses menampilkan atau menyajikan data secara baik, sederhana dan kompleks dari data mentah (input) yang sudah dikumpulkan, diolah dan kemudian disajikan. Penyajian data ini bertujuan memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai kondisi variabel yang diteliti secara riil kepada user atau pembaca agar lebih dipahami. Secara umum terdapat beberapa jenis cara penyajian data diantaranya:

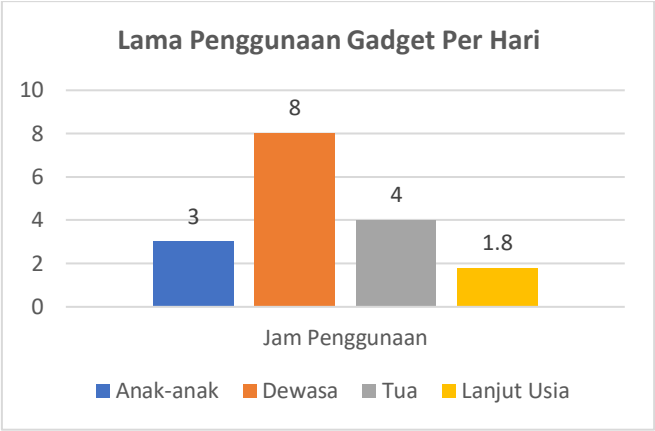
1) Penyajian data Menggunakan Metode Grafik

Grafik adalah suatu bentuk penyajian data dengan menggunakan gambar, grafik, tabel maupun media visual lainnya dengan tujuan mempermudah penyampaian informasi kepada pengguna. Dalam proses pembuatan Grafik (Baik Bar Chart, pie maupun yang lainnya) perlu dilakukan pengelompokan atas sampel penelitian. Dalam hal ini misalnya pengelompokan berdasarkan usia. Setelah dikelompokkan barulah dapat dilakukan distribusi atas sampel tersebut kedalam kelompok-kelompok yang telah dibuat.

Berikut ini adalah beberapa contoh penyajian data dengan menggunakan beberapa model grafik.

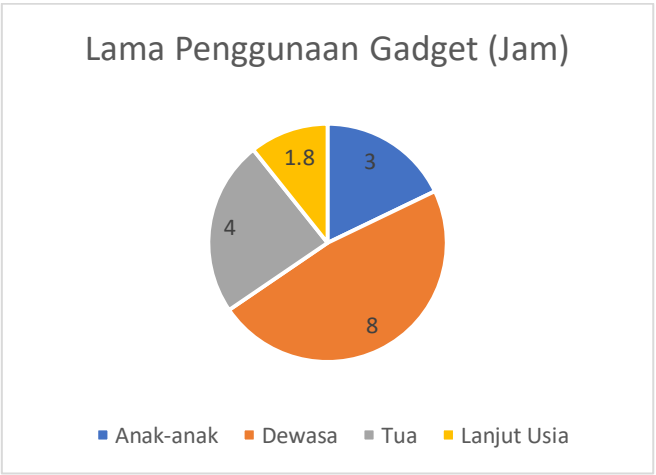
a. Grafik Model Bar Chart

Berikut ini adalah contoh grafik model bar chart untuk lama penggunaan gadget per hari berdasarkan kelompok usia.



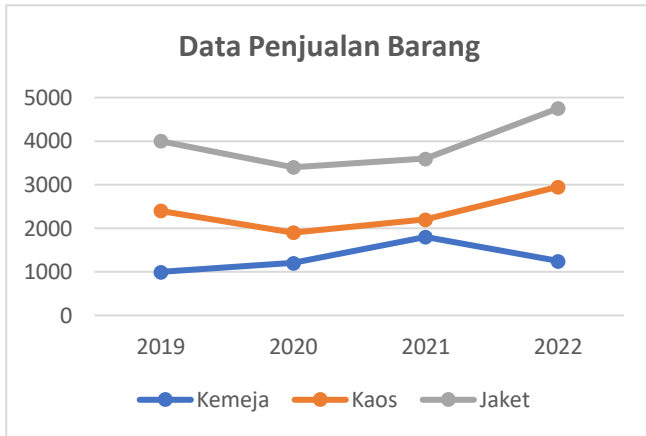
Gambar 8.1 Penggunaan Gadget Per hari

b. Grafik Model Pie Chart



Gambar 8.2 Penggunaan Gadget Per jam

c. Model Garis



Gambar 8.3 Data Penjualan barang

d. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi merupakan salah satu bentuk penyajian data dalam statistik deskriptif dimana data yang telah dikumpulkan disusun dengan cara mengelompokkan nilai hasil observasi data ke dalam kelas-kelas dengan interval tertentu yang telah dibentuk. Distribusi frekuensi sendiri secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu distribusi frekuensi tunggal dan distribusi frekuensi kelompok. Dalam proses penyusunannya, distribusi frekuensi data tunggal lebih mudah atau lebih simpel penyusunannya jika dibandingkan dengan distribusi frekuensi kelompok. Pada distribusi frekuensi data tunggal, data yang telah dikumpulkan dapat langsung dimasukkan kedalam kelompoknya beserta frekuensinya. Sebagai contoh berikut ini adalah distribusi frekuensi data tunggal untuk Jumlah penjualan baju di toko ABC.

Tabel 8.2 Data Frekuensi Tunggal

Bulan	Jumlah penjualan	Kumulatif
Januari	1.000.000	1.000.000
Februari	1.500.000	2.500.000
Maret	1.700.000	4.200.000
April	1.900.000	6.100.000
Mei	2.400.000	8.500.000

Berbeda halnya dengan tabel distribusi data tunggal yang lebih simpel, pada tabel distribusi data kelompok, pembuatanya sedikit lebih rumit dimana data harus dikelompokkan kedalam kelas-kelas tertentu dengan menggunakan interval yang sama antar kela. Berikut ini adalah contoh distribusi frekuensi untuk data kelompok.

Tabel 8.3 Data Frekuensi Kelompok

Jumlah penjualan dalam Jutaan (Kelas)	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif
85 – 94	1	1
95 – 104	4	5
105 – 114	8	13
115 – 124	7	20
125 -134	3	23

b. Pemusatan Data (*Central Tendency*)

Pemusatan data adalah ialah ukuran yang menunjukkan pusat suatu data. Untuk mengetahui pemusatan data umumnya data terlebih dahulu harus diurutkan mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar (Yuwono, 2021). Beberapa ukuran yang sering kali digunakan untuk mengukut pemusatan data diantaranya:

1) Nilai rata-rata (*Mean*)

Nilai rata-rata adalah nilai atau skor hasil dari penjumlahan seluruh sampel dibagi dengan jumlah sampel yang dihitung. Nilai rata-rata (*Mean*) secara umum dapat dihitung dengan menggunakan dua metode yaitu perhitungan secara langsung untuk data yang belum dikelompokkan dan perhitungan secara tidak langsung untuk data yang telah dikelompokkan. Berikut ini adalah rumus untuk mencari nilai rata-rata secara langsung untuk data yang belum dikelompokkan:

$$x = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana :

x = Nilai rata-rata hitung

$\sum X$ = Jumlah seluruh data observasi / sampel

n = Jumlah/banyaknya observasi / sampel

Contoh perhitungannya adalah sebagai berikut:

Diketahui data hasil ujian 8 orang mahasiswa jurusan manajemen bisnis adalah sebagai berikut:

Tabel 8.4 Data Hasil Ujian Mahasiswa/Responden

70	60	75	85	90	100	70	90	80
----	----	----	----	----	-----	----	----	----

Berdasarkan data tersebut, jika dijumlahkan maka jumlah nilai 8 orang mahasiswa tersebut bernilai 720. Sehingga jika dimasukkan kedalam persamaan akan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 80.

$$x = \frac{720}{8} = 80$$

2) Modus

Modus adalah hasil pengamatan atau observasi yang nilainya paling sering muncul atau ditemukan. Untuk mencari modus dapat dilakukan dengan mengurutkan hasil pengamatan atau observasi untuk melihat nilai yang paling sering muncul. Sebagai contoh dari data nilai mahasiswa pada contoh sebelumnya, jika diurutkan akan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 8.5 Data Nilai Mahasiswa/Responden

60	70	70	75	80	85	90	90	100
----	----	----	----	----	----	----	----	-----

Dari data yang telah diurutkan terlihat bahwa nilai yang sering muncul adalah 70 dan 90 yang masing-masing muncul sebanyak 2 kali sedangkan nilai yang lainnya hanya muncul 1 kali. Dengan hasil ini maka nilai 70 dan 90 dapat disebut modus pada data tersebut.

Selain itu, penentuan modus juga dapat digunakan untuk data yang telah dikelompokkan. Untuk data yang telah dikelompokkan penentuan modus dapat menggunakan persamaan berikut ini dengan catatan telah memperoleh kelas modus:

$$Modus = TBKM + \frac{(FKM1 \times IK)}{FKM1 + FKM2}$$

Dimana :

TBKM = Tepi Bawah Kelas Modus

FKM1 = Frekuensi Kelas Modus – Frekuensi Kelas sebelum kelas modus
 IK = Interval Kelas
 FKM2 = Frekuensi kelas modus – frekuensi kelas sesudah kelas modus

Contoh penggunaan rumus tersebut misalnya ketika akan menghitung modus dari data nilai mahasiswa jurusan manajemen bisnis berikut ini:

Nilai	Frekuensi
0 – 20	1
21 – 40	3
41 – 60	6
61 - 80	12
81 – 100	7

Dari data tersebut diketahui bahwa kelas modus berada apada nilai 61-80 dengan jumlah frekuensi 12. Maka:

TBKM = 60,5
 FKM1 = 6 (12-6)
 IK = 20
 FKM2 = 5 (12-7)

Sehingga nilai modus dapat dihitung sebagai berikut:

$$Modus = 60,5 + \frac{(6 \times 20)}{6 + 5}$$

$$Modus = 69,73$$

Maka berdasarkan perhitungan tersebut didapat nilai modus sebesar 69,73.

3) Median

Median atau nilai tengah adalah nilai yang posisinya berada di tengah-tengah data setelah diurutkan.

Untuk menentukan median dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut ini:

- a) Data diurutkan dari urutan terkecil hingga terbesar
- b) Jika jumlah data bernilai ganjil maka letak median berada di tengah. Atau urutan nilai median dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Urutan Median} = \frac{(n + 1)}{2}$$

- c) Jika jumlah data genap maka letak median dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Urutan Median} = \frac{(n + 2)}{2}$$

Sebagai contoh berdasarkan pengurutan data sebelumnya didapat data sebagai berikut,

60	70	70	75	80	85	90	90	100
----	----	----	----	----	----	----	----	-----

Oleh karena jumlah data ganjil (9) maka urutan median dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Urutan Median} = \frac{(9 + 1)}{2} = 5$$

Berdasarkan urutan data tersebut, nilai yang berada pada posisi paling tengah (urutan kelima) dari total 9 sampel adalah 80. Maka nilai 80 disebut sebagai median.

c. Penyebaran Data (Dispersi)

Salah satu ukuran yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan data adalah dengan menggunakan pengukuran variasi atau dispersi atau jika di Indonesia dikenal dengan istilah sebaran data. Sebaran data ialah ukuran yang menghitung perbedaan atau variasi antara suatu data dengan ukuran pusatnya (Rahayu, 2022). Suatu data terutama data yang berkelompok dapat saja memiliki jangkauan yang sama namun berbeda tendensi sentral dan variasinya. Namun sebaliknya bisa juga

memiliki jangkauan yang berbeda namun tendensi sentral dan variasinya sama. Untuk dalam mendeskripsikan data perlu juga mengukur sebaran data. Ukuran sebaran data dalam statistik deskriptif terbagi atas beberapa jenis diantaranya:

1) Jangkauan (Range)

Jangkauan (range) adalah selisih antara nilai terbesar suatu data dikurangi nilai terkecil setelah data diurutkan. Rumus jangkauan (range) adalah sebagai berikut:

$$Range = N(Terbesar) - N (terkecil)$$

Sebagai contoh, dengan tetap menggunakan data nilai mahasiswa yang telah diurutkan sebagai berikut, hitunglah range atau jangkauan dari nilai tersebut!

60	70	70	75	80	85	90	90	100
----	----	----	----	----	----	----	----	-----

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa nilai terbesar yaitu 100 dan nilai terkecil 60 sehingga $Range = 100 - 60 = 40$.

2) Varians

Varians adalah rata-rata perbedaan kuadrat, standar deviasi dari mean (Ibnu, 2023). Nilai varians suatu data (yang jumlahnya kecil) adalah hasil pengkuadratan rata-rata deviasi hasil dari nilai pengamatan. Secara umum persamaan untuk mencari nilai varians dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - Rata - rata X)^2}{n - 1}$$

Dimana :

S = varians

Xi = nilai X pada i

n = jumlah sampel
 sebagai contoh misalkan dengan menggunakan data
 nilai mahasiswa sebelumnya

60	70	70	75	80	85	90	90	100
----	----	----	----	----	----	----	----	-----

Maka varians dapat dicari dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$S^2 = \frac{(60 - 80)^2 + (70 - 80)^2 + \dots + (100 - 80)^2}{9 - 1}$$

$$S^2 = 106,25$$

Maka varians yang didapatkan senilai 106,25

3) Standar Deviasi

Standar deviasi adalah nilai simpangan atau rata-rata simpangan dari masing-masing item pengamatan standar deviasi juga disebut akar kuadrat dari varians. Standar deviasi umumnya dinyatakan dalam persamaan berikut ini :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \text{Rata-rata } X)^2}{n - 1}}$$

Dimana :

S = varians

X_i = nilai X pada i

n = jumlah sampel

sedangkan untuk data yang telah dikelompokkan, standar deviasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\text{Frek } (X_i - \text{Rata-rata } X)^2}{n - 1}}$$

Dimana :

S = varians

Frek = Frekuensi pada kelas yang diukur

X_i = nilai X pada i

n = jumlah sampel

sebagai contoh misalkan penggunaan standar deviasi untuk data tunggal berdasarkan contoh sebelumnya dimana terdapat nilai ujian mahasiswa sebagai berikut:

60	70	70	75	80	85	90	90	100
----	----	----	----	----	----	----	----	-----

Dari data tersebut, diminta untuk menghitung standar deviasinya. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{(60 - 80)^2 + (70 - 80)^2 + \dots + (100 - 80)^2}{9 - 1}}$$
$$S = 10,31$$

Maka didapat nilai standar deviasi sebesar 10,31.

4) *Interquartile Range (IQR)*

Interquartile range adalah nilai perbedaan antara quartile ketiga dari suatu data dengan quartile pertama. *Interquartile range* biasanya hanya memperhitungkan setengah dari sebaran data yang berada di tengah-tengah dari data yang telah diurutkan. Sebagai contoh misalnya dari data hasil ujian mahasiswa berikut ini, tentukan *interquartile range* nya !

70	75	80	85	90	90
----	----	----	----	----	----

Dari data tersebut diketahui bahwa kuartil pertama sebesar 75 dan quartile ketiga sebesar 90, sehingga $IQR = 90 - 75 = 15$.

5) *Skewness* dan *Kurtosis* sebagai pengukur bentuk (*measure of shape*).

Skewness adalah pengukur penyimpangan suatu distribusi data dari bentuk simetrisnya. Sedangkan

kurtosis adalah suatu alat pengukur ketinggian atau keraataan suatu data dari distribusi data tersebut.

8.4. Statistik Inferensial

Selain statistik deskriptif, salah satu teknik analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial umumnya digolongkan kedalam dua jenis yaitu statistic parametrik dan non parametrik. Statistik inferensial atau parametrik adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menyimpulkan, mengambil keputusan atau mengeneralisasikan suatu kesimpulan dari populasi atau karakteristik populasi yang diamati meskipun hanya dengan menggunakan sampel. Jika pada statistik deskriptif hanya digunakan untuk memberikan gambaran, maka pada statistik inferensial atau parametrik dapat digunakan untuk menyimpulkan.

Meskipun memiliki perbedaan yang nyata antara statistik deskriptif dan statistik inferensial namun tidak sedikit penelitian yang menggunakan kedua teknik tersebut. Sebagai contoh misalnya penelitian yang berhubungan dengan kedisiplinan pegawai disuatu instansi, maka untuk menggambarkan secara rill tingkat kedisiplinan pegawai diperlukan teknik analisis statistik deskriptif namun tidak menutup kemungkinan ketika peneliti ingin membandingkan (mengkomparasikan) kedisiplinan pegawai tetap dengan pegawai tidak tetap maka perlu menggunakan dilakukan uji beda antara dua sampel pada statistik inferensial sebagai teknik analisis.

Statistik inferensial umumnya menggunakan data dengan skala pengukuran interval dan rasio, selain itu untuk menggunakan statistik infetensial sebagai teknik analisis data, maka harus dipenuhi beberapa asumsi berikut ini (Anwar, 2011; Jogiyanto, 2014):

- a. Sampel yang digunakan harus independent dalam artian pengambilan sampel yang satu tidak berpengaruh atau

mempengaruhi kesempatan sampel lainnya untuk dapat dijadikan sampel.

- b. Sampel harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Secara umum statistik inferensial terbagi menjadi beberapa jenis metode diantaranya : Analisis regresi, uji t, Analisis of variance (ANOVA) dan analisis factor. Penjelasan mengenai masing-masing metode ini akan dibahas pada sub bab berikut ini.

8.4.1. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan suatu teknik analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mencari tahu hubungan/pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan/pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan terikat bisa saja hubungan yang positif maupun hubungan yang terbalik (negatif). Sebagai contoh misalkan hubungan antara variabel lingkungan terhadap kinerja dapat berhubungan positif dalam artian semakin baik lingkungan maka semakin baik kinerja namun bisa juga lingkungan memperburuk kinerja. Selain itu, meskipun dilihat dari pola hubungannya pada analisis regresi sering ditemukan pola hubungan sebab akibat dalam arti variabel bebas mempengaruhi variabel terikat namun pada kenyataannya pola hubungan analisis regresi sebenarnya bersifat asosiatif dan tidak selamanya memiliki sebab akibat. Oleh karena pola hubungan yang mungkin terjadi dalam analisis regresi adalah sebagai berikut (Blumberg, Cooper dan Schindler, 2014):

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat
1	<i>Causal</i>	<i>Effect</i>
2	<i>Input</i>	<i>Output</i>
3	<i>Stimulus</i>	<i>Response</i>
4	<i>Antecedance</i>	<i>Precedence</i>

Selain dilihat dari pola hubungannya, analisis regresi juga dapat dilihat dari jenisnya.

- a. Analisis regresi berdasarkan variabel responnya
Berdasarkan jumlah variabel responnya, analisis regresi dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Analisis regresi univariat
Yaitu analisis regresi yang terdiri dari satu variabel respon dengan satu atau lebih variabel prediktor.
- 2) Analisis regresi bivariat
Yaitu analisis regresi yang terdiri dari dua variabel respon dengan satu atau lebih variabel prediktor.
- 3) Analisis regresi multivariat
Yaitu analisis regresi yang terdiri dari tiga atau lebih variabel respon dengan satu atau lebih variabel prediktor.

- b. Analisis regresi berdasarkan jumlah variabel prediktor

- 1) Analisis regresi linear sederhana
Analisis regresi yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.
- 2) Analisis regresi linear berganda
Analisis regresi yang terdiri dari dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat

Model umum persamaan analisis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana

$$b = \frac{n \sum x.y - (\sum X).(\sum Y)}{n. \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

b = slope atau koefisien regresi variabel x

- x = nilai variabel independent (bebas)
- y = nilai variabel terikat (dependen)
- n = jumlah sampel / observasi

8.4.2. Uji t (Uji Beda)

Uji t (uji beda) merupakan teknik analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui atau menguji apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok sampel yang diujikan. Uji t seperti pada pengujian statistik inferensial mensyaratkan data berdistribusi normal. Terutama untuk data yang berbentuk interval dan rasio, Namun apabila ditemukan data yang tidak normal maka dapat digunakan pengujian non parametrik.

Beberapa jenis uji t pada statistik inferensial atau parametrik diantaranya :

a) Pengujian Beda rata-rata satu sampel

Pengujian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah suatu sampel berasal dari satu populasi tertentu. Dalam statistik parametrik terdapat beberapa pengujian rata-rata satu sampel diantaranya:

1) Uji t-test

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi sampel dengan populasinya sebagai parameter. Uji t-test dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{X - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Dimana :

- t = nilai t hitung
- X = nilai rata-rata sampel
- μ = nilai rata-rata populasi
- s = standar deviasi
- n = jumlah sampel yang digunakan

2) Uji Chi-Square

Uji chi-square adalah suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji atau mengetahui apakah terdapat perbedaan antara distribusi data dibandingkan dengan distribusi yang diharapkan untuk beberapa kelompok atau kategori yang menjadi sampel (Santoso, 2010). Uji chi-square dinyatakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(Obs_i - Exp_i)^2}{Exp_i}$$

Dimana:

Obs_i : Jumlah observasi dari suatu kelompok i

Exp_i : Jumlah yang diharapkan dalam suatu kelompok i

b) Pengujian beda rata-rata dua sampel

Pengujian beda rata-rata dua sampel terbagi menjadi dua jenis yaitu dua sampel yang independen dan dua sampel yang berhubungan..

1) Pengujian t-test dan z-test dua sampel yang independen (tidak berhubungan)

Pengujian ini biasanya digunakan untuk mengetahui perbedaan dua sampel yang independen tetapi dengan menggunakan sampel besar (lebih dari 30) atau sampel kecil namun berdistribusi normal. Uji t-test dua sampel yang independen dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{S_p^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$\text{dimana } S_p^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan

X_1 : nilai rata-rata kelompok 1

X_2 : nilai rata-rata kelompok 2

μ_1 : nilai rata-rata populasi kelompok 1

μ_2 : nilai rata-rata populasi kelompok 2
 S : standar deviasi sampel
 S_p^2 ; varians dari sampel gabungan
 n_1 : jumlah sampel yang digunakan pada kelompok 1
 n_2 : jumlah sampel yang digunakan pada kelompok 2

Sedangkan untuk uji Z-test dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

$$Z = \frac{(X_1 - X_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

- 2) Pengujian t-test dan z-test dua sampel yang berhubungan.
Yaitu pengujian dengan tujuan mengetahui beda rata-rata dua sampel yang berpasangan
- 3) Pengujian Chi Kuadrat dua sampel yang independen
Pengujian ini biasanya untuk statistik inferensial yang berbentuk non parametrik dengan tujuan menguji beda rata-rata dua sampel berpasangan.
- 4) Pengujian One-Way ANOVA dan N-WAY ANOVA untuk kasus k-variabel independen.
Pengujian ini biasanya digunaka untuk menguji beda rata-rata untuk kasus yang memiliki sampel yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2011) "Metodologi penelitian bisnis," *Jakarta: Salemba Empat* [Preprint].
- Blumberg, B., Cooper, D. dan Schindler, P. (2014) *Business Research Methods*. McGraw Hill.
- Hasan, I. (2022) *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik (Edisi kedua)*. Bumi Aksara.
- Ibnu (2023) *Rumus Varians: Pengertian, Cara Hitung dan Contohnya*. Tersedia pada: <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/rumus-variens/>.
- Ilmiyah, N. et al. (2021) *Mudahnya Memahami Metode Penelitian (Pengertian dan Konsep Dasar)*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Jogiyanto, H. (2014) "Metode Penelitian Bisnis," *Edisi Ke-6. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta* [Preprint].
- Rahayu, A. (2022) *Ukuran Penyebaran Data*. Tersedia pada: [https://binus.ac.id/malang/2022/04/ukuran-penyebaran-data/#:~:text=Ukuran penyebaran data adalah suatu,nilai data dengan nilai pusatnya](https://binus.ac.id/malang/2022/04/ukuran-penyebaran-data/#:~:text=Ukuran%20penyebaran%20data%20adalah%20suatu,nilai%20data%20dengan%20nilai%20pusatnya.).
- Santoso, S. (2010) *Statistik parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013) "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D."
- Yuwono, D. (2021) *Ukuran Pemusatan Data Statistika: Mean, Median, Modus [Contoh Soal-Pembahasan]*. Tersedia pada: <https://www.statmat.net/pengertian-mean-median-dan-modus/>.

BAB 9

MASALAH, FOKUS, JUDUL DAN TEORI PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Dr. Sunariyanto, S.Sos.,M.M.

9.1. Pendahuluan

Masalah penelitian diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun sebagai fenomena yang saling terkait antara fenomena satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun akibat⁹⁰. Baik penelitian kuantitatif atau kualitatif selalu diawali dari masalah. Terdapat perbedaan mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Kalau penelitian kuantitatif, “masalah” harus ditulis dengan jelas, spesifik dan konstan (tidak bisa berubah). Apabila penelitian kualitatif “masalah” bersifat tentatif (sementara), akan berkembang bahkan berubah setelah peneliti berada di lapangan.

9.2. Masalah

Ada tiga (3) kemungkinan terhadap penentuan masalah dalam penelitian kualitatif yang diajukan oleh peneliti. *Pertama*, masalah penelitian sama sejak awal proposal penelitian sampai laporan akhir penelitian. *Kedua*, setelah peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian, masalah yang dibawa berubah dan berkembang, yaitu memperluas dan memperdalam masalah yang telah ada sebelumnya. *Ketiga*, masalah yang telah disusun oleh peneliti harus dirombak total, setelah peneliti memasuki lapangan. Oleh karena itu, judul proposal penelitian harus diganti, untuk menyesuaikan masalah yang sudah berubah tersebut.

Antara “masalah” dengan “rumusan masalah” ada perbedaan yang mendasar. Masalah adalah terjadinya penyimpangan antara yang kondisi seharusnya dengan kondisi sebenarnya. Namun rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang telah disusun sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan dan harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, seharusnya masalah diperlihatkan dengan data. Sebagai contoh, kualitas SDM rendah, maka perlu ditunjukkan data tentang kualitas SDM.

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru lebih dari sekedar menguji, atau mengkonfirmasi, atau verifikasi suatu teori yang sedang berlaku. Rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti harus dijawab dalam bentuk analisis pembahasan dan kesimpulan. Rumusan masalah dibuat dan disusun untuk menunjang usaha penemuan dan penyusunan teori substantive, yaitu teori yang bersumber dari data.

Menurut Sugiyono berdasarkan *level of explanation* Suatu gejala, maka secara umum terdapat (3) tiga bentuk rumusan masalah, yaitu:

a. Rumusan masalah deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Contoh:

- Bagaimanakah iklim kerja atau suasana kerja pada organisasi tersebut?
- Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen?

b. Rumusan masalah komparatif

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara

konteks social atau domain satu disbandingkan dengan yang lain.

Contoh:

- 1) Apakah kinerja bank Syariah Berkah berbeda dengan bank Syariah Halal?
- 2) Apakah pola terbentuknya kemiskinan antara satu keluarga dengan yang lain berbeda di kabupaten Tulungagung?

c. Rumusan masalah asosiatif

Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkontruksi hubungan antara situasi social atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Hubungan simetris, adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif.
- 2) Hubungan kausal, adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.
- 3) Hubungan *reciprocal* atau interaktif, adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Contoh:

- Bagaimanakah model koordinasi, kepemimpinan, dan supervise yang dijalankan dalam organisasi itu?
- Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi itu?

d. Rumusan masalah komparatif-asosiatif, rumusan masalah yang memandu peneliti untuk menemukan perbandingan hubungan atau pengaruh situasi sosial satu

dengan situasi sosial pada tempat atau waktu yang berbeda.

Contoh:

- Apakah kepemimpinan kepala desa di desa A lebih mampu meningkatkan partisipasi masyarakat bila dibandingkan dengan kepemimpinan di desa B?
- Apakah peristiwa itu berpengaruh lebih buruk terhadap iklim kerja organisasi bila dibandingkan peristiwa bulan yang lalu?

Pertanyaan penelitian atau rumusan masalah atau lebih dikenal dengan *fokus penelitian* dalam penelitian kualitatif, berbeda sama sekali dengan penelitian kuantitatif. Daftar pertanyaan atau focus penelitian tidak berdasarkan pada definisi operasional dari variable penelitian. Rumusan penelitian dibuat dan disusun dengan maksud dan tujuan untuk memahami gejala/fenomena yang kompleks di lapangan, interaksi social yang terjadi dan kemungkinan ditemukannyahipotesis atau teori baru.

Berikut jenis penelitian kualitatif apabila dilihat dari jumlah variabelnya:

1. Jika peneliti hanya menitikberatkan satu variable saja, maka penelitiannya bersifat deskriptif.
2. Jika peneliti menekankan hubungan antara dua variable atau lebih, maka dinamakan penelitian korelatif (simetris/kausalitas).
3. Jika peneliti lebih memfokuskan pada kondisi/ keadaan yang berbeda pada variable yang diteliti, maka termasuk kategori penelitian komparatif.
4. Langkah-Langkah Perumusan Masalah

Menurut Lexy J. Moleong, mengemukakan empat langkah perumusan masalah, yaitu:

Langkah 1: tentukan fokus penelitian

Langkah 2: cari berbagai kemungkinan factor yang ada kaitan dengan focus tersebut yang dalam hal ini dinamakan subfokus.

Langkah 3: dari antara factor-faktor yang terkait adakan pengajian mana yang sangat menari untuk ditelaah, kemudian tetapkan mana yang dipilih.

Langkah 4: kaitkan secara logis factor-faktor subfokus yang dipilih dengan focus penelitian.

9.3. Fokus

Gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan bersifat holistic (menyeluruh) dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainya dalam penelitian kualitatif, sehingga seorang peneliti jenis penelitian ini tidak bisa menetapkan rumusan penelitiannya hanya berdasarkan pada variable penelitian semata. Semua situasi sosial harus ikut serta diteliti yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Menurut Sugiyono, batas dalam penelitian kualitatif di sebut dengan focus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Sedangkan tujuan utama menurut menentukan focus penelitian Ahmadi, ada dua yaitu, pertama focus itu membangun Batasan-batasan (*boundaries*) untuk studi, dan focus menentukan wilayah inkuiri. Kedua, focus itu

menentuka kriteria inklusi-eksklusi (*inclusion-exclusion criteria*) untuk informasi baru yang muncul

Penentuan fokus dalam proposal penelitian jenis kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan didapat dari situasi social (lapangan). Biasanya pembaharuan informasi berwujud usaha/ikhtiar untuk memahami secara lebih luas dan mendalam mengenai situasi social, dan menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi social yang diteliti.

Fokus dalam penelitian kualitatif yang sesungguhnya adalah ketika peneliti telah melaksanakan *grand tour observation* dan *grand tour question* yang disebut dengan penjelajahan umum. Pemilihan fokus penelitian dibutuhkan, agar mampu memahami secara lebih luas dan mendalam.

Pendapat Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988), mengemukakan empat alternative untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Kriteria dalam focus penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Harus berupa fenomena yang hanya bisa dijelaskan dan tidak bisa diukur
2. Harus fenomena aktual dan teramati oleh peneliti saat berada di lapangan
3. Tidak memerlukan pembuktian interdependensi.

Adanya kriteria fokus penelitian membantu peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan penelitian agar bisa mengarahkan pada terlaksananya kegiatan penelitian tersebut. Fokus penelitian dalam sebuah penelitian, biasanya terdiri atas beberapa pertanyaan yang diajukan.

9.4. Judul

Judul penelitian adalah refleksi dari keseluruhan rancangan penelitian yang akan dilakukan, sehingga hanya dengan membaca judul penelitian saja, seseorang akan mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan

demikian, judul penelitian harus jelas, menarik dan relevan sesuai bidang keilmuan yang diteliti. Judul penelitian kualitatif memiliki karakter sementara (temporer) dan holistic (menyeluruh), sebab masalah yang akan diteliti juga masih bersifat sementara.

Judul dalam penelitian berhubungan erat dengan masalah yang dibawa, sampai terdapat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada judul penelitian. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi antara lain

1. Masalah yang dibuat peneliti tetap. Dari awal sampai akhir sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.
2. Masalah yang ditetapkan oleh peneliti mengalami perkembangan, yaitu lebih luas atau lebih dalam. Maksudnya judul proposal tidak terlalu banyak perbedaan dengan judul laporan penelitian, hanya cukup disempurnakan saja.
3. Masalah yang telah dirancang peneliti mengalami perubahan yang total. Maksudnya masalah berubah, yang berakibat judul proposal berbeda sama sekali dengan laporan hasil penelitian tersebut.

Judul laporan penelitian yang baik adalah judul yang berubah atau berganti. Apabila sebuah judul penelitian kualitatif tidak mengalami perubahan, bisa jadi seorang peneliti belum bisa menjelajah pada fenomena social yang mendalam pada penelitiannya. Hal ini didukung oleh Sugiyono, yang mengatakan, "Judul penelitian kualitatif tidak harus mencerminkan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam untuk menemukan hipotesis dan teori⁹⁸.

Jadi dalam penulisan judul, tidaklah perlu terlalu terikat dengan mencantumkan seluruh variabel. Namun biasanya, penulisan semacam itu dibutuhkan bagi peneliti pemula yang ingin secara jelas memosisikan penelitiannya.

Berikut ini diberikan beberapa contoh judul penelitian kualitatif:

- a. Peranan Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq KabupatenTulungagung
- b. Keunggulan Sistem Dan Produk Pembiayaan Musyarakah BMT Amanah Dalam Usaha Perikanan Di Kecamatan Watulimo
- c. Sistem Tabungan Kotak Dalam Meningkatkan Motivasi Menabung Di Bmt Amanah Watulimo Trenggalek
- d. Pengembangan Model Perencanaan Yang Efektif, Di Era Otonomi Daerah.
- e. Organisasi Pemerintah Yang Efektif Dan Efisien Pada Era Otonomi Daerah
- f. Model Pengembangan SDM Bangsa Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif.

9.5. Teori Penelitian Kualitatif

Teori yang dipakai dalam penelitian kualitatif berkarakter sementara dan terus berkembang setelah peneliti memasuki lapangan, sehingga teori dalam penelitian kualitatif sering disebut teori lensa atau teori

perspektif. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Creswell (2009), menyatakan bahwa

“Theoretical lens or perspective in qualitative research: provides an overall orienting lens that used to study question of gener class, and race (or other issues of marginalized group). this lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs how data are collected and analyzed, and provide a call for action or change” Maksudnya, teori dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah teori lensa (*lens theory*) atau teori perspektif. Yakni membantu peneliti dalam menyediakan berbagai macam pertanyaan,

membantu bagaimana cara mengumpulkan data dan analisis data.

Peneliti kualitatif diharapkan lebih professional dalam menguasai semua teori, agar mempunyai pengetahuan yang luas dan mampu "*human instrument*". Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih sulit dibandingkan dalam penelitian kuantitatif. Teori penelitian kualitatif disebut juga sebagai teori membumi (*grounded theory*). *Grounded theory* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya¹⁰⁰. Untuk melakukan penelitian *grounded theory* secara factual memerlukan hubungan timbal balik antara data dan teori. Peneliti tidak harus mengawali penelitian dengan sebuah teori tertentu, namun dimulai dengan satu bidang ilmu kajian dan hal-hal yang berhubungan dengan bidang tersebut.

Teori *grounded* yang bisa kita akui tersusun baik adalah yang bisa diterapkan terhadap suatu fenomena dengan memenuhi empat criteria utama, yaitu kesesuaian, pemahaman, generalitas dan control¹⁰¹. Apabila sebuah teori yang digunakan peneliti telah sesuai dengan fenomena sehari-hari dalam bidang yang diteliti, ini berarti teori ini sudah relevan dengan bidang nyata tersebut. Kondisi yang sesuai dengan teori itu harus diuraikan dengan jelas, sehingga teori itu dapat dijadikan sebagai kendali (*control*) atas perlakuan kita terhadap fenomena tersebut. Tujuan dari metode *grounded theory* adalah membentuk teori yang bagus dan mengembangkan bidang yang dikaji. Sedangkan, tujuan dari *grounded theory* adalah untuk membangun suatu teori yang cocok dengan bukti

Jadi *grounded theory* adalah metode untuk menemukan teori baru. Yakni peneliti membandingkan antara fenomena factual dan empiris. Dengan demikian *grounded theory* menyajikan beberapa tujuan dengan teori yang lebih berorientasi pada positivis. Para ahli penelitian

kualitatif sepakat bahwa teorisasi dalam penelitian kualitatif sekurang-kurangnya menggunakan dua model, yaitu:¹⁰³

1. Model Deduktif

Dalam model ini, teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan. Penelitian kualitatif dalam model ini masih beraroma kuantitatif, karena model penelitiannya belum bisa lepas dari bayang-bayang penelitian kuantitatif. Biasanya model penelitian ini digunakan oleh peneliti pemula.

2. Model Induktif

Dalam model ini, peneliti tidak perlu mengetahui tentang suatu teori, akan tetapi langsung memasuki lapangan. Peneliti yang menggunakan model ini menganggap bahwa teori tidak terlalu penting, yang lebih penting adalah data. Model seperti ini banyak dipegangi oleh peneliti *grounded*. Ada dua pendapat tentang model ini, yaitu: pertama, peneliti memfokuskan penelitian di lapangan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan teori tidak penting. Kedua, pemahaman tentang teori tidak haram, namun data tetap menjadi fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Saryono dan Mekar Dwi Anggreini, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hal.30.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.113.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi,..* Hlm. 290
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2014), hal. 45.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hal. 290

BAB 10

POPULASI DAN SAMPEL

Oleh Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si.

10.1. Pendahuluan

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dan tidak mengandalkan pengukuran atau penghitungan statistik, (Amane *et al.*, 2023). Dalam penelitian kualitatif, populasi dan sampel memiliki peran yang sangat penting. Populasi merujuk pada kelompok atau fenomena yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah subjek atau informan yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai atau diamati.

Pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara hati-hati dan cermat untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih mewakili variasi atau variasi dalam populasi yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif seringkali menggunakan teknik pemilihan yang bersifat purposif, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan pada kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada rumus matematis atau statistik yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang optimal. Sebaliknya, peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti sumber daya yang tersedia, kemampuan untuk memperoleh informasi dari subjek, dan tujuan penelitian untuk menentukan ukuran sampel yang sesuai. Dengan demikian, pemilihan sampel yang tepat dan representatif sangat penting untuk memastikan hasil penelitian

kualitatif yang akurat dan valid. Penentuan sampel dari suatu populasi, disebut sebagai penarikan sampel (Sukmadinata 2011) (Rahman *et al.*, 2022). Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. juga disebut *universum*, *universe* dan *universe of discourse*, (Abdussamad, 2021) (Sekaran, 2003) (Handayani, 2020).

Populasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada kelompok atau fenomena yang ingin diteliti secara mendalam dan terperinci. Populasi dapat berupa individu, kelompok, komunitas, organisasi, atau bahkan dokumen tertentu yang menjadi fokus penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, tidak seperti penelitian kuantitatif, bukanlah representasi dari populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan subjek atau informan yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai atau diamati, dan diharapkan mewakili variasi atau variasi dalam populasi yang diteliti. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai "sampel purposif" atau "sampel pemilihan". Pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria tertentu, seperti karakteristik kunci yang dianggap relevan untuk penelitian. Pemilihan sampel yang tepat dan representatif akan sangat penting untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan valid.

10.2. Populasi

Kata populasi berasal dari bahasa Latin "populus", yang berarti "rakyat" atau "orang banyak". Kata ini pertama kali digunakan dalam statistik pada abad ke-18 untuk merujuk pada keseluruhan anggota suatu kelompok yang dianalisis dalam penelitian statistik. Pada awalnya, kata populasi digunakan terutama dalam konteks penelitian kuantitatif, tetapi sekarang juga digunakan dalam penelitian kualitatif untuk merujuk pada kelompok atau individu yang menjadi fokus penelitian. Populasi menjadi istilah umum dalam penelitian di berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu politik. Populasi dalam penelitian kualitatif adalah kelompok atau fenomena yang menjadi fokus penelitian dan ingin dipahami secara mendalam dan terperinci. Populasi dalam penelitian

kualitatif dapat berupa individu, kelompok, komunitas, organisasi, atau bahkan dokumen tertentu yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian kualitatif umumnya tidak memiliki batasan tertentu seperti dalam penelitian kuantitatif, di mana populasi biasanya didefinisikan secara lebih jelas dan spesifik. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, populasi dapat berubah atau berkembang seiring dengan proses pengumpulan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti kualitatif biasanya memilih populasi yang memungkinkan mereka untuk memahami fenomena secara mendalam dan terperinci. Oleh karena itu, pemilihan populasi harus didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Setelah populasi ditentukan, peneliti kemudian melakukan pemilihan sampel yang mewakili variasi atau variasi dalam populasi tersebut. Pemilihan populasi dan sampel yang tepat dan representatif sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan valid.

10.2.1. Populasi menurut ahli

Dalam penelitian kualitatif, populasi juga memiliki pengertian yang sama dengan penelitian kuantitatif. Berikut adalah beberapa pengertian tentang populasi menurut beberapa ahli penelitian kualitatif:

- a. Menurut Merriam, populasi dalam penelitian kualitatif adalah "kelompok individu atau peristiwa yang memiliki karakteristik yang sama dan relevan dengan topik penelitian".
- b. Menurut Creswell, populasi dalam penelitian kualitatif adalah "individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau perspektif yang relevan dengan topik penelitian dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti".
- c. Menurut Bogdan dan Biklen, populasi dalam penelitian kualitatif adalah "kelompok orang atau kejadian yang memiliki pengalaman hidup yang relevan dengan topik

penelitian dan membentuk basis dari mana sampel dipilih".

- d. Menurut Kerlinger, populasi adalah "keseluruhan objek, individu, atau kejadian yang ingin ditarik kesimpulan atau generalisasi dalam penelitian tertentu".
- e. Menurut Bryman, populasi adalah "keseluruhan orang atau objek yang memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian dan membentuk dasar dari mana sampel dipilih".
- f. Populasi adalah kumpulan subjek penelitian, (Sabar, 2007), (Rahman *et al.*, 2022), (Priyono, 2008), (Sugiyono, 2011) (Sugiyono, 2013). Menurut Nazir (2003) (Sinambela, 2014).
- g. Menurut Arikunto (2010) (Rahman *et al.*, 2022), pengertian populasi adalah objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Sedangkan Ismiyanto dalam (Rahman *et al.*, 2022) (Azwardi, 2018) berpendapat bahwa Populasi adalah keseluruhan atau semua subjek penelitian, baik itu objek, orang atau sesuatu yang lain yang dapat diambil informasi penting sebagai data penelitian. Pengertian populasi dan sampel juga dijelaskan oleh Nursalam (2003) (Rahman *et al.*, 2022).
- h. Gay (1976) (Rahman *et al.*, 2022) definisi Populasi adalah kelompok dimana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya. Nazir (2005) (Raihan, 2017) (Rahman *et al.*, 2022) menyatakan bahwa populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki sifat dan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Sifat atau karakteristik ini disebut variabel. Populasi adalah seluruh unit yang diselidiki. Populasi adalah sekelompok individu dengan hak kualitas tertentu. Populasi adalah sekelompok orang, peristiwa atau apa pun yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi adalah area yang dapat digeneralisasikan yang terdiri dari subjek dengan karakteristik tertentu dan karakteristik yang ditentukan peneliti yang dipelajari dan dari mana kesimpulan ditarik. Jadi populasi tidak hanya terdiri dari manusia,

tetapi juga organisasi, hewan, karya manusia dan benda-benda alam lainnya, (Kurniawan and Puspitaningtyas, 2016).

10.2.2. Beberapa ciri-ciri populasi dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Kompleks dan tidak terbatas: Populasi dalam penelitian kualitatif umumnya tidak memiliki batasan yang jelas dan terbatas seperti dalam penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian kualitatif dapat sangat kompleks dan terdiri dari individu, kelompok, organisasi, atau fenomena sosial yang sulit diidentifikasi dan didefinisikan dengan jelas, (Amane and Laali, 2022); (Neka Fitriyah *et al.*, 2023).
2. Konteks yang berubah: Populasi dalam penelitian kualitatif dapat berubah atau berkembang seiring dengan proses pengumpulan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan konteks dan lingkungan di mana populasi berada untuk memahami perubahan dan pergeseran dalam fenomena yang diteliti.
3. Tidak homogen: Populasi dalam penelitian kualitatif dapat memiliki variasi yang signifikan dalam hal karakteristik, latar belakang, dan pengalaman. Oleh karena itu, pemilihan sampel yang mewakili variasi dalam populasi sangat penting dalam penelitian kualitatif.
4. Subjektivitas: Populasi dalam penelitian kualitatif seringkali berhubungan dengan persepsi, nilai, dan interpretasi subjektif dari partisipan atau kelompok yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan perbedaan subjektivitas dalam memahami dan menginterpretasi fenomena yang diteliti.
5. Fokus pada pemahaman mendalam: Populasi dalam penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan terperinci. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan pendekatan

yang memungkinkan untuk memperoleh wawasan yang kaya dan terperinci tentang fenomena yang diteliti.

10.2.3. Jenis Populasi dalam penelitian kualitatif

Ada beberapa jenis populasi yang dapat menjadi fokus penelitian kualitatif. Beberapa di antaranya adalah:

1. Individu: Populasi individu melibatkan orang-orang sebagai objek penelitian. Contohnya, peneliti dapat memilih populasi individu seperti pasien dengan kondisi kesehatan tertentu, mahasiswa, atau pekerja dalam industri tertentu.
2. Kelompok: Populasi kelompok melibatkan beberapa orang yang menjadi objek penelitian. Contohnya, peneliti dapat memilih populasi kelompok seperti komunitas adat, kelompok remaja, atau kelompok pekerja dalam organisasi tertentu.
3. Organisasi: Populasi organisasi melibatkan organisasi atau lembaga sebagai objek penelitian. Contohnya, peneliti dapat memilih populasi organisasi seperti perusahaan, sekolah, atau organisasi non-pemerintah.
4. Dokumen: Populasi dokumen melibatkan dokumen tertentu yang menjadi objek penelitian. Contohnya, peneliti dapat memilih populasi dokumen seperti memo, laporan, atau dokumen arsip historis.

Pemilihan jenis populasi dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Setelah jenis populasi ditentukan, peneliti kemudian melakukan pemilihan sampel yang mewakili variasi atau variasi dalam populasi tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan valid.

10.2.4. Kriteria Populasi dalam penelitian kualitatif

Beberapa kriteria populasi dalam penelitian kualitatif antara lain:

- a. Relevansi: Populasi harus relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Populasi harus memiliki

karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan topik yang diteliti agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat dan signifikan.

- b. Aksesibilitas: Populasi yang dijadikan objek penelitian harus dapat diakses oleh peneliti. Peneliti harus dapat menjangkau populasi untuk melakukan observasi, wawancara, atau metode pengumpulan data lainnya.
- c. Kepentingan: Populasi yang dijadikan objek penelitian harus memiliki kepentingan yang signifikan dalam konteks penelitian. Populasi harus memiliki pengalaman, pengetahuan, atau informasi yang relevan untuk topik yang diteliti.
- d. Variasi: Populasi yang dijadikan objek penelitian harus memiliki variasi dalam hal karakteristik atau pengalaman. Populasi yang homogen dapat menghasilkan informasi yang terbatas dan tidak representatif, sehingga penting untuk memilih sampel yang mewakili variasi dalam populasi.
- e. Eksklusivitas: Populasi yang dijadikan objek penelitian harus eksklusif dan tidak tumpang tindih dengan populasi lain yang pernah diteliti sebelumnya. Hal ini membantu untuk memastikan bahwa penelitian memperoleh informasi baru dan signifikan tentang topik yang diteliti.

10.2.5. Pengelompokan Populasi dalam Penelitian Kualitatif

Pengelompokan populasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan berdasarkan berbagai kriteria. Beberapa kriteria pengelompokan populasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain:

- a. Karakteristik demografis: Populasi dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, atau status sosial-ekonomi. Misalnya, seorang peneliti dapat memilih untuk mempelajari remaja perempuan yang tinggal di daerah perkotaan dengan pendapatan rendah.

- b. Karakteristik psikologis: Populasi dapat juga diklasifikasikan berdasarkan karakteristik psikologis seperti kepribadian, sikap, atau nilai-nilai. Misalnya, seorang peneliti dapat memilih untuk mempelajari individu yang memiliki pengalaman traumatis dalam hidup mereka.
- c. Keterkaitan dengan topik penelitian: Populasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan topik penelitian. Misalnya, seorang peneliti yang tertarik untuk mempelajari pengalaman migrasi dapat memilih untuk mempelajari migran asal Amerika Latin yang tinggal di kota-kota besar di AS.
- d. Lokasi geografis: Populasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi geografis mereka. Misalnya, seorang peneliti dapat memilih untuk mempelajari komunitas lokal di daerah pedesaan di Indonesia.
- e. Kelompok atau organisasi: Populasi dapat juga berupa kelompok atau organisasi tertentu, seperti perusahaan, lembaga pemerintah, atau komunitas keagamaan. Misalnya, seorang peneliti dapat memilih untuk mempelajari bagaimana perusahaan teknologi di AS menangani isu-isu privasi data.

Dalam memilih dan mengelompokkan populasi, peneliti harus memastikan bahwa populasi yang dipilih relevan dengan topik penelitian dan pertanyaan penelitian.

10.2.6. Pengelompokan populasi

Populasi dapat dikelompokkan dalam berbagai jenis antara lain:

- a) Dilihat dari penentuan sumber data, populasi dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:
 - 1. Populasi umum atau masyarakat: Populasi ini terdiri dari semua individu yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, dan yang dapat memberikan kontribusi pada penelitian tersebut.

2. Populasi terjangkau: Populasi ini terdiri dari individu atau kelompok yang mudah diakses atau terjangkau oleh peneliti, seperti siswa dalam satu sekolah atau karyawan dalam satu perusahaan.
 3. Populasi khusus: Populasi ini terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang sangat spesifik dan relevan dengan topik penelitian, seperti korban bencana alam atau pasien dengan penyakit tertentu.
 4. Populasi teoretis: Populasi ini terdiri dari individu atau kelompok yang relevan dengan topik penelitian, namun tidak semua individu atau kelompok tersebut dapat diakses oleh peneliti. Populasi teoretis sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teoritis atau konseptual.
- b) Dilihat dari kompleksitas objek populasi, populasi dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:
1. Populasi homogen: Populasi ini terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki karakteristik yang relatif seragam atau homogen, misalnya dalam hal usia, jenis kelamin, atau latar belakang pendidikan. Populasi homogen dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan dan analisis data.
 2. Populasi heterogen: Populasi ini terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki karakteristik yang beragam atau heterogen. Populasi heterogen seringkali lebih sulit untuk diteliti karena variasi karakteristik yang tinggi, namun hasil penelitian dapat lebih representatif dan bervariasi.
 3. Populasi kompleks: Populasi ini terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan mudah. Contoh populasi kompleks adalah kelompok suku bangsa atau masyarakat adat yang memiliki kebiasaan, adat istiadat, dan budaya yang unik.

10.3. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif adalah sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek penelitian. Sampel dipilih untuk mewakili populasi dalam penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diberikan pada populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang dipilih tidak perlu mewakili populasi secara acak, tetapi harus dipilih dengan pertimbangan yang tepat agar dapat memberikan informasi yang relevan dan signifikan terkait topik penelitian.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik populasi yang diteliti. Beberapa kriteria umum yang sering digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Kesesuaian dengan topik penelitian
2. Kepuasan dalam memberikan informasi
3. Keanekaragaman pengalaman atau karakteristik
4. Ketersediaan dan aksesibilitas informan
5. Kredibilitas atau kepercayaan dari informan

10.4. Teknik Pengambilan Sampel

10.4.1. Teknik Pengambilan Sampel

Terdapat beberapa teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan untuk memilih sampel yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini dapat digunakan dalam penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif tidak fokus pada generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih besar. Contoh teknik purposive sampling meliputi snowball sampling, quota sampling, dan maximum variation sampling.

2. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara meminta rekomendasi dari informan yang telah dipilih untuk menemukan informan yang memiliki pengalaman atau karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada populasi yang sulit diakses, seperti kelompok minoritas atau masyarakat terpinggirkan. Contoh penggunaan teknik snowball sampling adalah penelitian tentang pengalaman hidup orang transgender.
3. Quota sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin atau usia, dan memastikan bahwa sampel yang diambil memiliki jumlah yang sesuai dengan proporsi karakteristik tersebut di dalam populasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi dengan proporsi yang sama. Contoh penggunaan teknik quota sampling adalah penelitian tentang pengetahuan dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi.
4. Maximum Variation Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel yang memiliki perbedaan ekstrim atau variasi yang besar dalam karakteristik tertentu. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang topik penelitian dengan melihat perbedaan dan kesamaan dalam pengalaman atau karakteristik informan. Contoh penggunaan teknik maximum variation sampling adalah penelitian tentang pengalaman pria dalam hubungan yang penuh kekerasan.

Teknik pengambilan sampel yang tepat harus dipilih berdasarkan tujuan penelitian, karakteristik populasi, dan sumber data yang tersedia. Pemilihan sampel yang tepat dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari informan dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan terkait topik penelitian.

10.4.2. Manfaat sampling

Sampling memiliki manfaat penting dalam penelitian kualitatif, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi waktu dan biaya dalam penelitian kualitatif, populasi seringkali terdiri dari individu atau kelompok yang heterogen dan kompleks. Oleh karena itu, pengambilan sampel yang tepat dapat menghemat waktu dan biaya dalam pengumpulan data.
2. Akurasi dan representativitas, pengambilan sampel yang tepat dapat memastikan akurasi dan representativitas data yang dikumpulkan. Sampel yang mewakili populasi yang lebih besar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti.
3. Ketercapaian informasi yang sulit diakses, teknik sampling yang tepat dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi dari informan yang sulit diakses atau tidak muncul dalam populasi yang diteliti. Contohnya adalah dalam penelitian mengenai masyarakat minoritas atau kelompok yang terpinggirkan.
4. Pengelompokan data, teknik pengambilan sampel yang tepat dapat membantu dalam pengelompokan data. Dengan melakukan sampling yang mendalam pada beberapa kelompok dalam populasi, peneliti dapat mengelompokkan data dan menemukan pola atau temuan yang relevan dengan penelitian.
5. Memfasilitasi analisis data, pengambilan sampel yang tepat dapat memfasilitasi analisis data yang lebih mudah dan lebih efisien. Data yang terkumpul dapat diorganisir dengan baik dan dianalisis dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

10.4.3. Syarat-syarat teknik sampling

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan teknik sampling dalam penelitian kualitatif. Beberapa syarat tersebut adalah:

1. Pemilihan sampel harus didasarkan pada pertimbangan teoretis dan tujuan penelitian.
2. Sampel harus mewakili populasi yang diteliti dengan baik, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan representatif.
3. Teknik sampling yang digunakan harus sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang tersedia.
4. Ukuran sampel yang diambil harus memadai untuk memastikan keakuratan dan representativitas data.
5. Peneliti harus mampu memilih dan mengumpulkan data dari sampel secara etis, menghormati hak privasi dan kerahasiaan informan.
6. Peneliti harus memperhatikan keberagaman dan variasi dalam populasi saat memilih sampel.
7. Pengambilan sampel harus dijelaskan secara rinci dan transparan dalam metodologi penelitian.

10.4.4. Pedoman penarikan sampel

1. Definisikan populasi dan tujuan penelitian dengan jelas: Sebelum menentukan teknik sampling yang akan digunakan, penting untuk mendefinisikan populasi dan tujuan penelitian secara jelas. Hal ini akan membantu peneliti untuk memilih teknik sampling yang paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Pertimbangkan keberagaman dalam populasi: Saat memilih sampel, penting untuk mempertimbangkan keberagaman dalam populasi. Peneliti harus memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili variasi yang ada dalam populasi. Teknik sampling yang dipilih harus mampu menghasilkan sampel yang cukup beragam.
3. Pilih teknik sampling yang sesuai: Ada banyak teknik sampling yang tersedia dalam penelitian kualitatif, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, penting untuk memilih teknik sampling yang paling sesuai untuk tujuan penelitian. Pilihlah teknik sampling yang memungkinkan peneliti untuk mengambil

sampel yang representatif dan relevan untuk tujuan penelitian.

4. Tentukan ukuran sampel yang tepat: Ukuran sampel adalah jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian kualitatif. Penentuan ukuran sampel harus didasarkan pada tujuan penelitian dan teknik sampling yang digunakan. Jangan terlalu besar atau terlalu kecil, sesuaikan dengan kompleksitas penelitian yang dilakukan.
5. Jangan lupa tentang etika penelitian: Saat melakukan penelitian kualitatif, penting untuk memperhatikan etika penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa sampel yang diambil tidak dirugikan atau dirugikan sedikit mungkin. Peneliti juga harus memperhatikan kerahasiaan dan privasi informan dan menghormati hak-hak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st edn. Edited by P. Rapanna. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Amane, A. P. O. *et al.* (2023) *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Perspektif bidang ilmu Sosial)*. Pertama. Edited by Efitra and Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amane, A. P. O. and Laali, S. A. (2022) *Metode Penelitian*. Pertama. Edited by Lasaudin. Kota Baru: Insan Cendekia Mandiri.
- Azwardi (2018) *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pertama, *Metode Penelitian*. Pertama. Edited by R. Bahry. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Handayani, R. (2020) *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st edn. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Kurniawan, A. W. and Puspitaningtyas, Z. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pertama. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Neka Fitriyah *et al.* (2023) *Metode Penelitian Ilmu Penelitian*. Pertama. Edited by A. Masruroh. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Priyono (2008) *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Edisi Revi. Edited by T. Chandra. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rahman, A. *et al.* (2022) *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*. Pertama. Edited by A. Masruroh. Bandung: Widina Media Utama.
- Raihan (2017) 'Metodologi Penelitian', *Universitas Islam Jakarta*, pp. 1–186.
- Sinambela, L. P. (2014) *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Public, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* oleh. 1st

edn. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 19th edn. Bandung: Alfabeta.
- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st edn. Edited by P. Rapanna. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Amane, A. P. O. *et al.* (2023) *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Perspektif bidang ilmu Sosial)*. Pertama. Edited by Efitra and Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amane, A. P. O. and Laali, S. A. (2022) *Metode Penelitian*. Pertama. Edited by Lasaudin. Kota Baru: Insan Cendekia Mandiri.
- Azwardi (2018) *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pertama, *Metode Penelitian*. Pertama. Edited by R. Bahry. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Handayani, R. (2020) *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st edn. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Kurniawan, A. W. and Puspitaningtyas, Z. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pertama. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Neka Fitriyah *et al.* (2023) *Metode Penelitian Ilmu Penelitian*. Pertama. Edited by A. Masruroh. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Priyono (2008) *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Edisi Revi. Edited by T. Chandra. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rahman, A. *et al.* (2022) *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*. Pertama. Edited by A. Masruroh. Bandung: Widina Media Utama.
- Raihan (2017) 'Metodologi Penelitian', *Universitas Islam Jakarta*, pp. 1–186.
- Sinambela, L. P. (2014) *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Public, Ekonomi,*

Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya oleh. 1st edn. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 19th edn. Bandung: Alfabeta.

BAB 11

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Retno Indriyati, S.E., M.M.

11.1. Pendahuluan

Dalam kegiatan penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian hukumnya adalah wajib karena tanpa adanya instrumen penelitian, maka penelitian tidak akan berjalan karena peneliti tidak bisa mendapatkan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Meneliti pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun fenomena alam. Karena meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dibutuhkan alat ukur yang lazim disebut dengan instrumen penelitian. Jadi dapat disimpulkan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dan secara spesifik semua fenomena tersebut disebut dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, sebagai contoh adalah untuk mengukur suhu menggunakan instrumen termometer, dan untuk mengukur variabel panjang maka instrumen yang digunakan adalah meteran, dan sebagainya. Sedangkan untuk mengukur instrumen dalam penelitian sosial sulit untuk dicari. Sebetulnya instrumen tersebut sudah ada dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, sebagai contoh untuk mengukur tingkat

kecerdasan, bakat dan sikap. Tetapi alat yang digunakan untuk mengukur instrumen tersebut sulit untuk dicari dan sewaktu-waktu dapat berubah karena adanya perubahan fenomena sosial. Misalnya instrumen untuk mengukur kepemimpinan apabila digunakan untuk mengukur di negara maju valid dan reliabel, tetapi apabila digunakan untuk mengukur fenomena di negara berkembang belum tentu valid. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sosial, instrumen yang digunakan akan berbeda bagi setiap peneliti. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti.

11.2. Instrumen Penelitian

11.2.1 Definisi Instrumen Penelitian

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan instrumen penelitian dengan pendapat mereka masing-masing, antara lain :

1. Suharsimi Arikunto, mendefinisikan instrument penelitian sebagai pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dilihat sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan data. Instrument merupakan bagian terpenting yang digunakan agar pengumpulan data menjadi lebih mudah dan sistematis.
2. Notoatmodjo, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari beberapa bentuk seperti kuesioner, formulir, observasi serta formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan lain sebagainya.
3. Sugiyono berpendapat, Instrumen penelitian adalah suatu alat yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasar indikator dari variabel penelitian. Kemudian indikator tersebut dijabarkan secara rinci dalam butir-butir pertanyaan maupun pernyataan dan dibagikan kepada responden.

4. Suryabrata, instrument penelitian sebagai alat yang digunakan untuk merekam keadaan (pada umumnya secara kuantitatif) dan aktivitas atribut-atribut psikologis.
5. Sukmadinata mendefinisikan instrumen merupakan sebuah tes yang memiliki karakteristik dapat mengukur informan melalui sejumlah pertanyaan dalam penelitian.
6. Ibnu Hajar menyebut instrumen sebagai alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang karakteristik variabel secara objektif.
7. Sanjaya mendefinisikan instrumen sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian. Menurutnya, kegiatan penelitian merupakan kegiatan pengukuran sehingga harus menggunakan alat ukur yang valid dan baik.

11.2.1. Jenis-Jenis Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa instrumen penelitian yang sifatnya khas, yang tidak ditemukan pada penelitian yang menggunakan metode lain (<https://deepublishstore.com/blog/instrumen-penelitian>).

Ada 6 jenis instrumen penelitian kualitatif yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Peneliti

Instrumen penelitian yang paling penting adalah peneliti karena apabila tidak ada peneliti maka penelitian tidak akan berjalan karena peneliti merupakan yang menentukan topik, tema maupun dalam mengumpulkan data. Peneliti bertugas untuk menentukan topik penelitian berdasar pemikirannya dan kemudian mengumpulkan data yang selanjutnya akan dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Peneliti sebaiknya adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

2. Panduan Wawancara

Instrumen lain adalah panduan wawancara, yaitu sebuah panduan kegiatan wawancara yang berisi informasi data dan daftar pertanyaan dari peneliti sumber data secara detail yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Panduan tersebut digunakan sebagai pedoman oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Narasumber menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti

3. Angket

Berbeda dengan panduan wawancara yang tidak diberikan kepada narasumber, angket diberikan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan ataupun pernyataan dari peneliti. Sejauh ini, angket merupakan instrumen yang paling banyak digunakan dalam penelitian karena dianggap mudah dan sederhana. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan dan dilengkapi dengan jawaban, sehingga responden tinggal mengisi jawaban menurut mereka. Melalui angket ini, peneliti tidak perlu bertemu dengan narasumber karena bisa dibagikan melalui email, google form dan sebagainya.

4. Alat Tulis

Alat tulis merupakan instrumen penelitian yang berfungsi sebagai media bagi peneliti untuk mencatat data sewaktu peneliti melakukan observasi maupun wawancara. Meskipun dengan kemajuan teknologi, tetapi alat tulis masih tetap digunakan sebagai media untuk mencatat data secara manual

5. Alat Rekam

Instrumen yang paling praktis digunakan dalam penelitian adalah alat rekam karena dapat menggunakan smartphone. Selain sebagai alat komunikasi, smartphone dapat difungsikan sebagai media penelitian. Tidak hanya digunakan untuk merekam tetapi dapat juga dalam bentuk foto maupun video, sehingga kondisi obyek dapat dilihat secara jelas dan rinci sehingga dapat meningkatkan kredibilitas penelitian.

6. Dokumen

Dokumen disebut juga dengan literatur. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat menggunakan studi literatur, yaitu peneliti membaca dan mengumpulkan dokumen yang berada pada obyek penelitian. Studi literatur

ini, biasanya digunakan untuk memperdalam apa yang diteliti sehingga dalam laporan penelitian dapat dipaparkan secara detail.

11.2.2. Cara Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang terkait dengan bidang sosial sulit untuk ditemukan, maka dari itu, peneliti harus bisa membuat instrumen yang akan digunakan pada saat penelitian. Penyusunan instrumen, dapat dilakukan dengan cara menetapkan variabel terlebih dahulu, kemudian variabel tersebut diberikan definisi operasional, langkah berikutnya adalah menentukan indikator yang akan diukur. Setelah itu, dijabarkan menjadi butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk mempermudah dalam menyusun instrumen, peneliti sebaiknya menggunakan matriks pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen.

Sebagai contoh, apabila akan menggunakan variabel kepemimpinan, indikatornya adalah percaya diri, kemampuan, antusiasme, Visi Misi, dan sebagainya. Indikator kemampuan, maka bentuk pertanyaannya adalah keahlian yang dimiliki, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk bisa membuat indikator dari setiap variabel, dibutuhkan pengetahuan yang baik dan mendalam tentang variabel tersebut dan teori-teori yang berkaitan dengan variabel. Dalam menggunakan teori untuk menyusun instrumen dapat dilakukan dengan mempelajari dan membaca referensi hasil penelitian yang sejenis dan bertanya dengan ahli. Bentuk instrumen yang dipilih, tergantung dari berbagai faktor, salah satunya adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Jika menggunakan angket, maka dapat digunakan pilihan ganda agar lebih mudah, tetapi kelemahannya maka akan banyak menggunakan kertas. Selain itu, responden biasanya akan malas membaca apalagi untuk menjawabnya. Bentuk checklist dan rating scale dapat digunakan sebagai pedoman observasi maupun wawancara. Penggunaan metode pengumpulan data akan tepat jika digunakan dalam situasi sebagai berikut :

1. Angket digunakan jika responden jumlahnya besar dan dapat membaca serta dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.
2. Observasi digunakan jika obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kegiatan, gejala alam dan responden berjumlah kecil.
3. Wawancara digunakan jika ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.
4. Gabungan dari ketiga metode tersebut, digunakan jika ingin mendapatkan data lengkap, akurat dan konsisten

11.2.3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Ada beberapa perbedaan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Validitas penelitian diukur dengan cara mencari kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya pada obyek yang diteliti. Sedangkan hasil penelitian yang reliabel ditentukan jika ditemukan kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen dikatakan valid, apabila alat ukur yang digunakan valid, sedangkan reliabel artinya jika instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat wajib untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Tetapi, hasil penelitian yang valid dan reliabel dipengaruhi oleh situasi dan kondisi obyek yang diteliti. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam mengendalikan obyek yang diteliti. Maka dari itu, peneliti sebaiknya dapat menyusun instrumen dan menguji validitas dan reliabilitasnya karena instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Instrumen yang reliabel belum tentu valid, hal ini disebabkan karena instrumen tersebut kemungkinan sudah rusak. Sebagai contoh, timbangan yang dipakai berulang kali maka kemungkinan menghasilkan data yang sama tetapi tidak

valid. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen, oleh karena itu, instrumen yang valid, biasanya juga reliabel.

11.2.4. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen dapat dibedakan menjadi :

1. Pengujian validitas konstruksi atau kontrak validity
Judgement expert / pendapat dari ahli digunakan untuk menguji validitas konstruksi. Instrumen yang berisi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu dikonstruksi terlebih dahulu, baru kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai maka dapat diteruskan dengan melakukan uji coba pada instrumen tersebut dengan diujikan pada sampel. Setelah data di tabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instruksi instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan kofaktor dengan skor total.
2. Pengujian Validitas Isi
Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diajarkan. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matriks pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pertanyaan pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator karena pada setiap instrumen baik tes maupun non tes terdapat butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut maka setelah dikonsultasikan dengan ahli selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item dan uji beda. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antar skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan

antara 27% skor kelompok atas dan 27% skor kelompok bawah.

3. Pengujian Validitas Eksternal

Validitas Eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan. Instrumen penelitian yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi akan menghasilkan penelitian dengan validitas eksternal yang tinggi juga.

Untuk meningkatkan validitas eksternal penelitian selain meningkatkan validitas eksternal instrumen maka dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah sampel.

Sedangkan untuk melakukan Pengujian reliabilitas instrumen dapat digunakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Tes retest, instrumen penelitian yang reliabilitasnya diuji dengan test retest dilakukan dengan cara menguji cobakan instrumen beberapa kali pada responden. Jadi instrumennya sama respondennya sama dan waktunya yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi atau percobaan pertama dengan yang berikutnya efisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliable pengujian dengan cara ini sering disebut dengan stability.
- b. Equivallen, instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Ujian reliabilitas instrumen dengan cara ini cukup dilakukan sekali tetapi instrumennya dua pada responden yang sama waktu yang sama berbeda. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan ekuivalen. Bila korelasi positif dan signifikan maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.
- c. Gabungan,, pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara menguji cobakan dua instrumen yang ekuivalen itu beberapa kali ke responden yang sama. Jadi cara ini merupakan gabungan antara yang pertama dan kedua. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan

mengkorelasikan dua instrumen setelah itu direkorelasikan pada pengujian kedua dan selanjutnya dikorelasikan secara silang. Jika dengan pengujian dua kali dalam waktu yang berbeda akan dapat dianalisis 6 koefisien reliabilitas bila keenam koefisien korelasi itu semuanya positif dan signifikan. Maka dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut adalah reliable.

- d. Internal konsistensi, pengujian dengan Internal konsistensi dilakukan dengan cara menguji cobakan instrumen sekali saja. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua atau Spearman Brown dan Anova Hoyt

11.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Bisnis*, ada 2 hal pokok yang dapat menjadi faktor pengaruh kualitas data hasil penelitian :

1. Kualitas Instrumen Penelitian

Kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen

2. Kualitas Pengumpulan Data

Berkaitan dengan ketepatan dalam mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan bermacam cara antara lain observasi, wawancara dan kuesioner, atau gabungan dari ketiga metode tersebut.

- a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses

kerja, gejala alam dan jika responden sedikit. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibagi menjadi :

1) Observasi Berperanserta

Peneliti dilibatkan dengan kegiatan obyek yang diteliti/diamati. Diharapkan dengancara ini, maka akan diperoleh data yang lengkap dan valid

2) Observasi Nonpartisipan

Pada observasi ini, peneliti tidak dilibatkan secara langsung melainkan sebagai pengamat independen. Sebagai contoh, pada proses produksi peneliti dapat mengamati bagaimana mesin bekerja dalam mengolah bahn baku, komponen mesin, kualitas barang yang dihasilkan, serta performance tenaga kerja atau operator mesinnya.

Dari segi instrumen yang digunakan, observasi dapat dibagi menjadi :

1) Observasi Terstruktur

Pengamatan yang dirancang secara sistematis mengenai obyek yang diamati. Syarat menggunakan teknik ini adalah, peneliti sudah tau secara pasti tentang variabel yang diamati. Pengamatan dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

2) Observasi Tak Terstruktur

Merupakan observasi tidak di siapkan secara sistematis karena peneliti tidak tau pasti tentang hal yang yang diamati

Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.

Sedangkan menurut M. Nasir, pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. (M. Nasir , 2014). Keuntungan

dalam penggunaan pengamatan langsung dalam mengumpulkan data antara lain :

- 1) Terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal perilaku pertumbuhan dan sebagainya
- 2) Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.

Sedangkan kelemahan dari pengamatan langsung adalah itu yang diperlukan lama pengamatan terhadap suatu fenomena yang lama tidak dapat dilakukan secara langsung dan ada kegiatan yang tidak mungkin diperoleh datanya dengan pengamatan

b. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan responden sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan kuesioner adalah sebagai berikut :

- 1) Subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka maupun tidak.

Sedangkan menurut Nasir Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dan responden dengan menggunakan alat yang disebut dengan panduan wawancara. Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan responden dan didalam interaksi tersebut isyarat-isyarat yang berada di bawah persepsi sulit dikenali karena pewawancara dan responden belum

saling kenal. Untuk itu sebelum melakukan wawancara, sebaiknya peneliti sudah memahami dalam berinteraksi

c. Kuesioner

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan yang telah dirancang secara tertulis kepada responden. Kuesioner dianggap sebagai teknik pengumpulan data paling efektif dan efisien apabila peneliti sudah tahu pasti tentang variabel yang akan diukur dan hal-hal yang diharapkan dari responden. Angket paling tepat digunakan bila responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka dan diberikan kepada responden baik secara langsung atau melalui pos, email dan *google form*.

Uma Sekaran dalam Sugiyono mengemukakan bahwa kuesioner mempunyai beberapa prinsip :

- 1) Isi dan tujuan angket
Apakah isi pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengukuran atau bukan. Bila berbentuk pengukuran dalam membuat pertanyaan harus teliti setiap pertanyaan harus mencantumkan skala pengukuran dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti
- 2) Bahasa yang digunakan dalam penulisan Angket harus disesuaikan dengan kemampuan responden
- 3) Tipe dan bentuk pertanyaan dalam angket dapat berupa terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menulis jawabannya dengan berbentuk uraian sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang lebih memudahkan responden karena responden hanya menjawab pertanyaan dengan memberikan ceklis
- 4) Pertanyaan tidak mendua artinya pertanyaan tidak menyulitkan responden untuk memberikan jawaban
- 5) Tidak menanyakan yang sudah lupa artinya setiap pertanyaan dalam instrumen angket sebaiknya tidak menanyakan hal-hal yang sekiranya responden lupa atau

pertanyaan yang memerlukan jawaban responden untuk berpikir berat

- 6) Pertanyaan tidak menggiring artinya pertanyaan dalam angket sebaiknya juga tidak menggiring ke jawaban yang baik saja atau yang jelek saja
- 7) Pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang sehingga responden akan malas untuk mengisi
- 8) Urutan pertanyaan dalam angket dimulai dari yang umum kemudian menuju ke yang spesifik
- 9) Prinsip pengukuran
Angket yang diberikan kepada responden merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang agar mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel maka sebelum angket diberikan kepada responden perlu diuji validitas dan reliabilitasnya instrumen yang tidak valid dan reliabel bila digunakan untuk mengumpulkan data akan menghasilkan data yang tidak valid dan reliabel
- 10) Penampilan fisik angket dibuat se menarik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
Nasir.Moh.Nasir. 2014. *Metode Penelitian*. Warung Nangka,
Ciawi, Bogor : Ghalia Indonesia
<https://deepublishstore.com/blog/instrumen-penelitian>

BAB 12

ANALISIS DATA KUALITATIF

Oleh Ns. Sulistiyani, M.Kep.

12.1. Pendahuluan

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunkakan untuk memahami, menguraikan atau mengeksplorasi, dan bahkan menjelaskan fenomena sosial yang ada dengan cara menganalisa pengalaman individu atau kelompok masyarakat, menganalisa interaksi dan komunikasi dalam kelompok, dan menganalisa dokumen temuan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan prinsip induktif-deduktif. Dimana pada umumnya saat pengumpulan data kualitatif meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur), dokumentasi, materi-materi visual, dan usaha merancang protokol untuk merekam/ mencatat informasi.

Proses analisa data dalam penelitian kualitatif akan berjalan secara bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika proses wawancara sedang berlangsung, maka peneliti mungkin dapat menganalisis hasil wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menulis memo yang pada akhirnya dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan menyusun struktur laporan akhir. Dalam proses tersebut tidaklah sama dengan penelitian kuantitatif dimana peneliti akan mengumpulkan data kemudian menganalisis informasi dan menulis laporan akhir (Creswell and Creswell

2018). Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif, peneliti akan menuangkan hasil analisa data berupa kata-kata dalam bentuk tema ataupun sub tema bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Data-data tersebut didapatkan dengan teknik wawancara, menganalisa dokumen, hasil observasi, hasil focus group discussion (FGD) yang dituangkan dalam catatan lapangan. Selain itu dapat juga berupa hasil foto-foto, gambar, ataupun video rekaman (Ahmad and Muslimah 2021). Metode analisis data dalam penelitian kualitatif dapat sangat bervariasi di berbasis kelompok penelitian seperti pekerjaan dan tipe data. Namun, semuanya memiliki tujuan untuk mengatur, menafsirkan, dan menyajikan data yang dikumpulkan untuk menjelaskan fenomena dan latar yang menarik dan tetap nature secara kontekstual. Tidak seperti di metode kuantitatif, analisis data tidak sepenuhnya terpisah dari pengumpulan data. Sebaliknya, proses interatif, di mana peneliti memulai secara informal analisis sambil mengumpulkan data, adalah hal biasa (Townsend, Loudoun, and Lewin 2016).

Fossey, dkk (2002) mengungkapkan bahwa batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: *"Qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing, and interpreting data to describe and explain the phenomena or social world being studied"*. Dalam hal ini, sebagai seorang peneliti kualitatif perlu melakukan proses bergulir dan peninjauan kembali selama proses penelitian agar hasil penelitian sesuai dengan fenomena dan strategi penelitian yang dipilih peneliti dapat memberikan warna analisa data yang dilakukan, namun semua hal tersebut tidak terlepas dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi (Muri Yusuf 2014).

12.2. Proses Analisa Data Penelitian Kualitatif

Analisa data kualitatif Analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami data yang melimpah dan beragam, sebagian besar bentuk informasi non-numerik yang diperoleh selama penyelidikan. Sebagai peneliti, dalam melakukan analisa data

tidak hanya pada setiap bagian data tetapi juga pada semua data yang ditemukan sebagai paket komposit yang terintegrasi dan tercampur. Sesuai perkembangannya, peneliti kualitatif menjadi peserta dalam interdisipliner, untuk tim peneliti metode campuran yang proses analitiknya dan interpretatifnya harus saling melengkapi, berbeda, diartikulasikan dengan jelas, dan kritis terhadap investigasi yang lebih besar. Metode kualitatif mencari wawasan, makna, pengertian, dan pola pengetahuan, niat, dan tindakan yang lebih besar dalam apa yang kita hasilkan sebagai data. Pendekatan metode ini dilakukan secara responsif, induktif, transparan, namun tersistematis menuntut keseimbangan terbaik antara sains yang baik, ketelitian dan kualitas yang sesuai, dan keterbukaan terhadap penemuan yang tak terduga. Banyak studi kualitatif sekarang yang menyertakan berbagai sumber data, termasuk narasi atau tekstual dan visual (mis., foto, video, karya kreatif dan seni, dan komponen teater atau performatif) informasi untuk analisis. Thorne (2008) menjelaskan proses analitik sebagai perpindahan "dari potongan ke pola " melalui kegiatan mengorganisasi, membaca dan mereview dengan penuh kesadaran, coding, refleksi, derivasi tematik, dan makna temuan (Chesnay 2014).

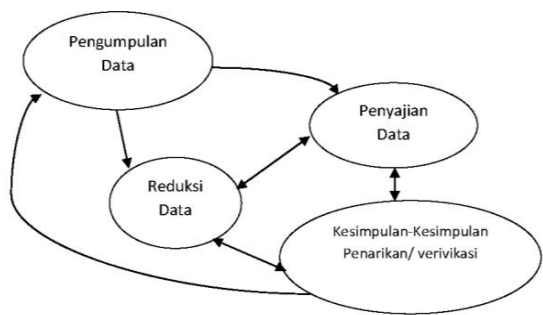
Prosedur analisis penelitian kualitatif mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temuannya diperoleh dari data yang dihimpun oleh berbagai ragam alat (Strauss, 1990). Analisis studi kualitatif adalah induktif, dirancang untuk mengeksplorasi dan memperhitungkan psikologis yang lebih luas, keadaan sosial, politik, atau ekonomi di mana pertanyaan penelitian dibingkai. Peneliti kualitatif biasanya dimulai dengan yang lebih umum, pertanyaan terbuka, bergerak menuju presisi yang lebih tinggi saat informasi terperinci muncul. Meskipun penelitian dan teori sebelumnya mungkin menyarankan hal-hal tertentu konstruksi dalam kerangka konseptual, misalnya, kebutuhan untuk mempertimbangkan bagaimana kebijakan kesehatan memengaruhi hasil kesehatan, definisi, dan hubungannya mungkin pada awalnya hanya tentatif. Saat data dikumpulkan, artinya gagasan atau konsep mulai terbentuk, membuat analisis

pendahuluan menjadi hal yang perlu bagian dari pengumpulan data.

Analisis kualitatif mengidentifikasi gagasan dan temuan saat muncul dari data tekstual. Temuan baru bergabung menjadi tema, yang mungkin menjadi baru hipotesis atau pertanyaan penelitian baru saat analisis berlanjut. Dengan demikian, sebuah proses yang muncul dimulai di lapangan dan seringkali berlanjut hingga penyelesaian penelitian (Tolley et al. 2016). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti rerjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Seperti yang Patton (1980) mengatakan bahwa analisis data kualittatif dihimpun dari hasil wawancara dan field noteyang berasal dari pertanyaan-pertanyaan selama proses penelitian berlangsung, selama pembuatan konseptual, dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Dengan kata lain analisa data kualitatif dibagi menjadi dua tahap yaitu selama proses pengumpulan data dan akhir pengumpulan data.

12.2.1. Analisis Data menurut Miles dan Hubernas

Analisa data kualitatif yan dikemukakan oleh Miles dan Hubermas menggambarkan tentang model interaktif antara satu tahapan dengan tahapan yang lain yang saling terkait (berinteraksi) sebagai berikut:



Gambar 12.1 Komponen Analisa Data Kualitatif: Model Interaktif

(Sumber: Miles dan Huberman, 1992)

Reduksi Data

Pengurangan data atau dapat disebut dengan istilah reduksi data merupakan langkah analisa yang mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip. Pengurangan data dapat dilihat secara terus menerus sesuai dengan orientasi penelitian yang berfokus pada kualitas hidup. Sebelum peneliti mengumpulkan data secara aktual, maka peneliti sudah melakukan pengurangan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti teori/kerangka konseptual/model, pertanyaan penelitian, dan proses pendekatan yang dipilih dalam pengumpulan data. Proses koleksi data pada tahap reduksi dilakukan dengan teknik menulis, membuat koding. Merumuskan tema, membuat kluster atau sub tema, membuat partisi/potongan/bagian-bagian, dan menuliskan memo. Proses yang berikutnya dilanjutkan dengan analisis hasil temuan lapangan.

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data peneliti memilih data mana yang akan diberi kode mana yang di tarik luar dan pola rangkuman sejumlah partisi atau pengembangan cerita merupakan pilihan analisis. Proses reduksi data adalah suatu bentuk analisis dalam hal mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan atau diverifikasi.

Data display

Tahapan kedua dalam alur kegiatan analisis data adalah data display. Display dalam konteks penelitian kualitatif adalah kumpulan informasi yang telah tersusun dan sudah dapat ditarik suatu simpulan ataupun pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu sama yang lainnya namun dengan melihat tayangan atau display dari suatu fenomena dapat membantu seseorang memahami sesuatu yang

terjadi atau yang sedang dikerjakan. Kondisi demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk display dalam penelitian kualitatif yang paling sering ditemui yang berupa teks naratif dan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Kesimpulan atau verifikasi

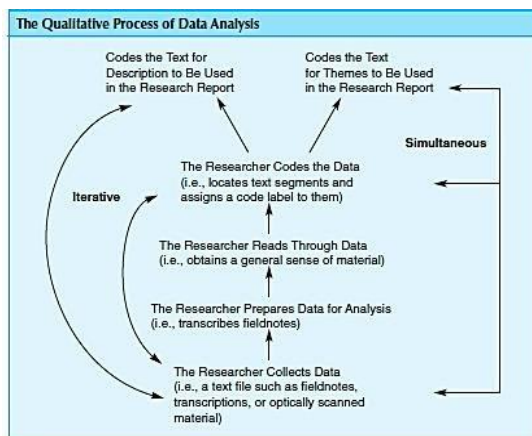
Kegiatan tersebut merupakan langkah ketiga dalam analisa data model miles dan huberman yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi dalam tahap ini peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarai sejak awal pengumpulan data. Memo telah ditulis namun kesimpulan terakhir masih belum ditentukan. Prinsip penarikan kesimpulan yang harus dipenuhi peneliti adalah jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya. Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan dapat di gunakan sebagai faktor pendukung dalam pengesahan pengolahan data, serta pengalaman peneliti dalam penelitian kualitatif akan memberi warna dalam membuat kesimpulan penelitian. Hal ini dikarenakan analisa model interaktif menempatkan posisi peneliti sebagai titik sentral. Sejak awal peneliti ambil inisiatif bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan harus dimulai sejak awal penelitian. Pengembangan inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data dianalisis telah memenuhi standar kelayakkan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercayai (Dull and Reinhardt 2014).

Perlu diingat juga bahwa reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan segitiga yang saling berhubungan. Ke tiga komponen tersebut memiliki hubungan timbal balik dalam analisa data kualitatif. Dengan kata lain, ketika melakukan reduksi data pada hakikinya sudah menarik suatu kesimpulan, dan kesimpulan yang dibuat didasarkan dari data reduksi serta data display. Dalam membuat

kesimpulan peneliti kualitatif tidak akan sekali jadi. Akan tetapi juga diperlukan adanya verifikasi dari tim ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain. Namun yang perlu diingat, apabila ada penambahan data baru, maka reduksi data display harus dilakukan kembali untuk menarik kesimpulan yang berikutnya.

12.2.2. Analisa data menurut Creswell

Creswell mengemukakan tentang enam tahapan yang digunakan untuk analisa data kualitatif. Ke enam tahapan yang diungkapkan oleh Creswell senantiasa dilakukan secara berurutan dalam menggambarkan fenomena maupun mengeksplorasi data awal melalui proses pemberian kode data, menggunakan kode-kode data untuk mengembangkan gambar data yang lebih umum- deskripsi dan tema. Adapun gambar analisa data Creswell sebagai berikut:



Gambar 12.2 Komponen Analisa Data Kualitatif: Model Creswell

(Sumber: Creswell, 2012)

Dari gambar tersebut dapat dikathui bahwa keenam langkah analisa data penelitian kualitatif menurut Creswell seperti mengumpulkan data, mempersiapkan analisa data, membaca data, membuat kode data, melakukan koding pada teks yang digunakan dalam laporan penelitian, dan memberikan kode teks untuk tema yang digunakan dalam laporan penelitian.

Dengan kata lain data dianalisis dalam beberapa langkah proses: (a) pengenalan data, (b) kode awal generasi, (c) mencari tema, (d) meninjau tema, (e) menentukan dan menamai tema, (f) melaporkan analisis.

Para penulis memulai dengan menempatkan analisis tematik dalam konteks metode kualitatif secara umum. Mereka kemudian jelaskan proses pelaksanaan tematik analisis dan ilustrasikan proses ini dengan studi tentang hambatan untuk menangani penyalahgunaan zat di antara pelaku dan korban kekerasan pasangan intim di pengadilan kekerasan dalam rumah tangga.

12.2.3. Analisa data menurut Bogdan dan Biklen

Banyak model analisa data kualitatif yang bersifat deduktif, induktif, naratif, dan kontinyu. Ini berarti bahwa sejak awal proses pengambilan data di lapangan analisa data telah dilakukan. Bahkan sebelum turun ke lapangan sudah ada laporan penelitian. Seiring akan ada langkah sebagai berikut:

- a. Paksa dan motivasi dirimu untuk membuat keputusan menyadarkan.
- b. Paksa dan dorong untuk membuat keputusan agar memusatkan studi pada jenis studi yang saay ini.
- c. Kembangkan pernyataan
- d. Rencanakan sesi pengumpulan data dengan mengingat apa yang ditemukan pada observasi sebelum pandahuluan
- e. Tulis komentar pengamat tentang ide dan ide yang dihasilkan

12.2.4. Analisa data menurut Collaizi

Analisa data merupakan suatu proses menjelaskan masalah-masalah temuan penelitian di lapangan dengan cara melakukan pengorganisasian hasil temuan data seperti hasil wawancara dalam bentuk teks atau transkrip, foto-foto, dan gambar-gambar, melakukan reduksi atau pemilahan data dengan melakukan kategorisasi yang akan membentuk suatu

tema-tema yang saling terkait melalui proses koding, mempelajari hal-hal yang bermakna dan membuat deskripsi singkat dari fenomena, serta menginterpretasikan data dalam bentuk narasi untuk disampaikan kepada orang lain (Afiyanti, Y & Rachmawati 2014; Creswell 2014; Creswell and Creswell 2018; Flick 2013; Streubert and Carpenter 2011). T

ujuan dari analisa data dalam penelitian kualitatif adalah mampu memberikan gambaran secara detail terkait suatu fenomena atau menggambarkan makna dari suatu pengalaman melalui identifikasi dari tema-tema yang penting atau bermakna. Analisa data pada penelitian kualitatif dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Analisa data kualitatif terdiri dari tiga metode yang dapat digunakan untuk menentukan dan menggambarkan pola umum dari suatu fenomena.

Salah satu analisa data yang digunakan dalam menggambarkan fenomena adalah Colaizzi. 50 Metode analisa data Colaizzi merupakan salah satu metode yang melakukan validasi dengan mengembalikan hasil temuan tema kepada partisipan dalam penelitian kualitatif. Metode Colaizzi yang digunakan dalam studi fenomenologi deskriptif menggunakan tujuh langkah (Abalos, Rivera, and Locsin, Rozzano C FAAN 2016; Edward 2016; Morrow, Rodriguez, and King 2015; Polit and Beck 2012; Shosha 2010).

Langkah-langkah analisa data menurut Colaizzi meliputi:

- a. Membuat transkrip data dan membaca semua transkrip dengan hati-hati untuk mendapatkan makna. Pada tahapan ini, para peneliti kualitatif akan melakukan wawancara sesuai dengan fenomena yang diteliti. Proses analisa sudah dimulai pada awal pengumpulan data dan akhir pengumpulan data. Data yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dituangkan dalam bentuk narasi transkrip. Penulisan transkrip merupakan data kombinasi dari hasil temuan lapangan maupun wawancara yang langsung dengan partisipan.

- b. Mengulangi semua proses untuk masing-masing transkrip dengan mengembalikan ke partisipan dan melakukan ekstrasi data yang signifikan. Tahapan ekstrasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh peneliti kualitatif dalam mengelompokkan data-data dan pemberian label atau koding. Data yang sudah dikelompokkan akan dibaca secara berulang-ulang agar menghindari subjektivitas peneliti sehingga data yang dikelompokkan merupakan data murni dari para partisipan.
- c. Membuat pernyataan yang memiliki arti atau makna dari masing-masing pernyataan yang signifikan untuk membentuk kategori. Tahapan yang ke tiga dari analisis Colaizzi adalah menentukan makna dari data yang ditemukan selama proses penelitian. Data yang memiliki makna yang sama akan dikelompokkan untuk ditarik suatu kesimpulan yang dapat digambarkan melalui kategori-kategori yang telah dibuat oleh Peneliti. Kategori-kategori yang sama dikelompokkan dan dibuat secara narasi. Dalam tahapan ini, peneliti kualitatif sebaiknya menerapkan prinsip teknik bracketing, sehingga kategori yang didapatkan merupakan makna signifikan dari partisipan
- d. Membuat formulasi atau mengorganisasikan makna dalam suatu tema. Tahap ke empat dalam teknik Colaizzi adalah dengan menarik suatu tema dari kategori-kategori data yang telah diekstrasi. Dalam tahapan tersebut, Peneliti kualitatif akan mengelompokkan kategori-kategori yang saling berkaitan untuk dilakukan formulasi data agar membentuk sub tema atau tema. Dalam proses formulasi data membentuk tema-tema, maka peneliti tetap mempertahankan prinsip bracketing agar tema yang dihasilkan sesuai dengan fenomena yang dialami oleh partisipan. Ketika peneliti kualitatif akan menuliskan kembali tema-tema yang mewakili temuan penelitian dalam bentuk narasi hasil, maka sebaiknya peneliti tetap mengambil kata-kata yang diungkapkan oleh partisipan. Hal ini dimaksudkan agar menghindari subjektivitas dan

mengurangi makna data hasil wawancara ataupun temuan lapangan. Prinsip teknik bracketing peneliti kualitatif menjadi salah satu teknik yang harus dikuasai dalam tahapan tersebut. Selain untuk menghilangkan unsur subjektivitas, teknik bracketing dalam tahapan ke empat dimaksudkan juga untuk menghindari penggunaan kata-kata yang berasal dari teori maupun konsep-konsep yang sudah ada.

- e. Melakukan integrasi tema-tema yang bermakna dalam bentuk narasi yang dapat menggambarkan fenomena. Proses keseluruhan dari pembentukan tema-tema adalah membuat suatu narasi dengan menggunakan kata-kata dari partisipan membentuk kalimat yang indah. Tema-tema yang digambarkan secara narasi dan mampu menggambarkan fenomena, kemudian diberikan penjelasan melalui sintesa dari keseluruhan sub tema, dan makna-makna yang terkait. Dalam tahap ini, seorang peneliti kualitatif akan melakukan integrasi tema-tema yang telah didapatkan dalam bentuk narasi dengan penjelasan makna yang berasal dari kalimat-kalimat partisipan selama proses pengumpulan data maupun akhir proses pengumpulan data.
- f. Memberikan gambaran fenomena secara keseluruhan. Tahapan ke enam dalam analisa data Colazzi merupakan prosesn menggambarkan fenomena yang dialami oleh partisipan secara utuh. Dalam proses ini, peran peneliti kualitatif adalah menggambarkan esensi pengalaman atau fenomena dari penarikan kesimpulan tema yang sudah ditetapkan. Peneliti kualitatif biasanya dituntut untuk dapat membuat narasi dari tema yang diambil dengan menggunakan kata-kata dari partisipan. Tidak lupa juga, temuan hasil Sub tema maupun tema yang didapatkan kemudian disajikan secara lengkap dan utuh, sehingga hasil penelitian sesuai dengan kondisi alami saat proses pengambilan data ataupun kondisi partisipan. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan identifikasi tema-tema dengan membuat esensi yang mendasar dari semua tema yang telah didapatkan.

- g. Melakukan validasi hasil temuan dengan mengklarifikasi secara langsung ke partisipan. Tahapan ke tujuh merupakan tahapan akhir dari metode Colaizzi. Dalam tahapan ini, hasil temuan yang sudah digambarkan esensinya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh partisipan, maka diharuskan melakukan validasi ulang dengan para partisipan penelitian. Ketika peneliti kualitatif melakukan validasi hasil temuan penelitian dengan mengembalikan ringkasan transkrip kepada para partisipan untuk dibaca ulang dan dilakukan verifikasi esensi yang telah membentuk suatu struktur. Pada proses ini, apabila partisipan merasa esensi yang ditulis secara narasi tidak disesuaikan dengan kondisi yang dirasakan, maka partisipan dapat menolak dan peneliti dapat melakukan analisa ulang mulai dari tahap 1-7. Tujuan tahapan ke tujuh dilakukan pada analisa Colaizzi adalah agar hasil temuan dengan tujuan dapat memberikan gambaran hasil yang sesuai dengan pengalaman atau fenomena yang dirasakan oleh partisipan. Dalam melakukan proses verifikasi data, maka peneliti kualitatif dapat memberikan hasil esensi, kemudian meminta para partisipan yang terlibat dalam penelitian untuk membaca esensi penelitian secara berulang. Ketika para partisipan sudah membaca esensi narasi hasil penelitian, maka peneliti kualitatif dapat memberikan kesempatan kepada partisipan untuk membandingkan atau memeriksa kembali dengan deskripsi asli yang terdapat dalam masing-masing transkrip. Selama proses ini, peneliti kualitatif sebaiknya juga memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memberikan argumen dengan cara menanyakan kembali ke partisipan terkait hasil temuan sudah dapat mendekati persepsi partisipan ataukah justru membentuk makna yang lain bagi pembaca. Apabila ditemukan perbedaan persepsi makna atau data tidak sesuai dengan persepsi partisipan, maka peneliti memberikan kesempatan pada partisipan untuk melakukan koreksi hasil data, seperti dapat menambahkan atau mengurangi data. Tahap validasi

merupakan tahap akhir yang peneliti lakukan untuk analisa data dalam penelitian kualitatif.

12.3. Teknik-teknik Analisa Data

Setelah kita membaca beberapa jenis analisa penelitian kualitatif berdasarkan jenis atau pendekatan penelitian, maka tahapan analisa data yang merupakan proses penentuan esensi penelitian meliputi beberapa tahapan:

1. Membuat catatan hasil temuan di lapangan dengan proses pengkodean agar sumber data mudah ditelusuri
2. Melakukan pengumpulan data, pemilihan data, pengelompokan data, penafsiran makna, membuat frasa kata berdasarkan esensi penelitian, dan membuat indeks data.
3. Merancang kategori data yang mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan atau temuan-temuan.

Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Langkah atau proses analisa data kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisa sebelum di lapangan, proses analisa sebelum di lapangan biasanya dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sekunder sesuai dengan tema atau topik yang akan diteliti. Pengumpulan data sekunder dilakukan sebelum proses pengumpulan data. Biasanya peneliti akan melakukan analisa data hasil studi pendahuluan dan data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi fokus penelitian ini hanya bersifat sementara dan dapat berkembang setelah proses pengumpulan data. Sebagai contoh ketika peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan tema Psikologis pekerja pabrik, maka fokus peneliti adalah lingkungan kerja dari informan. Berdasarkan karakteristik jam kerja, hubungan dengan teman kerja,

hubungan staf dengan pimpinan, sistem pembayaran upah, sistem lembur, psikologis pekerja, kesehatan pekerja. Oleh karena itu peneliti akan langsung berfokus meneliti kesejahteraan pekerja suatu pabrik. Tentunya selama proses pengumpulan data akan dapat berkembang hingga pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari para pekerja dan hubungan rumah tangga, maka itu akan menjadi suatu data temuan saat melakukan analisis data. Sehingga studi awal tidak mesti menjadi patokan selama proses pengumpulan data. Semua dapat berkembang tergantung dari proses wawancara dan temuan selama penelitian. Oleh sebab itu, proses analisa penelitian kualitatif lebih ditekankan selama proses pengumpulan data atau selama penelitian.

2. Analisa selama dan setelah di lapangan, proses analisa tersebut dilakukan oleh peneliti selama dan setelah pengumpulan data di lapangan dan setelah pengambilan data penelitian atau wawancara. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Secara umum proses analisa data penelitian kualitatif tergantung dengan jenis atau pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, sebagai contoh apabila analisa data penelitian berfokus pada analisa interaktif, maka dapat menggunakan metode Miles dan Hurbemen yang mempunyai 3 tahapan yaitu: Reduksi data, Display data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan ketika peneliti mempunyai fokus untuk melakukan analisa fenomenologi, maka dapat menggunakan pendekatan analisa Collaizi dan Van Mannen. Tentunya setiap proses analisis memiliki tahapan yang berbeda-beda walaupun memiliki suatu inti yang sama. Dari beberapa penjelasan tahapan analisis data seperti yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif setidaknya

melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a) Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka;
- b) Memperbanyak referensi dengan membaca, mendengar, dan melihat;
- c) Membuat Transkrip wawancara dari hasil rekaman selama proses pengumpulan data dan temuan catatan lapangan;
- d) Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
- e) Membuat frasa kata atau anonim dari data yang sensitif;
- f) Membuat Koding;
- g) Melakukan identifikasi tema;
- h) Pengkodean ulang;
- i) Pengembangan kategori;
- j) Eksplorasi hubungan antara kategori;
- k) Pengulangan tema dan kategori;
- l) Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
- m) Pengujian data dengan teori lain; dan
- n) Penulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat (seperti kutipan dari wawancara, sehingga esensi dan makna penelitian merupakan murni sesuai kondisi yang disampaikan oleh para informan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abalos, Evalyn E., Reynaldo Rivera, and Rozzano Rozzano C. Locsin Locsin, Rozzano C FAAN. 2016. "Husserlian Phenomenology and Colaizzi ' s Method of Data Analysis : Exemplar in Qualitative Nursing Inquiry Using Nursing As Caring" (January). doi: 10.20467/1091-5710-20.1.19.
- Afiyanti, Y & Rachmawati, I. N. 2014. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan. Jakarta: Rajawali."
- Ahmad, and Muslimah. 2021. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1(1):173–86.
- Chesnay, Mary De. 2014. *Nursing Research Using Data Analysis*.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Keempat. edited by A. Fawaid and R. K. Pancasari. Yogyakarta: Pustaka pelajar Celeban UH III/548.
- Creswell, W. John, and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches*. Vol. 53.
- Dull, Eric, and Steven P. Reinhardt. 2014. "An Analytic Approach for Discovery." *CEUR Workshop Proceedings* 1304:89–92.
- Edward, Karen-leigh. 2016. "Of Phenomenological Enquiry The Extension of Colaizzi ' s Method of Phenomenological Enquiry." 39(September):163–71. doi: 10.5172/conu.2011.163.
- Flick, Uwe. 2013. "The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis 00-Flick-Prelims.Indd." 18. doi: 10.1093/bmb/ldm033.
- Morrow, Rosie, Alison Rodriguez, and Nigel King. 2015. "Learning from the 'lifeworld Colaizzi's Descriptive Phenomenological Method." *The Psychologist* 28(8):643–44.

- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.
- Polit, Denise F., and Cheryl Tatano Beck. 2012. *Nursing Research Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Ninth. Lippincott Williams & Wilkins.
- Shosha, Ghada Abu. 2010. "Employment of Colaizzi's Strategy in Descriptive Phenomenology : A Reflection of a Researcher." *Eropa Journal Ilmiah* 8(27):31–43.
- Streubert, Helen J., and Dona Rinaldi Carpenter. 2011. *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*. Fifth Edit. Printed in China: Lippincott Williams & Wilkins.
- Tolley, Elizabeth E., Priscilla R. Ulin, Natasha Mack, Elizabeth T. Robinson, and Stacey M. Succop. 2016. *Qualitative Methods in Public Health*.
- Townsend, Keith, Rebecca Loudoun, and David Lewin. 2016. *Handbook of Qualitative Research Methods on Human Resource Management Innovative Techniques*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

BAB 13

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Dr. Anna Triwijayati, S.E., M.Si.

13.1. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian

Konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian biasanya ditemukan dalam pembahasan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif seringkali mendapatkan kritikan pada ketiadaan aspek ilmiah karena justifikasi yang lemah pada metode, prosedur transparansi, dan bias subyek penelitian maupun peneliti (Noble and Smith, 2015). Hal tersebut menjadikan penelitian kualitatif belum sepenuhnya diterima dalam '*circle*' penelitian (Lietz, Langer and Furman, 2006).

Pengujian dan pengukuran validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif tidak dapat diterapkan pada penelitian kualitatif. Konsep valid dan reliabel dalam penelitian kuantitatif bermakna pengukuran variabel; yang tidak sejalan dengan paradigma non positivisme yang mengedepankan pemaknaan fenomena (Lietz, Langer and Furman, 2006). Namun demikian konsep validitas dan reliabilitas ini juga berlaku pada penelitian kualitatif dengan makna dan metode yang berbeda. Perbedaan ini berasal dari perbedaan paradigma yang mendasari pemikiran metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Paradigma penelitian kuantitatif adalah positivisme yang menekankan pada bukti empiris dan cenderung menggunakan data numerik, interpretasi statistik, bersifat reduktif, tujuan yang obyektif dan *strictly* (Golafshani, 2015). Sementara penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma interpretivisme yang menekankan pada makna subyektif suatu

fenomena (Leung, 2015). Selain perbedaan dari paradigma, penelitian kualitatif lebih fokus pada kebutuhan prosedur untuk menilai kualitas pekerjaan, prosedur dan hasil riset. Meski demikian penelitian kualitatif tetap memiliki kebutuhan penelitian yang bermakna dan dapat dipercaca. Oleh sebab itu, dengan kata lain sangat penting pula untuk menetapkan level kepercayaan pada penelitian kualitatif dalam upayanya memaknai partisipan (Lietz, Langer and Furman, 2006).

13.1.1. Perbedaan konsep validitas dan reliabilitas

Konsep validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif familier dengan konsep dan hipotesis yang akan diuji. Dalam paradigma ini penelitian kuantitatif fokus pada fakta dan penyebab, informasi dalam bentuk angka yang dapat dikuantifikasi, proses analisis data yang hasilnya diekspresikan dalam terminologi statistik (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Pada paradigma kuantitatif peneliti berupaya untuk membatasi fenomena menjadi kategori umum dan terukur, dan diaplikasikan pada instrumen penelitian. Oleh sebab itu validitas instrumen menjadi fokus pada penelitian kuantitatif (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Sementara penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat atau instrumen pengumpulan dan analisis data. Perspektif dan pengalaman informan yang unik, individual dan subyektif lebih ditekankan pada penelitian kualitatif.

Pada penelitian kuantitatif, validitas menentukan sejauh mana penelitian mengukur apa yang akan diukur atau bagaimana hasil penelitian dapat dipercaya (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Sementara reliabilitas didefinisikan sejauhmana hasil riset konsisten sepanjang waktu dan representasi yang akurat dari total populasi; bila hasil riset dapat direproduksi dalam metodologi yang sama, maka instrumen penelitian dianggap reliabel (Bashir, Afzal and Azeem, 2008).

Penelitian kualitatif juga sering disebut kurang menekankan obyektifitas dan mengabaikan bias peneliti dan

informan karena menekankan pada perspektif partisipan dan peneliti. Perspektif ini sepenuhnya dikembalikan pada perbedaan paradigma penelitian, di mana penelitian kualitatif bukan tidak memiliki standar dan prosedur, namun memang menekankan pada temuan yang menunjukkan makna dari paparan partisipan (Lietz, Langer and Furman, 2006). Berbeda dari riset kuantitatif yang mendasarkan pada instrumen pengukuran, peneliti riset kualitatif adalah instrumen pengumpulan dan analisis data itu sendiri sehingga peneliti bertanggungjawab terhadap aspek keterpercayaan (*trustworthiness*) dalam menentukan reduksi, *coding*, analisis tema, dan kontekstualisasi data (Nowell *et al.*, 2017). Berikut ini akan dijelaskan dalam tabel, perbandingan terminologi validitas, reliabilitas, obyektifitas, dan generalisasi pada penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 13.1 Perbandingan validitas, reliabilitas, obyektifitas, dan generalisasi

Terminologi penelitian kuantitatif	Terminologi alternatif dalam penelitian kualitatif	Teknik
<i>Validity</i>	<i>Truth value</i> (Noble and Smith, 2015); <i>Credibility</i> Pengenalan akan keberadaan <i>multiple realities</i> . Peneliti mendeskripsikan pengalaman dan pandangan partisipan/informan dari versi/sisi partisipan	1. Triangulasi 2. <i>Debriefing</i> 3. <i>Iterative question</i> 4. <i>Member checks</i> 5. <i>Thick description</i>
<i>Reliability</i>	<i>Consistency</i> Berkaitan dengan keterpercayaan, yang tergantung <i>decision trail</i> yang harus jelas dan transparan.	1. <i>Comparable findings</i> 2. <i>In-depth methodological</i>
<i>Objectivity</i>	<i>Neutrality/confirmability</i> Dapat dicapai dalam konsep ' <i>truth value</i> ', konsistensi dan <i>applicability</i> . Peneliti harus sejauh mungkin menyatakan bahwa temuan riset adalah merupakan hasil dari pengalaman, perspektif dan	1. <i>Prolonged engagement</i> 2. Triangulasi 3. Deskripsi metode dengan detail 4. <i>Audit trail</i>

Terminologi penelitian kuantitatif	Terminologi alternatif dalam penelitian kualitatif	Teknik
	gagasan informan (Shenton, 2004)	
<i>Generalizability</i>	<i>Applicability</i> Temuan dapat diaplikasikan pada konteks, <i>setting</i> dan kelompok yang berbeda	1. <i>Sampling systematic</i> 2. <i>Triangulasi</i> 3. <i>Constant comparison</i> 4. <i>Proper audit</i> 5. <i>Documentation</i> 6. <i>Multi-dimensional theory</i>

Sumber: Shenton (2004); Noble and Smith (2015); Wisler (2009)

Penelitian kualitatif menggunakan informasi non numerik dan intepretasi fenomenologi yang sangat terikat dengan *human senses* dan subyektifitas (Leung, 2015). Penelitian kualitatif menggunakan pedekatan naturalistik, untuk memahami fenomena dalam *setting* konteks yang spesifik, di mana peneliti tidak mencoba memanipulasi fenomena dan hanya mencari kedalaman makna, mengintepretasikan fenomena dalam terminologi subyek/manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif melibatkan fokus pada berbagai metode, konsep, dan asumsi serta bersifat intepretif (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Pada penelitian kuantitatif validitas berarti akurasi pengukuran, sedangkan reliabilitas adalah *replicable* (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Pada penelitian kualitatif, kedua konsep tersebut dipandang belum mencukupi dan berbeda dalam makna dan implementasi tekniknya. Esensi penelitian kualitatif adalah membuat *sence of pattern* dan pengenalan pola kata untuk membangun gambaran yang bermakna tanpa kompromi pada '*richness and dimensionality*' (Leung, 2015).

Penelitian kualitatif tidak menghasilkan temuan yang didasarkan pada prinsip statitik dan menformulasikan dalam

bentuk kuantitatif; namun menghasilkan temuan dalam *setting* natural dari pengalaman nyata partisipan. Oleh sebab itu penelitian kualitatif menggunakan berbagai materi empirikal (*studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, life story, interview, observasional, historical, interactional, dan visual tests*) yang menggambarkan momen rutin dan problematik serta makna dari kehidupan individu (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Oleh sebab itu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara, *focus group discussion* (FGD) dan observasi.

Pada dasarnya baik penelitian kuantitatif dan kualitatif membutuhkan kredibilitas penelitian. Perbedaan paradigma yang cukup mendasar tersebut menyebabkan penggunaan terminologi validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif banyak yang lebih memilih terminologi yang berbeda (Shenton, 2004). Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif konsep yang digunakan adalah *trustworthiness* atau keterpercayaan pada penelitian, bukan pada pengukuran variabel.

13.1.2. *Trustworthiness* dalam penelitian kualitatif

Trustworthiness seringkali dipertanyakan oleh *positivist* oleh karena validitas dan reliabilitas tidak dapat diterapkan pada konsep naturalistik (Shenton, 2004). Peneliti kualitatif menyadari bahwa konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif tidak dapat diterapkan pada penelitian kualitatif, namun penelitian kualitatif tetap membutuhkan suatu bentuk pengukuran kualitas dan konsistensi penelitian. Terdapat kebutuhan metode dan alat tepat untuk mengarahkan keterpercayaan pada penelitian kualitatif (Nowell *et al.*, 2017).

Konsep *trustworthiness* atau keterpercayaan pada riset kualitatif ditekankan pada proses dan keseluruhan penelitian sedangkan validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif diterapkan pada instrumen. Konsep ini berasal dari Lincoln and Guba pada tahun 1985 di mana alih-alih melakukan pengukuran, penelitian kualitatif membutuhkan keterpercayaan pada

fenomena aslinya (*truth*) dan *confidence* pada temuan/hasil penelitian. *Trustworthiness* adalah langkah peneliti untuk menghasilkan penelitian yang layak diperhatikan (*worthy of attention*). *Trustworthines* diperoleh ketika temuan sedekat mungkin merefleksikan makna yang digambarkan oleh partisipan.

Shenton (2004) menjelaskan 4 kriteria penelitian kualitatif disebut dapat dipercaya (*trustworthines*), yakni:

1. *Credibility*, Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat disepadankan dengan *internal validity*. Kredibilitas menekankan pada kesesuaian antara pandangan informan dengan representasi peneliti terhadapnya dan bagaimana temuan konruen dengan realita. Teknik yang dapat digunakan adalah *prolonged engagement*, *persistent observation*, *data collection triangulation*, *researcher triangulation*, *peer debriefing* dan *member checking*.
2. *Transferability*, *Transferability* dalam penelitian kualitatif dapat disepadankan dengan *external validity/generalizability*. *Transferability* mengacu pada kemampuan hasil riset untuk ditransfer kepada pembaca. *Transferability* dalam penelitian kualitatif bermaksud memberikan makna lebih lanjut pada konsep generalisasi dalam penelitian kuantitatif. Teknik yang dapat digunakan adalah *thick description* untuk dapat mentransfer temuan kepada *audience* dan ilmu pengetahuan secara mendalam.
3. *Dependability* dapat disepadankan dengan *reliability* pada penelitian kuantitatif. *Dependability* adalah kemampuan hasil riset kualitatif untuk ditelusuri (*traceable*), logis, dan terdokumentasi dengan jelas. Taknik untuk mendapatkan aspek *dependablity* pada penelitian kualitatif adalah dengan audit pada proses penelitian.
4. *Confirmability* dapat disepadankan dengan obyektifitas. *Confirmability* adalah kemampuan interpretasi peneliti dan hasil penelitian sangat jelas berasal dari data. Peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan bagaimana konklusi dan interpretasi diperoleh. *Confirmability* diperoleh bila

credibility, *transferability*, dan *dependability* telah dicapai. Teknik untuk mendapatkan *confirmability* adalah dengan penjelasan detail akan alasan ilmiah yang dipilih peneliti terhadap pilihan teori, metode, dan analisis. Teknik triangulasi, deskripsi metode dan proses riset yang mendalam, dan penggunaan diagram dalam mendemonstrasikan *audit trail* dapat digunakan untuk mendapatkan *confirmability*.

Tantangan dalam memperoleh *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif adalah reaktifitas dan bias peneliti dan partisipan. Oleh sebab itu *trustworthiness* tidak muncul secara natural, namun peneliti bertanggungjawab menemukan dan meyakinkan bahwa penelitian dikerjakan memang layak dan telah melalui prosedur dan strategi untuk memastikan bahwa temuan penelitian secara otentik merepresentasikan makna yang diungkapkan oleh partisipan (Lietz, Langer and Furman, 2006). Penelitian kualitatif dapat disebut 'valid dan reliabel' apabila keempat jenis indikator keterpercayaan tersebut dapat dipenuhi, dilakukan dalam proses penelitian, dan dijelaskan secara mendalam dalam penyusunan laporan penelitian.

13.2. Validitas dalam penelitian kualitatif

Pada terminologi *trustworthiness*, validitas dalam penelitian kualitatif disebut *credibility* dan *transferability*. Validitas dalam penelitian kualitatif berarti bahwa peneliti melakukan cek akurasi atau berarti 'ketepatan dan kesesuaian' temuan melalui proses, prosedur, alat, dan data tertentu (Creswell and Creswell, 2018) (Leung, 2015).

Validitas pada penelitian kualitatif harus dilakukan dengan deskripsi dan eksplanasi (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). Ketepatan atau akurasi dalam validitas penelitian kualitatif sangat penting mengingat adanya bias makna 'individual/subyektif' dalam *ontology* penelitian kualitatif. Makna individual berarti bahwa riset kualitatif didasarkan pada kesadaran eksistensial dan interaksi sosial manusia. Prosedur validitas kualitatif bukan mengukur variabel namun harus tepat

mendeteksi temuan/fenomena yang sesuai dengan konteks budaya dan latar partisipan (Leung, 2015). Strategi untuk mendapatkan penelitian yang kredibel/dapat dipercaya dan memenuhi aspek *transferability* dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 13.2 Strategi/teknik kredibilitas dan transferabilitas

No	Strategi	Deskripsi
1	<i>Prolonged and persistent field work</i>	Memperpanjang kolaborasi/kontak atau relasi dengan partisipan
2	<i>Multi-method strategies</i>	Menggunakan beberapa metode dan teknik (triangulasi) pengumpulan dan analisis data.
3	<i>Participants language verbatim accounts</i>	Menggunakan pernyataan <i>literal</i> dari partisipan dan <i>quotation</i> dari dokumen. Peneliti tidak boleh mengalihbahasaan, mem-parafrase, dan menyimpulkan transkrip wawancara asli yang diproses dan dikutip dalam laporan penelitian.
4	<i>Low-inference descriptors</i>	Rekaman yang tepat, dekripsi yang detil terkait dengan manusia dan situasinya.
5	<i>Multiple researcher and debriefing</i>	Data dikumpulkan oleh tim riset dan melakukan <i>briefing</i> secara rutin.
6	<i>Mechanically recorded data</i>	Menggunakan bermacam alat rekaman, fotografi dan video.
7	<i>Participant researcher</i>	Menggunakan rekaman persepsi partisipan dalam bentuk catatan harian.
8	<i>Member checking</i>	Cek secara informal terhadap partisipan untuk akurasi pengumpulan data dalam studi observasi.
9	<i>Participant review</i>	Meminta partisipan untuk mereview sintesa wawancara dengan partisipan
10	<i>Negative/discrepant data</i>	Mencari catatan, analisa dan laporan yang berisi data atau informasi negative yang dikecualikan dari pola atau memodifikasi pola yang ditemukan dalam data.
11	Metode penelitian kualitatif yang tepat	1. Mengadopsi riset kualitatif yang telah ada 2. Mendekatkan diri dengan budaya partisipan 3. Pemilihan partisipan yang tepat 4. Mendapatkan kepercayaan dari informan 5. Penggunaan pertanyaan yang jelas dan mendapatkan perhatian penuh

No	Strategi	Deskripsi
		dari partisipan 6. Komentar reflektif 7. Peneliti yang kredibel
12	Triangulasi	Menggunakan berbagai metode yang berbeda, khususnya dalam pengumpulan data
13	<i>Thick description</i>	Penyampaian hasil riset yang detil dan mendalam

Sumber: Bashir, Afzal and Azeem (2008); Shenton (2004)

13.3. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif

Reliabilitas pada penelitian kuantitatif bermakna dapat mengukur sesuatu yang sama lebih dari sekali dan menghasilkan hasil yang sama. Uji konsistensi kuesioner dapat diperoleh dari *split half*, *test-retest*, atau metode paralel. Reliabilitas juga berarti replikabilitas (kemampuan untuk dapat direplikasi) pada proses dan hasil, dengan hasil yang sama (Leung, 2015). Pada penelitian kualitatif, reliabilitas adalah berarti konsistensi penelitian.

Konsep 'reliabilitas' dalam penelitian kualitatif disebut sebagai *dependability* dan konsistensi/stabilitas. Terminologi *dependability* menekankan pada '*inquiry audit*', di mana konsistensi data akan dicapai ketika tahapan riset kualitatif diverifikasi melalui proses pengumpulan, reduksi, dan pencatatan data (Bashir, Afzal and Azeem, 2008). *Dependability* dapat dicapai melalui pelaporan hasil penelitian yang sangat detil sehingga peneliti berikutnya dapat mengulangi langkah riset dan menghasilkan hasil yang sama (Shenton, 2004). Berikut akan dijelaskan dalam tabel, strategi/teknik *dependability* dalam riset kualitatif.

Tabel 13.3 Teknik dependability (reliabilitas dalam riset kualitatif)

No	Strategi	Deskripsi
1	<i>Refutational and overlapping analysis</i>	Analisis data yang kritis dan menyanggah konsep-konsep yang berlawanan. Menjelaskan desain riset secara detil apa yang direncanakan dan dieksekusi pada level strategik.
2	<i>Constant data</i>	Perbandingan data yang konsisten dan

No	Strategi	Deskripsi
	<i>comparison</i>	pengumpulan data yang detil.
3	<i>Comprehensive data use</i>	Penggunaan data yang komprehensif. Data dari informan dapat ditelaah bersama dengan data dari sumber sekunder lainnya.
4	<i>Inclusive of deviant case</i>	Penggunaan kasus yang <i>deviant</i> ('menyimpang') atau berbeda
5	<i>Use of tables</i>	Penggunaan tabel dalam proses reduksi, analisis dan interpretasi
6	<i>Inquiry audit</i>	Konsistensi data dapat dicapai ketika tahapan riset diverifikasi melalui proses yang dapat direview/audit yakni pada data mentah, reduksi data, dan catatan-catatan pengumpulan data.

Sumber: Shenton (2004); Wisler (2009); Golafshani (2015)

Dependability berkaitan dengan konteks kepercayaan peneliti atau ketergantungan peneliti pada data untuk menjawab kebutuhan dan arah konsistensi penelitian (Hafeez-Baig, Gururajan and Chakraborty, 2016). Seluruh proses dalam penelitian kualitatif mulai dari pengumpulan data harus terdokumentasikan dengan baik dan dapat ditelusuri oleh *reviewer* dan pembaca.

13.4. Penutup

Semua peneliti bertanggung jawab memberikan hasil penelitian yang akurat, dilaksanakan dengan tepat, ilmiah, dapat dipercaya, dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan *stakeholder* penelitian. Semua penelitian baik penelitian kualitatif dan kuantitatif harus mengedepankan proses penelitian yang benar dan dapat dipercaya. Untuk menghasilkan temuan riset yang akurat dan dapat dipercaya tersebut, dibutuhkan suatu kriteria, indikator, dan teknik/strategi validitas, reliabilitas, atau keterpercayaan penelitian.

Pada penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas disebut dengan keterpercayaan (*trustworthiness*). Terminologi ini mencakup empat aspek yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif yakni, kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat aspek tersebut dapat

dicapai melalui teknik atau strategi dari Lincoln dan Guba Tahun 1985 (Golafshani, 2015), yang mengarah pada hal penting yakni:

1. *Truth value*. Penelitian kualitatif harus mempertahankan kepercayaan akan nilai '*truth value*'.
2. *Applicability*. Penelitian kualitatif harus dapat diaplikasikan pada konteks yang berbeda dengan subyek yang berbeda.
3. *Consistency*. Penelitian kualitatif harus dapat direplikasi dengan subyek dan konteks yang sama.
4. *Neutrality*. Penelitian kualitatif harus memastikan bebas bias peneliti dan informan.

Banyak strategi atau teknik untuk mendukung *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak harus menggunakan semua, dan dapat memilih 2-3 teknik untuk tiap kriteria. Secara umum penelitian kualitatif harus disampaikan secara:

1. Jujur (*truth*). Peneliti harus memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar dari perspektif dan pengalaman informan yang diperoleh dengan seksama.
2. Detil dan mendalam (*thick description*). Penelitian kualitatif harus ditulis secara rinci melingkupi langkah mendapatkan data mentah, memproses data, reduksi data, interpretasi, dan analisis data.
3. Menggunakan berbagai metode (triangulasi) dalam pengumpulan data, konsep/teori, dan analisis interpretasi.
4. Bebas Bias. Peneliti harus memastikan dirinya dan informan bebas dari kepentingan, niat, keterkaitan, dan perspektif yang dimungkin dapat menggiring/mengarahkan atau memengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, M., Afzal, M.T. and Azeem, M. (2008) 'Reliability and Validity of Qualitative and Operational Research Paradigm', *Pakistan Journal of Statistics and Operation Research*, 4(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.18187/pjsor.v4i1.59>.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Golafshani, N. (2015) 'Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research', *The Qualitative Report*, 8(4), pp. 597–606. Available at: <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2003.1870>.
- Hafeez-Baig, A., Gururajan, R. and Chakraborty, S. (2016) 'Assuring reliability in qualitative studies: A health informatics perspective', *Pacific Asia Conference on Information Systems, PACIS 2016 - Proceedings* [Preprint], (June).
- Leung, L. (2015) 'Validity, reliability, and generalizability in qualitative research', *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 4(3), p. 324. Available at: <https://doi.org/10.4103/2249-4863.161306>.
- Lietz, C.A., Langer, C.L. and Furman, R. (2006) 'Establishing Trustworthiness in Qualitative Research in Social Work: Implications from a Study Regarding Spirituality', *Qualitative Social Work*, 5(4), pp. 441–458. Available at: <https://doi.org/10.1177/1473325006070288>.
- Noble, H. and Smith, J. (2015) 'Issues of validity and reliability in qualitative research', *Evidence-Based Nursing*, 18(2), pp. 34–35. Available at: <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102054>.

- Nowell, L.S. *et al.* (2017) 'Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria', *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), pp. 1-13. Available at: <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Shenton, A.K. (2004) 'Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects', *Education for Information*, 22(2), pp. 63-75. Available at: <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>.
- Wisler, A.K. (2009) "'Of, by, and for are not merely prepositions": teaching and learning Conflict Resolution for a democratic, global citizenry', *Intercultural Education*, 20(2), pp. 127-133. Available at: <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>.

BAB 14

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Oleh : Dr Hadawiah, S.E., M.Si.

14.1. Pendahuluan

Penyusunan laporan penelitian kualitatif berbeda dengan penyusunan laporan penelitian kuantitatif tergantung pada tujuan masing-masing. Pada tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan masalah dan potensi , memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, memahami proses dan fenomena , menemukan hipotesis, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam (Lestari, 2021) , dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi bahwa penelitian kuantitatif, karena permasalahan yang diteliti sudah jelas, realita dianggap tunggal, tetap, teramati, pola pikir sudah jelas, maka proposal penelitian kuantitatif dipandang sebagai "blue Print" yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Sedangkan metode kualitatif yang dipandang bahwa, realitas dipandang sesuatuholistik, kompleks, dinamis, penuh makna , dan pola pikir induktif, sehingga permasalahan dan apa yang ditemukan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian memasuki objek penelitian atau situasi sosial.

Jadi penelitian proposal penelitian kualitatif berisi garis-garis besar rencana yang akan dilakukan, jadi proposal penelitian kuantitatif bersifat baku dan spesifik dan yang kualitatif bersifat umum dan sementara dan penelitian kualitatif bersifat pembuktian, sehingga masalahnya harus jelas sebelum turun lapangan sementara penelitian kualitatif lebih bersifat menemukan masalah penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

14.2 Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian

Komponen pada penyusunan proposal penelitian tersebut terdiri atas :

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam (Hadawiah, 2022) pada latar belakang masalah berisi tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi berkenaan dengan variabel dependen pada suatu objek penelitian, tetapi peristiwa itu, sekarang ini tampak ada penyimpangan-penyimpangan dari apa yang diharapkan, baik yang bersifat keilmuan, rencana maupun aturan-aturan. Sama dengan (Lestari, 2021) peneliti harus menunjukkan adanya suatu penyimpangan yang di buktikan dengan data yang akurat dan Up to date. Selanjutnya peneliti harus mengemukakan secara rasional mengapa hal itu perlu diteliti.

Masalah yang dikemukakan dalam bentuk data, bisa diperoleh dari studi pendahuluan, dokumentari, laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel. Penelitian juga tidak harus diangkat dari masalah, tetapi dari potensi yang tidak dapat di dayagunakan. Dengan mengemukakan masalah dalam latar belakang penelitian, berisi tentang jawaban atas pertanyaan dan terungkap mengapa perlu melakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, dan referensi. Fokus dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara dan yang baik, yaitu akan berkembang setelah peneliti dilapangan.

C. Rumusan Masalah

Dalam (Bajari, 2017) mengatakan bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan tentang pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban. Oleh karena itu, masalah harus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti (Lestari, 2021). Jika rumusan masalah tidak sesuai dengan kondisi objek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitian. Masih dalam (Lestari, 2021), rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada objek atau situasi penelitian tersebut.

Dalam (Bajari, 2017) ciri-ciri rumusan masalah yang baik: 1) Dinyatakan dalam bentuk sederhana kalimat-kalimat yang disusun dalam penelitian harus mudah dipahami dan langsung menunjuk pada pokok penelitian; 2) Mengidentifikasi pengubah-pengubah; 3) Menunjukkan hubungan antarpengubah. Dalam (Joko, 2015) merumuskan masalah yang dapat diperhatikan adanya beberapa syarat dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, daya nalar serta cocok dengan bidang kemampuannya, syarat dimaksud pada umumnya dilakukan dengan memenuhi kondisi simpel antara lain sebagai berikut :

1. Merumuskan dalam bentuk pertanyaan

2. Merumuskan dalam bentuk susunan kalimat yang sederhana dan mengurangi penggunaan istilah belum baku.
3. Merumuskan secara singkat, jelas dan padat, tidak menimbulkan kerancuan pengertian.
4. Perumusan masalah harus mencerminkan keinginan yang hendak dicari
5. Perumusan tidak mempersulit dalam pencarian data lapangan terutama terhadap data langka
6. Rumusannya dapat dipakai sebagai dasar dalam perumusan hipotesis untuk menjaga kemungkinan dari peneliti lain yang hendak menguji permasalahan tersebut.
7. Karena permasalahan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan judul maka perumusannya harus dapat firefleksikan ke dalam judulnya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Artinya sesuatu yang ada tapi belum diketahui. Artinya penelitian kualitatif peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

(Amir, 2020) Para penelitian kualitatif tujuan penelitian bukan hanya mendekripsikan tetapi juga berada pada level of explanation , yaitu level penjelasan dekripsif, komperatif dan asosiasitif. Jadi dalam penelitian kualitatif, level penjelasan menemukan, membuktikan atau mengembangkan situasi tujuan penelitian. Perlu dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif data penelitian kualitatif selalu deskriptif (bukan statistik), berupa ucapan, pikiran, tingkah laku, perbuatan informan baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Setiap penelitian selalu diharapkan memiliki manfaat, dapat bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun untuk tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila penelitian kualitatif menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.

Dalam (Amir, 2020), secara umum, hasil penelitian semua disiplin ilmu memiliki kegunaan untuk, memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah :

- a. Memahami masalah jika data yang diperoleh digunakan untuk menemukan atau bahkan menghilangkan masalah.
- b. Memecahkan masalah, jika data yang diperoleh digunakan untuk meminimalkan atau bahkan menghilangkan masalah.
- c. Mengantisipasi masalah jika data yang diperoleh digunakan untuk mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Masih dalam (Amir, 2020) Creswell (2015) membagi manfaat penelitiandalam bidang pendidikan menjadi tiga :

1. Menambah pengetahuan pendidikan, berarti penelitian berkontribusi pada informasi yang telah ada menjadi bagaimana masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.
2. Memperbaiki praktek pembelajaran yaitu terkait kemampuan profesional guru yang dituntut untuk melaksanakan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan paradigma pembelajaran terbaru.
3. Menginformasikan permasalahan kebijakan publik, yaitu untuk para pembuat kebijakan pendidikan publik, yaitu untuk para pembuat kebijakan pendidikan agar mendapatkan informasi yang tepat dan terukur dalam setiap pengambilan keputusan dalam meningkatkan

kualitas pendidikan baik pada tingkat administrator sekolah, lembaga pendidikan tingkat daerah maupun tingkat skala nasional.

Dalam hal ini manfaat penelitian yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil dari penelitian. Mengungkapkan spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoretis (keilmuan) dengan menyebutkan kegunaan teoretis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari hasil pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian.

II. STUDI KEPUSTAKAAN

Studi kepustakaan ini harus berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Dalam (Wiratma.V, 2019) kajian pustaka memiliki beberapa hal

- a. Melakukan kajian kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian
- b. Pada bagian ini dilakukan kajian/diskusi mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.
- c. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa desain ethnography, grounded theory, studi kasus, phenomenology, dan analisis teks terdiri dari naratif, semiotik, analisis wacana dan framing. Dengan melihat adanya beberapa desain ini, maka pertanyaannya adalah desain mana yang digunakan? Jawabannya adalah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jadi komponen dalam setiap desain penelitian kualitatif adalah alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data penelitian atau informan

penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.

A. Mengapa menggunakan metode Penelitian kualitatif

Mengapa metode penelitian kualitatif digunakan dengan desain tertentu karena permasalahan pada penelitian tersebut belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan ingin meneumukan dan data pada situasi sosial tersebut bisa terjaring dengan data atau penelitian kuantitatif dengan instrumen kusioner dan peneliti bermkasud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola , hipotesis dan teori dan hanya dapat memakai desai penelitian etnografi, grounded theory, studi kasusdan fenomenologi.

B. Tempat penelitian dan Waktu

Tempat penelitian sangat penting di kemukakan karena tempat penelitia menunjukkan psikologi situasi sosial penelitian. Sedangkan waktu penelitian juga memiliki kurung waktu penelitian sehingga menunjukka situasi waktu pada saat penelitian, waktu penelitiaan dapat memberikan gambaran situasi sosial pada saat pengambilan data oleh peneliti.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang mejadi inrtumen penelitian atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti dapat menggunakan instrumen.

D. Sampel sumber data atau Informan

Pada penelitian kualitatif sampel di pilih secara *purposive* (dipilih karena pertimbangan tertentu yang mampu memberikan informasi dan menunjukkan tempat tertentu yang dapat memberikan informasi baru dan unik dan bersifat *snowball sampling* (jumlah semakin banyak) karena data berpotensi akan semakin banyak dan berkembang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam (Lestari, 2021) pada bagian ini dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan penggabungan ketiganya atau triangulasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

F. Teknik analisa Data

Dalam (Lestari, 2021)Analisi data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, data verification. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan melalui proses analisis domain, taksonomi, kompenensial dan tema budaya

G. Rancangan Pengujian keabsahan Data

Masih dalam (Lestari, 2021) pada proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi), uji depanabilitas (realibilitas) data, uji konfirmabilitas (objektivitas) namun yang penting adalah uji kredibilitas data dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan (cek re cek), triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua bagian yaitu :

1. Bagian keadaan masyarakat atau perusahaan yang diteliti termasuk sejarahnya
2. Bagian hasil adalah peneliti akan menukiskan secara rinci data hasil wawancara dan observasi yang didapatkan

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini adalah data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi sesuai pemaknaan peneliti dan dianalisis dengan teori, kajian pustaka serta hasil penelitian yang telah ada yang menjadi rujukan pada penelitian tersebut

V. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Kesimpulan berbeda dengan hasil penelitian, kesimpulan akan mengikuti rumusan masalah dan setiap rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan masing-masing. Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti dari yang belum jelas akhirnya setelah diteliti akan menjadi jelas;
- b. Saran pada penelitian berisi tentang pendapat yang dikemukakan sebagai alat pertimbangan dan harapan dapat memberikan perubahan yang baik dan bersifat positif.

LAMPIRAN

Lampiran pada penelitian kualitatif merupakan alat yang dapat menjadi bukti dalam penelitian , seperti foto, video, hasil wawancara , dokumentasi , surat izin penelitian.

14.3 Contoh Penyusunan Proposal Penelitian

Berikut contoh kerangka laporan penelitian :

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

- B. Fokus penelitian
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat hasil penelitian

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Alasan menggunakan metode kualitatif
- B. Tempat penelitian
- C. Sampel, sumber data penelitian atau informan
- D. Instrumen penelitian
- E. Teknik pengumpulan data
- F. Teknik analisis data
- G. Rencana pengujian keabsahan data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil penelitian
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Bajari, A. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi (prosedur, Tren dan Etika)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hadawiah, D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In R. P. Kuantitatif, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Joko, S. P. (2015). *Metode penelitian Dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, S. d. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel pada jurnal Internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratma,V, S. (2019). *Metodologi Penelitian (lengkap, Praktis dan mudah dipahami)*. Yogyakarta: PustakaBaruPress.

BAB 15

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

15.1. Pendahuluan

Laporan penelitian secara umum merupakan tahap akhir yang harus dilalui oleh peneliti untuk mempertanggungjawabkan proyek riset nya atau tahapan akhir yang harus dilalui ketika selesai melakukan penelitian dan kemudian dilaporkan kepada pemberi dana atau *supervisor*. Ketika menulis laporan penelitian, baik laporan penelitian kuantitatif maupun kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai tahapan detail dari penelitian yang telah dilakukannya untuk memberikan penjelasan yang memadai kepada pembaca laporan penelitian atau pemberi dana proyek riset sehingga mereka paham isi dari penelitian, pentingnya penelitian yang dilakukan, dan kontribusi apa yang disajikan oleh hasil penelitian untuk berbagai pihak.

Laporan penelitian kuantitatif yang baik memberikan banyak informasi kepada pembaca laporan penelitian dalam bentuk angka dan data numerik yang tidak lagi mempertanyakan tentang kualitas data yang digunakan dalam penelitian dan tidak pula mempertanyakan tentang kesimpulan yang diambil sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang baik. Laporan penelitian kuantitatif yang didalamnya berisi analisis kuantitatif dengan menggunakan data seperti hasil survei atau hasil data yang telah terdokumentasi dalam sebuah laporan, umumnya membutuhkan penggunaan aplikasi *spreadsheet* komputer dan pengetahuan statistik. *Software* statistik sangat berguna untuk membantu mempermudah analisis data kuantitatif. Oleh karena

itu, mengetahui bagaimana menulis laporan penelitian kuantitatif yang berkualitas sangat membantu peneliti untuk dapat mencapai tujuan penulisan laporan penelitian dengan lebih efisien. Karena tahap ini sangat penting, peneliti perlu memahami hal-hal krusial terkait penulisan laporan penelitian kuantitatif. Bab 17 ini akan membahas mengenai bagaimana menulis laporan penelitian kuantitatif.

15.2. Tujuan Laporan Penelitian

Menyusun laporan penelitian bukan merupakan hal mudah dan merupakan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan alokasi waktu yang terencana dengan baik sehingga laporan penelitian riset dapat disajikan dengan tepat waktu. Menulis laporan penelitian juga dianggap sebagai pekerjaan teknis yang membutuhkan tidak hanya *skill*, tetapi juga usaha yang maksimal serta kesabaran. Dikarenakan proses penulisan laporan penelitian yang *time consuming* dan memerlukan ketelitian, peneliti pemula khususnya, perlu memahami tujuan penulisan laporan penelitian agar semua informasi yang dituangkan dan disajikan dalam laporan penelitian mampu menggapai tujuan yang ingin dicapai dari penulisan laporan penelitian.

Secara umum, laporan penelitian merupakan format tertulis, terkadang dapat juga mengambil format *oral presentation*, tentang hasil (*outcome*) dari aktivitas penelitian dimana peneliti mendokumentasikan apa yang telah dia atau tim peneliti lakukan dan mendokumentasikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidangnya. Definisi lain yang dikemukakan oleh Zikmund et al., (2009) menyatakan bahwa laporan penelitian merupakan presentasi lisan dan/atau pernyataan tertulis yang bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian, rekomendasi strategis, dan/atau kesimpulan lain kepada manajemen atau khalayak tertentu lainnya. Dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa laporan penelitian yang dibuat oleh peneliti selayaknya menyajikan informasi yang diungkap baik secara tulisan maupun lisan kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

Selain itu, peneliti memiliki tanggung jawab spesifik terhadap pembuatan laporan penelitian.

American Educational Research Association (AERA, 2002) menyebutkan bahwa tanggung jawab peneliti adalah melaporkan hasil temuan penelitian yang dilakukan kepada *stakeholder* yang relevan dan laporan yang dibuat oleh peneliti harus disajikan secara *straightforward* untuk mengkomunikasikan signifikansi praktis untuk pengambilan kebijakan. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab peneliti ini, secara jelas disebutkan bahwa peneliti memiliki peran yang sangat penting untuk menyajikan informasi yang *reliable* terkait penelitian yang dilakukan olehnya sehingga dapat dimanfaatkan secara praktis dan memiliki kontribusi dalam pengambilan kebijakan.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan laporan ilmiah diantaranya adalah:

1. Untuk menyampaikan kepada pihak-pihak yang relevan (berkepentingan) tentang seluruh kegiatan hasil penelitian dengan rinci. Sebagai tahap akhir dari proses penelitian, laporan penelitian dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tiap tahapan yang dilalui peneliti sampai peneliti dapat mengambil kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilaporkan dalam laporan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur dan dapat berkontribusi secara praktis serta memiliki implikasi manajerial.
2. Perpindahan (transmisi) Ilmu pengetahuan. Ketika melakukan penelitian, peneliti melakukan pengujian atas pertanyaan penelitian dan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan ketika sampai pada tahapan hasil (*findings/result*). Hasil penelitian membutuhkan transmisi agar dapat dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, meskipun terdapat laporan penelitian dalam format oral (Zikmund et al., 2009), laporan penelitian sangat disarankan dilakukan secara tertulis sehingga dapat memberikan pengetahuan juga kepada orang awam untuk dapat memahami berbagai masalah sosial.

3. Inspirasi untuk penelitian berikutnya dimasa yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa tulisan laporan penelitian yang disajikan dalam bentuk buku, monograf, artikel terpublikais di jurnal, atau artikel yang dipresentasikan pada *international conference* selalu mengungkap saran bagi penelitian berikutnya yang dapat dilakukan dalam bidang yang sama atau bidang *inter-dicipline*. Jika laporan penelitian menarik minat peneliti lain dan memiliki *novelty* yang bagus, sangat dimungkinkan peneliti lain akan melakukan replikasi atau memperluas penelitian dimasa yang akan datang. Karenanya, penulisan laporan penelitian yang baik dan terstruktur rapi akan sangat membantu tercapainya tujuan.

Masih banyak tujuan lain yang mungkin ingin dicapai dari penulisan laporan penelitian yang belum termasuk pada tiga poin diatas. Akan tetapi, apapun tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan laporan penelitian secara tertulis, beberapa hal penting harus diperhatikan peneliti ketika akan menulis laporan penelitian. Bagian berikutnya akan menjelaskan beberapa faktor krusial yang perlu menjadi pusat perhatian peneliti dalam menulis laporan hasil penelitian.

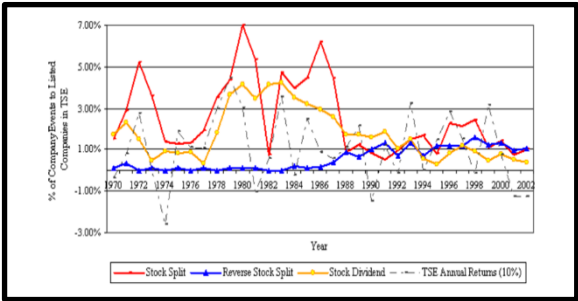
15.3. Hal-Hal Penting Penyusunan Laporan Penelitian

Penulisan hasil penelitian memiliki berbagai macam tujuan yang ingin dicapai, mulai dari hanya sekedar menyampaikan informasi hasil penelitian kepada pembaca sampai dengan dapat dimanfaatkannya hasil penelitian secara praktis. Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan dalam penulisan laporan ilmiah, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal penting dalam penulisan laporan ilmiah. Faktor-faktor penting tersebut yang meliputi: 1) *audience* (pembaca) laporan penelitian; 2) tenggat waktu laporan penelitian; 3) unsur laporan penelitian yang Baik

Audience (Pembaca) Laporan Penelitian.

Sekaran dan Bougie (2016) menyebutkan bahwa baik panjangnya laporan penelitian, grafik, fokus pada setiap detail, penyajian data serta ilustrasi yang di tuliskan dalam laporan

penelitian merupakan fungsi dari target audience atau target pembaca laporan penelitian. Dengan kata lain, apapun yang disajikan dalam laporan penelitian perlu memperhatikan untuk siapa sebenarnya laporan penelitian tersebut dibuat. Apakah untuk menager, pemerintah, pemberi dana penelitian, pembaca umum, mahasiswa, dosen, atau masyarakat luas. Sebagai contoh, jika laporan penelitian kuantitatif dari hasil penelitian bidang *finance* akan disajikan dengan target pembaca adalah dosen dan mahasiswa atau professor, maka laporan penelitian dapat memuat hasil statistic deskriptif, misalkan, dalam bentuk grafik seperti yang tertera di gambar 15.1 atau dapat disajikan dalam bentuk table seperti yang tertera di gambar 15.2



Gambar 15.1 Penyajian hasil penelitian dalam bentuk Grafik
 Sumber: Jog dan Zou (2008)

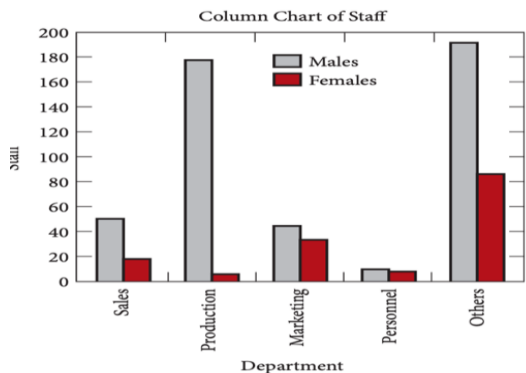
Table 1. Sample selection and distribution by year.	
Panel A: Sample selection	
Initial sample	215
Two digit SIC code has < 10 nonsample firms with sufficient information to compute discretionary accruals (SIC 60)	(15)
	200
Not enough information on Compustat	(52)
Final sample	148
Panel B: Distribution by year	
Year	Number of firms
1984	2
1985	55
1986	35
1987	14
1988	10
1989	18
1990	14

Gambar 15.2 Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel

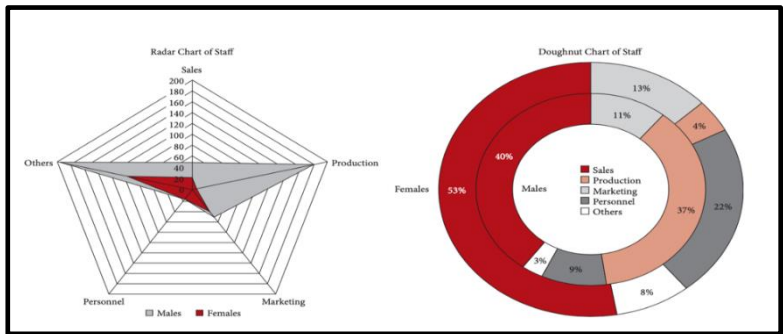
Sumber: Hoi, Chun-Keung, Lacina, M and Wollan P. L. (2008)

Akan tetapi jika laporan penelitian disajikan untuk manager keuangan di sebuah perusahaan, mungkin akan lebih

nyaman jika disajikan hasil dalam bentuk grafik atau bagan, seperti yang tertera pada gambar 15.3



Gambar 15.3 Penyajian Hasil Penelitian



Gambar 15.4 Penyajian Hasil penelitian dalam bentuk bagan
Sumber: Sekaran dan Bouge (2016)

Dengan demikian, target pembaca dari laporan penelitian menjadi sangat penting diperhatikan agar tujuan penulisan laporan penelitian tercapai.

Tenggat Waktu Laporan Penelitian. Sebagaimana di jelaskan p

Pada bagian sebelumnya, proses penulisan laporan penelitian merupakan proses yang memerlukan kegiatan teknis yang memerlukan konsentrasi dan perencanaan alokasi waktu yang baik sehingga dapat selesai tepat waktu. Dalam kaitannya

dengan alokasi waktu yang direncanakan, peneliti dapat memilih salah satu strategi perencanaan waktu yang disebut *polychronic* atau *monochronic* (Hall 1959; Wilson 2014). *Polychronic* berarti bahwa pada setiap tahap penelitian, peneliti akan menulis per tiap tahapan. Setelah selesai tulisan pada satu tahapan penelitian, peneliti akan melanjutkan pada tahapan penelitian kedua disusul dengan menulis untuk tahapan ini. Misalkan pada tahap *literature review* penulis akan melakukan dan mengumpulkan literature review dahulu. setelah terkumpul literatur yang memadai, peneliti akan menulis review literatur.

Tahap berikutnya pada pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan data terlebih dahulu sampai semua data terkumpul, kemudian disusul dengan menulis untuk bagian data dan sample. Dengan demikian, strategi *polychronic* ini sangat cocok bagi peneliti yang ingin setahap demi setahap menyelesaikan kegiatan penulisannya disaat peneliti juga melakukan pekerjaan penelitiannya. Sehingga pada dasarnya, dengan mengadopsi *polychronic* berarti peneliti menulis seiring berjalannya proses penelitian.

Dilain sisi, *monochronic* berarti laporan penelitian akan ditulis ketika semua proses penelitian telah selesai dilakukan. Dengan cara ini, peneliti memiliki satu periode khusus setelah penelitian untuk melakukan tahap penulisan. Baik pendekatan *monochronic* dan *polychronic*, penulis akan sangat terbantu untuk melakukan perencanaan waktu penelitian jika membuat *time table* kegiatan penelitian Laporan Penelitian yang Baik. Beberapa karakteristik berikut dapat dijadikan pedoman untuk menentukan apakah tulisan ilmiah sudah baik disajikan ataukah masih perlu diperbaiki (Sekaran dan Bougie 2016), diantaranya adalah: 1) Jelas; b) Ringkas; c) Koheren; d) Menekankan pada aspek-aspek penting; e) Paragraf diatur secara baik; f) Transisi yang lancar dari satu topik ke topik berikutnya; g) Pilihan kata yang tepat; h) Kekhususan

Selain itu, artikel ilmiah harus sedapat mungkin bebas dari jargon teknis atau statistik kecuali jika bersifat teknis atau

statistik. Kehati-hatian dalam pemilihan kata juga harus diambil untuk menghilangkan kesalahan tata bahasa dan ejaan. Tulisan ilmiah yang baik juga selayaknya menyajikan setiap asumsi yang dibuat oleh peneliti dan harus dinyatakan dengan jelas.

15.4. Penulisan Laporan Penelitian secara Umum

Masalah umum yang dihadapi oleh peneliti pemula ketika akan menulis laporan hasil penelitian adalah terkait masalah struktur atau anatomi laporan penelitian. Karena *audience* atau pembaca laporan penelitian dapat mencakup lingkup yang luas, terkadang peneliti menjadi bingung akan tempelete yang benar dan terkendala dalam menulis. Oleh karena itu, untuk membantu memahami bagian-bagian dari laporan ilmiah, peneliti perlu mengetahui struktur umum laporan penelitian.

Sejak tahun 1970-an organisasi standar informasi Amerika mengajukan struktur formal berlaku umum yang dapat digunakan sebagai acuan membuat *outline* dalam penulisan artikel ilmiah. Struktur tersebut meliputi: 1) Judul, abstrak, kata kunci; 2) Pendahuluan; 3) Metode; 4) Hasil; 5) Diskusi; 6) Referensi, *acknowledgment*.

Seiring dengan berjalannya waktu, struktur laporan penelitian secara umum mengalami perkembangan dan perubaham. Tiap perusahaan atau universitas memiliki format laporan penelitiannya sendiri, akan tetapi format dibawah ini dapat dijadikan *starting point* bagi peneliti ketika akan menulis laporan penelitian yang kemudian dapat dimodifikasi menjadi format lain sesuai dengan kebutuhannya (Zikmund 2009):

Tabel 15.1 Struktur Penulisan Laporan Penelitan (Umum)

Struktur	Keterangan
1. Halaman Judul	Satu halaman
2. <i>Letter of transmittal</i>	Satu halaman
3. <i>Letter of Authorization</i>	Satu halaman
4. Daftar isi (semua list gambar dan table)	Disesuaikan dengan banyaknya table atau gambar

Struktur	Keterangan
5. <i>Executive summary</i> , dapat berisi: - Tujuan penelitian - Hasil penelitian (highlight) - Kesimpulan - rekomendasi	Disesuaikan dengan banyaknya hasil penelitian yang diungkap. Namun umumnya berkisar antara 1-3 lembar.
6. Body, dapat berisi: - Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dan tujuan penelitian - Metodologi Penelitian - Hasil - Keterbatasan - Kesimpulan dan Rekomendasi	Merupakan bagian utama dalam laporan penelitian.
7. Appendix, dapat memuat: - Formular Pengumpulan data - Perhitungan detail - Table-tabel - Bibliografi - Lampiran-lampiran pendukung lainnya	Dapat berisi segala sesuatu yang tidak dapat disertakan dalam body, tapi penting untuk diungkap.

Sumber: Zikmund et al., (2009)

Secara singkat, penjelasan tiap bagian adalah sebagai berikut:

Halaman Judul. Halaman judul harus menuliskan judul laporan secara singkat dan jelas, tidak kepanjangan dan tidak bertele-tele, untuk siapa laporan itu disiapkan, oleh siapa laporan itu disiapkan, dan tanggal rilis atau presentasi. Judul harus memberikan indikasi singkat namun lengkap tentang tujuan proyek penelitian. Alamat dan judul penyusun dan penerima juga dapat disertakan. Untuk laporan paling formal, halaman judul didahului oleh halaman *fly tittle*, yang hanya berisi judul laporan.

Letter of transmittal. Disebut juga surat penyerahan atau surat pengantar, yaitu kata pengantar dalam sebuah laporan yang bertujuan untuk menyampaikan laporan kepada penerima dan berfungsi untuk menghubungkan antara penulis dengan pembaca. Surat ini penting dimasukkan sebagai salah satu

struktur dalam laporan penelitian agar pembaca laporan penelitian mengetahui dan memahami maksud dari laporan penelitian yang akan mereka baca. Dalam surat ini, peneliti dapat menuliskan tentang temuan dan hal hal menarik terkait penelitian.

Letter of Authorization. Surat ini disebut juga surat kuasa yaitu surat yang diberikan kepada peneliti untuk mengotorisasi (memperbolehkan) dilakukannya proyek penelitian. Misalkan surat yang diberikan oleh client kepada *marketing research team* untuk melakukan investigasi tentang produk baru nya. Surat ini merinci siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, dan menjelaskan sumber daya yang tersedia untuk mendukungnya. Pada beberapa kasus, surat ini dapat digabungkan menjadi satu pada surat pengantar. Contoh dari *letter of authorization* dapat dilihat pada figure 17.4:

Daftar isi (mengikutsertakan semua list gambar dan table). Daftar isi harus mencantumkan bagian dan sub-bagian dari laporan dengan referensi halaman. Untuk laporan singkat, cukup hanya menyertakan bagian utama saja. Jika laporan mencakup banyak gambar atau tabel, daftar ini harus diikutsertakan ke dalam daftar isi.

Executive summary. Dikenal sebagai ringkasan eksekutif yang menjelaskan secara singkat mengapa proyek penelitian dilakukan, aspek masalah apa yang dipertimbangkan, apa hasilnya, dan apa yang harus dilakukan. Bagian ringkasan eksekutif adalah bagian penting dari laporan. Studi telah menunjukkan bahwa hampir semua manajer membaca ringkasan laporan, sementara hanya sebagian kecil yang membaca laporan selanjutnya (Zikmund et al., 2009). Dengan demikian, pada bagian ini merupakan bagian yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk menulis secara ringkas hasil penelitiannya dan mengungkapkan semua hal yang dapat membuat pembaca tertarik untuk dan mendatangkan implikasi atas

laporan penelitian yang dibuatnya. Karena itu, pada bagian ini peneliti dapat mengungkapkan secara jelas tentang Tujuan penelitian, Hasil penelitian (*highlight*), kesimpulan, serta rekomendasi.

Bagian Tubuh (*the Body*). Bagian ini merupakan bagian paling kompleks dan terbesar dari semua bagian laporan penelitian karena pada bagian ini, inti kegiatan penelitian disajikan. Dimulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan, disambung dengan literature review dan dilanjutkan dengan metodologi penelitian. Bagian tubuh juga akan memuat hasil, kesimpulan, serta keterbatasan dan rekomendasi. Pada bagian pendahuluan, peneliti menjelaskan mengapa proyek itu dilakukan dan apa yang ingin ditemukan. Latar belakang yang relevan dan cukup perlu diungkap untuk tujuan tersebut. Bagian ini juga perlu menjelaskan tujuan dari penelitian. Setelah pendahuluan, dilanjutkan dengan *literatur review* yang mendokumentasikan studi-studi sebelumnya yang relevan, dan dilanjutkan dengan pengembangan hipotesis (jika ada). Metodology diletakkan setelah *literature review*. Untuk metodologi akan disesuaikan dengan jenis penelitiannya (apakah kuantitatif ataukah kualitatif).

30 September 2022

Kepada; Bapak Mario Lagasto,
President Leading Edge Food Group
Columbia, IA 5007

Re: Presentasi tentang Penelitian Identifikasi Loyalitas Konsumen

Dear Mr. Lagasto,

Laporan yang dituangkan dalam proposal penelitian tanggal 15 Maret 2009 telah selesai. Saya secara pribadi telah mengawasi proyek tersebut, melakukan analisis statistik, dan menyiapkan laporan ini bersama dengan dua rekan peneliti senior saya, Natalia James dan David Parker.

Laporan tersebut membahas hasil penelitian utama: dengan cara apa restoran Anda dapat membangun loyalitas pelanggan sehingga pendapatan meningkat melalui seringnya berlangganan? Pertanyaan penelitian utama melibatkan identifikasi karakteristik yang dapat dikontrol yang pada akhirnya berkaitan dengan pangsa pasar yang lebih besar. Sebagaimana disepakati dalam proposal, laporan tersebut tidak menawarkan rekomendasi khusus untuk tindakan manajerial, melainkan menyajikan kesimpulan yang memungkinkan Anda membuat keputusan berdasarkan informasi yang kami sajikan. Dengan demikian, kesimpulan sesuai dengan penyampaian yang dijelaskan dalam surat proposal.

Kami dapat menyelesaikan proyek penelitian dengan sangat baik seperti yang dijelaskan dalam outline yang ada dalam laporan penelitian. Kami dapat memenuhi tujuan awal untuk mewawancarai kelompok pelanggan dan non-pelanggan secara tepat waktu. Kami berterima kasih atas bisnis Anda dan berharap dapat bekerja sama dengan anda saat Anda mengembangkan rencana strategis berdasarkan laporan ini. Setelah Anda melihat laporannya, silakan hubungi saya dan tim akan menjadwalkan presentasi formal dan periode tanya jawab untuk tim manajemen Anda.

Hormat kami,

Berry J. Bablin
President

Sumber: Zikmund et al., (2009),

Setelah ini dilanjutkan dengan hasil yang memuat semua hasil pengujian yang dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, gambar, atau kombinasi antara bentuk-bentuk tersebut. Bagian akhir biasanya akan di tutup dengan kesimpulan,

keterbatasan, dan rekomendasi untuk penelitian setelahnya atau rekomendasi untuk perusahaan/pemakai hasil penelitian.

Appendix. Bagian ini menyajikan lampiran-lampiran yang bersifat teknis, atau terlalu rinci jika ditempatkan pada bagian inti laporan penelitian. Appendix dapat meliputi formulir pendataan, perhitungan detail, pembahasan pertanyaan yang sangat teknis, tabel hasil yang detail atau lengkap.

15.5. Laporan Penelitian Kuantitatif

Bermula dari struktur umum yang dijelaskan pada bagian 15.3 laporan penelitian kuantitatif memiliki struktur atau anatomi penulisan yang hampir sama dengan struktur penulisan laporan seperti yang disajikan pada tabel 15.2. Perbedaan yang cukup terlihat adalah pada bagian metodologi dan penyajian pembahasan. Secara khusus, struktur laporan penelitian kuantitatif dapat dilihat pada tabel 15.2

Untuk laporan penelitian kuantitatif, terlihat bahwa pada bagian metode penelitian dan hasil, peneliti akan menyajikan secara detail hal-hal terkait metode penelitian dengan melibatkan metode pengumpulan sampel, pengumpulan data, pengukuran variabel, dan desain penelitian. Bagian-bagian ini mungkin tidak ditemukan pada penelitian kualitatif karena pada penelitian kualitatif tidak mengukur variabel atau tidak menitikberatkan pada metode pengambilan sampel. Selain bagian metode penelitian, pada bagian hasil untuk penelitian kuantitatif juga berisi hasil-hasil data numerik yang diolah sedemikian rupa dan biasanya menggunakan bantuan *software* statistik, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca laporan penelitian.

Tabel 15.2 Struktur penulisan penelitian kuantitatif

Struktur	
1.	Halaman Judul
2.	<i>Letter of transmittal</i>
3.	<i>Letter of Authorization</i>
4.	Daftar isi (semua list gambar dan table)
5.	<i>Executive summary</i> , dapat berisi: e. Tujuan penelitian f. Hasil penelitian (highlight) g. Kesimpulan h. rekomendasi
6.	<i>Body</i> , dapat berisi: f. Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dan tujuan penelitian g. Metodologi Penelitian (Penelitian kuantitatif) i. Metode pengambilan sampel (Sampling) ii. Pengumpulan data iii. Pengukuran variabel iv. Model/disain Analisis Data h. Hasil i. Hasil statistik deskriptif ii. Analisis data sekunder sesuai model/disain riset iii. Raliabilitas dan validias data (jika menggunakan data primer) iv. Hasil analisi data utama v. Analisis data tambahan i. Keterbatasan j. Kesimpulan dan Rekomedasi
7.	Appendix

Sumber: Zikmund et al., (2009) dan Wilson (2014), dimodifikasi

Pada bagian Metodologi penelitian, peneliti dapat menjelaskan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitiannya. Teknik pengambilan sample dapat berupa *probability sample* atau *nonprobability sample*. Peneliti dapat menjelsakan teknik *sampling* apa yang dipakai beserta alasan menggunakan teknik tersebut. Pada bagian pengumpulan data, peneliti dapat menjelaskan teknik pengumpulan data apakah

menggunakan survey dengan kuesionar, wawancara, observasi, eksperimen atau lainnya. Pada bidang-bidang tertentu seperti bidang *finance* dan akuntansi keuangan beberapa peneliti menggunakan sumber data yang berlangganan secara institusi seperti data OSIRIS, Bloomberg, atau *FactSet Database*.

Bidang *economics* dapat menggunakan sumber-sumber data dari badan pusat statistik (BPS) atau world bank atau IMF. Untuk marketing, peneliti dapat menggunakan BIG DATA yang sedang trend sekarang untuk melakukan analisis. Pengukuran variabel dapat diungkap bagaimana peneliti mendefinisikan variabel lalu dapat mengukur variabel tersebut. Sebagai contoh, variabel *corporate governance (CG)* dapat diukur dengan menggunakan index CG atau *proxy* seperti jumlah anggota dewan komisaris, jumlah meeting dewan komisaris, atau jumlah dewan komisaris independen. Pada bagian model atau *research design*, peneliti dapat menjelaskan bagaimana menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan model atau desain yang dibuat disesuaikan dengan permasalahan penelitiannya.

Bagian hasil memuat semua hasil dan analisis data dengan pengujian menggunakan desain penelitian yang telah ditetapkan pada bagian metodologi penelitian. Untuk laporan penelitian kuantitatif, karena umumnya menggunakan bantuan software statistik, maka hasil pengujian data umumnya menampilkan *output* dari luaran statistiknya lalu peneliti melakukan interpretasi atas hasil out statistik tersebut. Banyak *software* yang bisa membantu peneliti dalam mengolah data kuantitatif seperti SPSS, SEM PLS, EVIEWS, STATA, MINITAB, SAS, R, PHYTON, atau software lainnya yang bisa digunakan untuk mengolah data statistik.

Dengan demikian, secara umum, untuk laporan penelitian kuantitatif memiliki keunikan dalam hal metodologi penelitian, analisis data yang melibatkan software-software statistik, serta

penyajian hasil penelitian yang umumnya dalam bentuk angka, grafik, dan tabel.

15.6. Presentasi Oral

Ketika umumnya laporan penelitian kuantitatif disajikan dalam format tulisan dengan struktur yang telah di jelaskan pada bagian sebelumnya, presentasi secara oral juga dapat mejadi alternatif penyajian laporan penelitian kuantitatif. Menurut Sekaran dan Boige (2016), biasanya perusahaan atau organisasi memberikan waktu sekitar 20 menit presentasi lisan dari proyek penelitian, yang kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab. Presentasi secara oral ini memutuhkan perencanaan yang matang karena waktu selama 20 menit ini dapat menentukan apakah kualitas penelitian yang dilakukan tim peneliti dipanang berkualitas atau sebaliknya. Peneliti harus dapat menyakinkan bahwa rekomendasi yang dibuat dapat terbukti bermanfaat bagi organisasi.

Dalam presentasi oral, karena banyak materi yang harus dipresentasikan dalam waktu, mungkin, 20 menit, akan sangat penting untuk memutuskan poin-poin yang menjadi fokus dan penting dipresentasikan kepada *audience*. Untuk laporan penelitian kuantitatif, kemungkinan dapat menekankan presentasi pada analisis data, tergantung dari siapa *audience* yang hadir pada presentasi. Sebagai contoh jika tim peneliti melakukan presentasi dihadapan sekelompok ahli statistik di perusahaan, atau di kelas metode penelitian, penekanan pada analisis data dan hasil akan leboh relevan dengan karakteristik seperti itu. Akan tetapi, jika tim peneliti akan mempresentasikan hasil penelitian dihadapan sekelompok manager, akan lebih relevan jika menekankan pada aspek solusi atas masalah yang dihadapi dengan bantuan grafik, tabel, maupun angka dan menekankan juga pada aspek rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, E.T. (1959) *The Silent Language*. Garden City, NY: Doubleday.
- Hoi, Chun-Keung, Lacina, M and Wollan P. L. 2008. Earnings Management in Corporate Voting: Evidence from Antitakeover Charter Amendments. Singapore, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, Singapore.
- Jog, Vijay and Zhu, PengCheng. 2008. Thirty Years of Canadian Evidence on Stock Splits, Reverse Stock Splits, and Stock Dividends 83. Singapore, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, Singapore.
- Strike, Kenneth A. 2002. Ethical Standards of the American Educational Research Association: Cases and Commentary, American Educational Research.
- Sekaran, U and Bouge, Roger. 2016. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, John Wiley and Sons, New York, NY.
- Smith, Melcolm. 2003. *Research Method In Accounting*. London, Sage Publication.
- Wilson, Jonathan. 2014. Essential Of Business Research. 2nd Edition, Sage Publication, London.
- Zikmund, Babbin, Car, and Griffin, 2009. South-Western College Pub; 8th edition (August 17, 2009)

BIODATA PENULIS



Dian Muslimin, S.KM., M.Kes.Epid

Penulis, dilahirkan di Kabupaten Luwuk Banggai Provinsi Sulawesi Tengah pada Tanggal 29 Juli 1987. Merupakan anak ke-Enam dari pasangan Asmudi dan Ibu Hj. Masunah. Penulis memiliki seorang istri yang bernama Fauzia STR.Keb.,BD., dan penulis dikaruniai dua orang anak yang bernama Ibrar Khalil Muazam dan Nafefa Alifia Shanum. Penulis bertempat tinggal BTN Gria Salopa, Jln. Pulau Nias, Kel. Kayamanya, Poso Kota, Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis menyelesaikan program DIII Kesehatan Lingkungan di Poltekkes Kemenkes Palu lulus tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan S1 di STIK Indonesia Jaya Palu Jurusan Epidemiologi lulus tahun 2013, penulis menyelesaikan program S2 di Program Studi Epidemiologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro lulus tahun 2016. Penulis bekerja di Program Studi S1 keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso sampai sekarang. Sehari-harinya bekerja sebagai dosen pengampu mata kuliah Biostatistik kesehatan, metodologi penelitian kesehatan, dasar-dasar kesehatan masyarakat, teknologi informasi keperawatan, sistem informasi keperawatan dan pendidikan anti korupsi, Selain itu penulis juga aktif dalam menulis jurnal nasional serta aktif menulis buku ajar dan *book chapter* diantaranya buku riset keperawatan, penyakit berbasis lingkungan, pencegahan penyakit di Indonesia, kesehatan masyarakat, pendidikan anti korupsi, dan dasar epidemiologi.

BIODATA PENULIS



Moch. Nurcholis Majid, M.Sos

Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Penulis lahir di Bojonegoro, 26 juli 1995 Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAI Uluwiyah Mojokerto. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis juga saat ini mendapat amanah sebagai wakil dekan I Fakultas Dakwah. Dalam Tri Dharma Perguruan tinggi, penulis juga katif di berbagai bidang kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dibidang Media, Komunikasi Politik, dan Komunikasi Islam, serta aktif menjadi narasumber di bidang *personal branding*, Riset Media, dan pengelolaan jurnal. Semua penulis akan mati, hanya karya tulisannya yang akan selalu abadi. Marilah menulis tentang apa yang membuatmu bahagia. Pembaca bisa menghubungi email : nurcholis@lecturer.uluwiyah.ac.id atau koliselmajid91@gmail.com

BIODATA PENULIS



Nur Ika Effendi, SE., MM.

Penulis lahir di kota Padang, 07 November 1980. Pendidikan Strata-1 diraihnya pada tahun 2002 di FE-Unand jurusan manajemen. Gelar Magister Manajemen diraih tahun 2004 di FE-Unand. Penulis saat ini sedang menyelesaikan doctoral Ekonominya (S3) di Universitas Andalas juga dengan topic penelitian *Strategic management* dan *Entrepreneurship*. Penulis sejak tahun 2008 hingga saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Muara Bungo, Jambi dan aktif menulis. Disamping mengajar, penulis dipercaya sebagai Chief Editor dan Reviewer di beberapa jurnal nasional dan sudah beberapa kali mendapat penghargaan *best lecturer* di lingkup internal, *best paper* serta *best presenter* di beberapa conference.

Korespondensi

Email: yumeika0711@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Nicholas Simarmata, S.Psi., M.A.

Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana

Penulis adalah dosen pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana sejak tahun 2010 hingga sekarang. Tema riset yang diminati adalah bidang Psikologi Organisasi, Psikologi Budaya, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Klinis, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif. Ia pernah mendapatkan penghargaan the best paper pada *International Conference on Advances Social Sciences and Community Development* pada tahun 2019 di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Ia juga sebagai peninjau pada Jurnal Psikologi Udayana (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana), Jurnal Perseptual (Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus) dan Jurnal Psychopreneur (Universitas Ciputra). Dia juga ikut dalam beberapa penulisan *book chapter*. Email: nicholas@unud.ac.id

BIODATA PENULIS



Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

Penulis adalah dosen yang telah tersertifikasi sebagai dosen profesional. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang pada tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan S-2 Akuntansi di Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta pada tahun 2016. Pada 2 pendidikan tersebut memperoleh predikat *Cumlaude*. Pada 2021 telah menyelesaikan sertifikasi profesi peneliti. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi, Pajak, Keuangan dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan hasil penelitian telah didanai oleh internal perguruan tinggi serta dipublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Wahyuni Langelo, BSN., M.Kes

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 23 Juni 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Keperawatan di De La Salle Health Sciences Institutes Dasmariñas Cavite Philippines dan melanjutkan S2 pada Jurusan Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin Makassar.

BIODATA PENULIS



Teti Anggita Safitri, S.E., M.Sc.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Penulis lahir di Jakarta tanggal 29 Juli 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Aisyiyah Yogyakarta Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Sains Manajemen. Penulis memiliki kecintaan pada pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Penulis berkomitmen untuk menghasilkan publikasi yang berkualitas demi kemajuan bangsa dan negara.

BIODATA PENULIS



Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.Fr., C.FTax., C.Ed.

Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya
Program Studi Manajemen Bisnis

Penulis lahir di Palembang, 1 Juni 1989, mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Manajemen dari Universitas Muhammadiyah Palembang (2011) dan Magister Science di bidang Manajemen dari Universitas Sriwijaya (2014). Saat ini penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Politeknik Negeri Sriwijaya. Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen Keuangan. Selain aktif mengajar penulis juga aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kegiatan tri dharma perguruan tinggi.

Email: agung.anggoro.seto@polsri.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Sunariyanto, S.Sos.,M.M.

Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara FIA dan Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Malang

Sunariyanto, Lahir di Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur, 10 Oktober 1968. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP UNTAG Banyuwangi (1997), Strata Dua (S2) diselesaikan pada Jurusan Magister Manajemen konsentrasi Manajemen Sumberdaya Manusia Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya (2022), dan menyelesaikan studi Strata Tiga (S3) pada Program Doktor Ilmu Administrasi dengan minat Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (2011). Penulis adalah Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara FIA dan Magister Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Malang. Bidang kajian yang ditekuni adalah Kebijakan Publik, Pelayanan Publik, dan Ilmu Administrasi. Penulis mempunyai seorang istri yang bernama Elok Yulianti dan mempunyai empat orang anak: Wanda Yuliyantoputri, Ramadhani(alm), Ilham Wibawanto, Galang Wicaksono. buku yang pernah ditulis: Kebijakan publik: teori, formulasi dan aplikasi (2023); Manajemen sektor publik (2023); Birokrasi Indonesia (2023 dan Dasar Ilmu Pemerintahan (2023

BIODATA PENULIS



Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si.

Dosen Program Ilmu Pemerintahan
FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk

Penulis lahir di salati, 19 September 1985. Penulis merupakan anak ke-empat dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak La Ode Amane La Ode Tode dan Ibu Hj. Sitti Rahma La Timbasa (wa unga). Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk dan melanjutkan S2 pada Program Studi Administrasi Negara Konsentrasi Administrasi Pemerintahan Daerah Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Penulis menekuni bidang Ilmu Sosial. Penulis saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk Periode 2021 – 2025. Juga, Ketua Pusat Studi Kebijakan Publik dan Politik (PUSTAKA) Universitas Muhammadiyah Luwuk Periode 2021-sekarang. Penulis menerbitkan buku antologi puisi “Air Mata Anonim, Realitas Dunia Birahi dan Merah Darahku, Putih Tulangku”. Selain itu, bersama istri tersayang (Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd) menulis Buku “Metode Penelitian”. Penulis juga berkesempatan melibatkan diri dalam berbagai penulisan Book Chapter. Juga terlibat dalam berbagai penelitian mitra dengan pihak Pemerintah dan Pihak swasta. Penulis dapat dihubungi melalui email: putroshade@gmail.com/adeputra@unismuhluwuk.ac.id atau dengan what app melalui 08539533330

BIODATA PENULIS



Retno Indriyati, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal
Politeknik Bumi Akpelni

Penulis lahir di Banjarnegara tanggal 14 Juni 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Manajemen Untag 1945 Semarang dan melanjutkan S2 pada Universitas yang sama. Penulis menekuni bidang Manajemen dan saat ini menjadi dosen tetap dengan bidang ilmu manajemen pada Program Studi Teknologi Rekayasa dan Operasi Kapal, Politeknik Bumi Akpelni Jl. Pawiyatan luhur II No.17, Bendan Dhuwur Semarang. Karya yang telah dihasilkan antara lain : Buku Manajemen Pemasaran Jasa Pelayaran, Antologi Covid 19, Angkutan Laut Tinjauan Yuridis dan Manajerial, Chapter Book Pengantar Ilmu Ekonomi, Chapter Book ISM Code, Kebijakan dan Implementasinya dan beberapa karya yang tidak dipublikasi. Penulis tinggal di Ngaliyan, Semarang dan dapat dihubungi melalui email : retno@akpelni.ac.id dan media sosial retnoindry14

BIODATA PENULIS



Ns. Sulistiyani, M.Kep.

Dosen Program Studi Profesi Ners
Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan KEMENKES
Jayapura

Penulis lahir di Jayapura tanggal 13 Oktober 1983. Riwayat Pendidikan diawali dari lulus pendidikan D3 Keperawatan pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura pada tahun 2004. Penulis kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan S1 Keperawatan dan Ners di Universitas Brawijaya tahun lulus 2012. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan jenjang S2 Keperawatan peminatan Keperawatan Komunitas pada Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro dan lulus pada tahun 2019. Mata kuliah yang penulis ampuh meliputi Komunikasi dalam Keperawatan, Falsafah keperawatan, Keperawatan Komunitas, Keperawatan keluarga, dan keperawatan Gerontik.

BIODATA PENULIS



Dr. Anna Triwijayati, SE., M.Si.

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung

Penulis lahir di Tulungagung, 14 Desember 1972. Masa kecil sampai dengan SMA dihabiskan di Tulungagung. Penulis menempuh studi S1 pada Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya tahun 1991-1995. Program S2 ditempuh di Magister Sains Jurusan Manajemen tahun 1997-2000, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Program Doktor Ilmu Manajemen ditempuh pada tahun 2009-2012 di Universitas Brawijaya. Saat ini penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Universitas Ma Chung di Malang. Bidang minat penulis adalah pada perilaku konsumen dan pemasaran.

BIODATA PENULIS



Dr. Hadawiah, S.E., M.Si.

Staf Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UMI Makassar

Penulis lahir di Pangkajene kabupaten Sidrap tanggal 07 juli 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi ilmu komunikasi, Universitas Muslim Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (Unhas) melanjutkan S2 pada fakultas Ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin (Unhas), dan pendidikan terakhir S3 Fakultas ilmu komunikasi universitas padjadjaran (Unpad) Bandung Penulis menekuni bidang komunikasi budaya.

BIODATA PENULIS



Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di lahir di Cilegon, Banten bulan Januari tahun 1980. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro tahun 2002, Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2009 di Universitas Gadjah Mada dan Pendidikan S3 diselesaikan pada bulan Oktober 2022 di Kyushu University, Jepang. Saat ini penulis aktif melakukan riset yang difokuskan pada topik-topik seputar akuntansi keuangan dan *finance*. Secara spesifik, penulis memiliki *research interest* dalam bidang *earnings management*, *quality of financial reporting*, *corporate governance*, IFRS, serta *corporate finance* dan telah mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal Q1 dan Q2 dari beberapa publisher terbesar dunia. Penulis juga merupakan reviewer dari *Manajerial Finance Journal* (Emerald Publishing) tahun 2023 serta reviewer pada internasional *conference*. Penulis juga aktif menulis buku dengan dengan topik *finance*, *financial accounting*, dan metodologi peneliti